EDISI 12 ■ Tahun II ■ Maret ■ Tahun 2004
Harga Eceran: Jabotabek Rp. 4500., Pulau Jawa Rp. 4750, Luar Pulau Jawa Rp. 5000
1th
Reformata
Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan
RIDISTA
GENERAL - SUPPLIER - ACCESORIES - COMPUTER
Consumable Supplies:
- Ribbon Cartridge
- Toner Cartridge
- Ink Cartridge
- Transparency Film
- Glossy Paper
- Foto Paper
- Coated Paper
- Data Cartridge
- Diskette
- Cable
- Mouse
- Gamepad
- Joysticks
- Speaker
- Mic + Headset
- CD R + CD RW
- Filter Monitor
- Cover Monitor Dll
Iomega Genius maxell FUJIFILM Canon
EPSON hp invent Verbatim OKI SONY
Office: Jl. Mangga Besar IV A, No. 4 Taman Sari - Jakarta Barat 11150
Telp. : (62-21) 6267772 (Hunting), 6008188 Fax. : (62-21) 6398840
AUTHORIZED MASTER DEALER FOR EPSON INK & PRINTER CARTRIDGE, SPEAKER, DLL
8 Pdt. Saut Sirait
15 Olga Lydia
21 Pdt. Jusufroni
25 Julia Mantiri
10
GEREJA
di Banten
Dibubarkan
PROMOSI
LANGGANAN HUBUNGI :
TELP. 021-3924229
FAX . 021-3148543
Jl.Salemba Raya No. 24-B
Jakarta Pusat 10430
Ketua PB Nahdlatul Ulama
KH.Solahuddin Wahid
"Langkah Itu Hanya Merugikan Umat Kristen"
Tampil Mewah Kualitas Wah Harga Murah
dynamic
ML 100 Super X/S
ML 100 Special Edition
Millenium Motorcycle
6 BULAN GARANSI 6.000 Km
Hubungi segera: 021-4608888
Agen Tunggal Pemegang Merek:
PT CATUR GATRA EKA PERKASA
Jl. Pegangsaan Dua No.83, Kelapa Gading;
JAKARTA14250
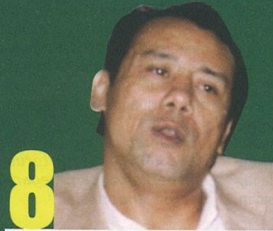
DAFTAR ISI

dari Redaksi

ULANG TAHUN REFORMATA

TAK terasa, tabloid bulanan REFORMATA kini berusia satu tahun. Ibarat seorang anak, dia masih sangat belia dan masih harus terus belajar sampai mampu berjalan dengan sempurna. Satu tahun, bukanlah waktu yang singkat dan gampang untuk dilewati oleh sebuah penerbitan di era reformasi seperti sekarang.

Namun, kasih-Nya ternyata cukup untuk REFORMATA. Buktinya, selama kurun waktu satu tahun itu, tabloid ini dapat terbit teratur setiap bulannya. Artinya, setiap bulan dia konsisten hadir di tengah pembacanya. Kini, tabloid ini memasuki penerbitan yang ke-13, edisinya yang ke-12 tahun ke-2.

Semua ini bisa dicapai berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang bersimpati kepada REFORMATA, sebagai media yang bermisi ingin mencerahkan umat. Salah satu dukungan yang sangat berarti itu, tentu saja, berasal dari Anda, para pembaca. Kami bahagia karena para pembaca selalu mengikuti, mengamati, dan memberi komentar yang sangat berarti guna meningkatkan mutu tabloid ini.

Dalam kesempatan ini kami juga menyampaikan rasa terimakasih kepada para pelanggan, kontributor, mitra pemasang iklan, yang dengan bersemangat terus mengikuti perkembangan REFORMATA, serta memberikan masukan yang berharga. Tidak lupa pula kami mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang turut menyumbangkan tenaga, ide, dan dana.

Akhir kata, kami -- pimpinan, staf redaksi, serta distributor -- sangat menghargai seluruh pihak yang telah membantu kami. Dukungan Anda sangat berarti bagi kami, saat menunaikan setiap tugas dan tanggung jawab, baik dalam menyajikan berita, maupun mendistribusikan tabloid ini.

Memasuki tahun ke-2 ini, kami rindu untuk tetap mempertahankan serta meningkatkan mutu tabloid kesayangan kita ini. Semangat dan gerak kami, semoga bergulir kian maju serta mampu menerobos setiap hati dan ranah dalam kehidupan bangsa dan negara ini, untuk terus bersuara memperjuangkan kebenaran dan keadilan.

Selamat Ulang Tahun ke-1 REFORMATA. Maju terus dalam berkarya, bagi negara dan bangsa Indonesia.

Surat Pembaca

REFORMATA Perlu Perbaikan

Setelah mengikuti beberapa edisi REFORMATA, ada sesuatu yang menurut saya cukup menggelitik dan perlu disampaikan kepada sidang redaksi. Pertama, saya salut atas keberanian tabloid ini terbit, di antara sejumlah tabloid Kristen lainnya, yang dengan pelan tapi pasti padam dengan sendirinya. Semoga kejadian seperti ini tak akan terjadi pada REFORMATA.

Namun, dari beberapa terbitan yang telah saya baca, arah REFORMATA belum terasa jelas bagi saya. Tetapi saya memahami, sebagai tabloid baru, REFORMATA mungkin masih dalam masa-masa pencarian bentuk. Saat melihat depannya, misalnya, terus-terang terkadang saya jadi bingung karena tidak mengerti apa yang hendak ditonjolkan pada kaver tersebut. Pasalnya, *setting*-an nama tabloid sama saja menonjolnya dengan judul–judul teks isi maupun teks iklan. Saya rasa ini semua perlu disempurnakan.

Warna kolom berita yang berdekatan dengan halaman iklan hendaknya tidak terlalu kuat sehingga mengalahkan iklan. Demikian juga dengan penempatan berita agar dikelompokkan sesuai jenis/corak berita. Akhirnya saya berdoa kiranya REFORMATA menjadi tabloid yang dicari-cari banyak orang, karena sajian informasinya memang dibutuhkan dan digemari. Terimakasih.

Petra Rio
Pekayon, Bekasi, Jawa Barat

Terima kasih atas masukan, usulan, dan doanya, yang tentunya sangat bermanfaat bagi REFORMATA. Ngomong-ngomong, rupanya Anda cermat juga mengamati tabloid kita ini, ya.

Jangan Beritakan Orang yang Pindah Agama

Puji Tuhan Yesus, sebab Anda diberkati mengelola tabloid yang memberitakan Bibel. Sebagai pembaca setia, saya mengusulkan agar REFORMATA (dan juga media kristiani lainnya) tidak perlu memuat berita-berita tentang orang yang berpindah agama (dari agama lain menjadi pengikut Kristus). Sebab berita-berita seperti ini cenderung mengundang perasaan antipati kelompok yang ditinggalkan. Lain halnya berita tentang orang jahat yang bertobat, saya rasa yang seperti ini cukup bagus ditampilkan di tabloid Anda.

Cobalah melaksanakan amanat dalam Matius 28:19-20. Caranya? Susun dan cetak dalam huruf besar apa artinya Kristen di Antiokhia. Uraikan pula tentang kelebihan/ keistimewaan Nabi Isa Almasih (Yesus Kristus) dibanding nabi-nabi lainnya. Jangan pernah bosan menjelaskan mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Yesus.

Jelaskan pula arti pembaptisan yang diminta dan diperintahkan Yesus. Jelaskan riwayat serta makna perjamuan kudus: tentang urapannya, khasiatnya, dan sebagainya. Beritakan juga tentang kesaksian orang-orang sehingga ikut dan taat pada Tuhan Yesus.

Dalam kesempatan ini saya memberi saran kepada semua orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus, marilah samasama kita buktikan moral kristiani kita kepada masyarakat sekeliling kita. Antara lain dengan mengasihi sesama manusia, tanpa memandang suku, agama, warna kulit, asal-usul, dan seterusnya. Janganlah menyembah batu, patung, tempat-tempat angker, orang-orang sakti, dan lain-lain. Mari buktikan moral kristiani kita dengan tidak merokok, tidak berjudi, tidak berzinah, tidak memfitnah, tidak bertengkar dengan sesama, tidak membunuh, tidak mencuri/korupsi, suka memberi tumpangan, menolong orang sakit, orang lemah dan mengusir setan dalam nama Tuhan Yesus. Sekecil apa pun peran kita di lingkungan sekitar, serahkanlah itu semua demi kemuliaan nama Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

Drs. Roberto Bangun
Sunter-Jakut

Surat Pencabutan Larangan Saksi Yehova!

Menurut Pdt Poltak Siahaan, Dirjen Agama Kristen, "MENJUNJUNG TINGGI HAM" adalah alasan pencabutan izin larangan Saksi Jehova. Padahal, menurut UU HAM dan UUD 45, kebebasan itu bukan tanpa batas. Pasal 28 UUD 45 dan Pasal 70 UU HAM mengatakan: "Dalam melaksanakan hak dan kebebasannya, setiap warga negara Indonesia wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dalam UU demi..."

Jika memang pemerintah dan Pdt. Poltak sangat menjunjung tinggi HAM, khususnya kebebasan menunaikan ibadahnya, yang pertama mesti dicabut adalah: "SKB 3 Menteri" yang membatasi pertumbuhan rumah ibadah dengan dalih mengatur pendirian rumah ibadah (Kristen). Sementara mendirikan masjid, mushola, bebas, kapan saja, di mana saja.

Saya menduga pencabutan izin ini merupakan rekayasa untuk mengganggu keamanan umat kristiani. Tindakan ini ibarat melepas sekawanan serigala atau menabur hama di tengah umat kristiani. Saya sangat menghormati Pdt Siahaan jika sesudah mencabut larangan terhadap Saksi Jehova, segera pula mencabut "SKB 3 Menteri" yang membatasi pendirian rumah ibadah umat kristiani. Segera pula mengadili pelanggar HAM berat yang telah membakar rumah ibadah serta meneror umat yang sedang beribadah. Kalau hal ini tidak bisa dilaksanakan, sebaiknya Pdt Siahaan tak usah lagi bicara soal HAM dan UUD 45.

Halomoan Panjaitan.
Jln Damai 2/42 Cipete Utara
Jaksel 12150
halomoanp@mail

Singapura Butuh REFORMATA

Di Trinity Theological College (TTC), Singapura, ini cukup banyak mahasiswa Indonesia. Saya kira ada baiknya juga mahasiswa-mahasiswi theologia yang datang dari berbagai penjuru Nusantara mengetahui tabloid REFORMATA. Bagaimana kami (di Singapura) bisa mendapatkan REFORMATA? Apakah dapat dikirimi satu *copy* dan selanjutnya kami pinjamkan kepada teman-teman di sini?

Harap diberikan info kepada kami. Salam hangat dan selamat melayani Dia melalui media cetak REFORMATA.

Pdt Ir. Mangapul Sagala, M.Th
Trinity Theological College, 490 Upper Bukit Timah Rd, Singapore 678093

Ucapan Terima kasih dari Keluarga Alm. Ersa Siregar

Kami mengucapkan terima kasih atas perhatian dan bantuan baik moril maupun materiil yang telah diberikan kepada keluarga (Alm) Sory Ersa Siregar. Mudah-mudahan amal Bapak/Ibu dan saudara/i sekalian mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. *Amien ya Robbal Alamin.*

Kel. Alm. Sory Ersa Siregar

Greetings from Full Gospel Indonesia!

Hari ini saya mendapat 1 eksemplar tabloid REFORMATA dari seorang anggota *cell groups* Full Gospel Indonesia di Surabaya. Wah... bagus sekali. Saya senang ada tabloid baru masuk Jawa Timur. Terima kasih, semoga sukses.

Full Gospel Indonesia
c.e.o Bambang Wiyono

Penerbit: YAPAMA
Pemimpin Umum: Bigman Sirait
Pemimpin Redaksi: Victor Silaen
Wakil Pemimpin Redaksi: Paul Makugoru
Redaksi Pelaksana: Binsar TH.Sirait
Staff Redaksi: Celestino Reda, Daniel Siahaan, Albert Gosseling, Joshua Tewuh, Binsar Antoni Hutabarat, Tabita (Singapura), Nany Tanoto (Australia)
Sekretaris Redaksi: Lidya Wattimena
Creative Team: FX Awan Prio Sasongko, Maasbach Jonatan
Kontributor: Gunar Sahari
Pemimpin Usaha: Greta Mulyati
Iklan: Greta Mulyati
Sirkulasi: Sugihono
Keuangan: Noviani, Theresia
Distribusi: Selty Zeth Sapulette, Yoyarib Mau, Michael E. Soplanit, Praptono, Widianto, Herbert Aritonang
Transportasi: Handri
Alamat: Jl. Salemba Raya No. 24 B Jakarta Pusat 10430
Telp. Redaksi: (021) 3101350
Pemasaran & Iklan: (021) 3148543
Faks: (021) 3148543
E-mail: reformata@yapama.org
Website: www.yapama.org,
Rekening Bank a.n. REFORMATA Lippo Bank Cab. Jatinegara Acc:796-30-07130-4

Kekuatan Lama Itu Memang AKBAR

Seorang pemuda harus masuk penjara, dan babak-belur dipukuli massa, ketika ia tertangkap basah mencuri ayam tetangganya. Sedangkan Akbar Tanjung yang jelas-jelas melakukan korupsi dan terbukti bersalah di pengadilan, ternyata bebas dengan sangat mudahnya. Kalau kita masih punya nurani, kalau kita peduli akan bangsa ini, mari beraksi bersama, sekarang juga.
(*Seruan Aksi Bersama Mahasiswa di Depan Gedung MPR/DPR, 18 Februari 2004*)

BINSAR/DOK

Victor Silaen

TERBUKTI sekarang, entah telah yang ke berapa kalinya, bahwa rezim Orde Baru memang tak mampu dirubuhkan hanya dengan sekali pukul saja. Soeharto boleh tumbang, pada 21 Mei 1998. Tapi, rezimnya yang telah dirancang-bangun begitu sistemik dan diperkokoh terus-menerus selama puluhan tahun itu ternyata masih kuat. Maka, disebabkan hal itulah, Indonesia boleh dikategorikan sebagai negara yang secara politik "aneh tapi nyata" di antara negara-negara yang pernah mengalami *ruptura* (pergantian pemimpin) di seluruh dunia. Betapa tidak. Golkar, kendaraan politik Soeharto yang telah dengan setianya mengabdi bagi kepentingan Sang Bapak Pembangunan itu, ternyata masih mampu berdiri tegak, bahkan di posisi terhormat (nomor dua), setelah Pemilu 1999 – pemilu pertama sejak terjadinya *ruptura* itu — usai dan hasilnya diterima sebagai sesuatu yang *legitimate* – meskipun tingkat kecurangan dan pelanggarannya relatif tinggi.

Birokrasi dan militer, sejak itu, secara perlahan berubah, atau paling tidak menyatakan tekadnya kepada publik, untuk tak tampil lagi di *front stage* sebagai kekuatan politik yang sah. Sementara Golkar, ia nyaris tak mengalami apa yang namanya desakan reformasi – kecuali menambahi namanya dengan "partai". Karena, secara faktual, ia secara cepat telah melangkah tepat demi kepentingan egois-nya: melakukan reposisi. Dari kedudukan nomor satu menjadi kedudukan nomor dua. Dari menguasai eksekutif menjadi menguasai legislatif. Tak heran jika pelbagai agenda reformasi demi terwujudnya Indonesia Baru berjalan tersendat-sendat. Tak heran jika para koruptor yang terkait dengan kekuatan masa silam begitu sulitnya dijatuhi hukuman. Tak heran jika para penjahat kemanusiaan dalam peristiwa-peristiwa kekerasan di era Orde Baru tak juga mampu diseret ke meja hijau; jadi, percumalah bicara tentang Tragedi Semanggi jika Tragedi Trisakti saja belum juga tuntas; sia-sialah menyoal Tragedi Trisakti jika Tragedi Sabtu Kelabu 27 Juli saja tak kunjung selesai.

Repro Rakyat Merdeka

Dan sekarang, kekuatannya yang masih besar itu kembali terbukti, dengan bebasnya Akbar Tanjung, Ketua Umum Partai Golkar, dari dakwaan korupsi dana non-bujeter Bulog senilai 40 miliar rupiah yang melibatkan dirinya. Bayangkan, ia adalah pemimpin lembaga legislatif, tapi kejaksaan yang notabene institusinya eksekutif pun masih bisa dijinakkannya – terbukti dengan dakwaan jaksa yang begitu lemah dalam kasusnya. Bukan cuma itu. Bahkan lembaga pengadilan pun, yang secara institusional independen karena terpisah dari legislatif dan eksekutif, ternyata mampu dibuatnya "takut". Buktinya, putusan majelis hakim Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi yang telah menghukumnya tiga tahun penjara masih bisa ditepisnya dengan cara tak mendekam di penjara. Dan akhirnya, ketika ia mengajukan kasasi, mahkamah agung dengan argumen para hakim agungnya yang tak solid itu dengan entengnya menyatakan Akbar Tanjung tak bersalah.

Duh... betapa terlukanya nurani semua orang yang mendamba keadilan di negara hukum ini. Tak heran jika disebabkan hal itu Amiruddin Zakaria, mantan Ketua Pengadilan Negeri Jakarta Pusat yang pertama kalinya menjatuhkan hukuman tiga tahun bagi Akbar Tanjung, segera menyatakan dirinya mundur sebagai hakim. "Saya sungguh kecewa," katanya. "Kerja saya tidak dihargai." Dan, menyusul langkah sang hakim yang mengaku kehilangan banyak teman sejak menjatuhkan vonis hukuman bagi mantan Mensekneg di era Presiden BJ Habibie itu.

Dari Keraton Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X pun menyatakan diri mundur dari ajang Konvensi Calon Presiden dari Partai Golkar. Sementara dari DPR-RI, anggota Fraksi PDI-P Meilono Soewondo juga memutuskan hal serupa: mundur dari lembaga legislatif yang dipimpin Tanjung.

Apa boleh buat, palu sudah diketuk. Untuk apa lagi disoal benar tidaknya keputusan para hakim yang berpredikat agung itu. Sebab, fakta-fakta bahwa di dalam kasus itu terjadi praktik korupsi sudah begitu centang-perenang di hadapan publik, dan logikanya pun tak sulit dipahami oleh akal-sehat siapa saja yang mau sejenak berpikir serius.

Daripada membuang-buang waktu untuk mewacanakan putusan bebas mahkamah kasasi yang telah menyinggung perasaan keadilan masyakarat sekaligus pengingkaran terhadap supremasi hukum yang menjadi sasaran utama gerakan reformasi itu, mungkin jauh lebih baik jika segenap komponen bangsa yang merindukan terwujudnya Indonesia Baru yang demokratis, adil, dan sejahtera, ini berpikir bersama tentang masa depan. Dalam kaitan itu, Pemilu 2004, sebagai salah satu mekanisme politik yang berpotensi untuk menggulirkan perubahan, kini membentang di depan mata. Kalau dalam pemilu lalu, Golkar masih mampu bertahan di posisinya yang empuk, bagaimana nanti? Akankah partai lama yang mengklaim diri sudah berparadigma baru itu menang lagi – entah juara kedua, atau bahkan juara pertama?

Saya khawatir, itulah yang terjadi. Kalau ternyata nanti PDI-P, yang selalu mengklaim diri sebagai partainya *wong cilik* itu, lagi-lagi mampu meraih suara terbanyak, mungkin sekali keadaan akan *status-quo*. Bukankah kita sudah tahu-sama-tahu perihal kinerja mereka yang mengecewakan itu selama ini? Tapi, kalau nyatanya nanti, *the winner is...* Partai Golkar, bagaimana? Nah, inilah dia negara yang secara politik "aneh tapi nyata" itu. Kok, bisa ya, kekuatan politik lama yang sudah dihujat tak henti-hentinya itu bertahan di pentas politik nasional, dan bahkan kemudian menjadi yang dominan pula? Bagaimana mungkin partai yang diharapkan bubar (dan, memang sudah sempat dibubarkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid) oleh banyak kalangan itu ternyata nanti malah menjadi partai yang berkuasa?

Sesungguhnya, kekuatan lama itu memang masih akbar, sehingga tak langsung rubuh hanya dengan sekali pukul saja. Itu sebabnya, kita tak sekali-kali boleh merasa puas dan berhenti berjuang. Bahkan, kali ini aral dan rintangan itu niscaya lebih berat dan dahsyat. Sebab, sejak Soeharto berhasil dipinggirkan, pilar-pilar kekuatan lama yang selama ini menyangganya sudah berhasil menyusup ke berbagai aras dan pentas. Tak heran jika pelbagai agenda reformasi begitu kerap berjalan merayap di dalam sidang-sidang politik yang sarat intrik itu.

Maka, tak usah pula heran jika gerakan mahasiswa kini mulai menampakkan tanda-tanda akan kembali bergulir meluas – seperti dulu, tatkala menjatuhkan Soeharto. Sungguh, kita sepatutnya bersyukur karena masih ada pejuang-pejuang nurani yang nirpamrih seperti mereka (terlepas dari berbagai kelemahan-kekurangan yang mereka miliki). Sekalipun darah menetes bercucuran, kepala retak dipentung aparat, dan nyawa-nyawa belia itu satu demi satu melayang, namun gerakan mereka tak juga surut melangkah ke medan penuh risiko. Kemarin, sewaktu permohonan kasasi Tanjung disidangkan, puluhan mahasiswa kembali menjadi korban kekerasan aparat. Lalu, berhentikah mereka berjuang lantaran ketakutan?

Tidak. Agaknya, begitulah Tuhan menulis "skenario" sejarah dunia ini. Di mana ada penguasa yang lalim dan korup, di sana pulalah akan muncul gerakan-gerakan perlawanan. Tapi, harap dicermati, yang mendorong kemunculan gerakan-gerakan oposisi itu bukanlah tahta atau harta, melainkan segumpal harapan demi tegaknya kebenaran. Dari titik itulah keadilan dan kesejahteraan, untuk dan di dalam kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat, niscaya tak sulit digapai.

Tapi, sayang sekali, begitu sedikitnya kaum cerdik-pandai maupun agamawan-rohaniwan yang rela melibatkan diri di dalam gerakan-gerakan oposisi itu. Tidakkah itu juga sesungguhnya kristiani? Mendukung, mendampingi, dan menyemangati intelektual-intelektual muda yang berjuang melawan penguasa-penguasa yang lalim dan korup, tidakkah itu juga mulia adanya? Apalagi, jika kita sadar, bahwa sesungguhnya lawan kita yang utama sekarang bukanlah ketidakbenaran, melainkan "kebenaran-kebenaran yang lain", yang sebenarnya sarat kebusukan namun dikemas indah oleh legitimasi politik kekuatan-kekuatan politik akbar dari rezim masa silam dan kelam.

Bang Repot

Ketua KPU Daerah Jakarta, Mohammad Taufik, menegaskan bahwa KPUD Jakarta tetap pada pendiriannya mencoret caleg dengan nomor urut 1 dari PDI-P atas nama Sumiyati Sukarno, karena ijazah SLTA-nya palsu dan sudah dikonfimasi dengan Departemen Pendidikan. Tapi, menurut DPP PDI-P, yang digunakan Sumiyati adalah ijazah terakhir dari perguruan tinggi, dan itu sah. "Logika yang kita pakai kalau ijazah SLTA-nya palsu, maka ijazah perguruan tingginya tidak sah. Ini disampaikan oleh Panwaslu DKI yang meminta supaya nama tersebut dicoret," kata Taufik.

Bang Repot: Di Indonesia, biarpun nggak lulus SLTA, tapi bisa juga lulus perguruan tinggi. Jangan heran, Bung.

Kejaksaan Agung meminta tim dokter RSCM segera memeriksa kesehatan mantan Presiden Soeharto, agar ada kepastian apakah Soeharto sudah pulih kesehatannya atau memang mengalami kerusakan jaringan otak secara permanen. Saat dikunjungi mantan Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohamad di Jalan Cendana, Jakarta, Soeharto terlihat sehat. Menurut Mahathir, Soeharto tampak sehat, namun karena mengalami stroke tiga kali, bicaranya tidak begitu lancar.

Bang Repot: Di Indonesia, kalau ada perkara di pengadilan, banyak mantan pejabat atau pejabat yang tiba-tiba jatuh sakit atau mungkin pura-pura sakit. Inilah negara sandiwara.

Akhirnya, persidangan Mahkamah Agung atas permohonan kasasi Akbar Tanjung yang sempat ditunda itu jadi juga dilaksanakan, 12 Februari lalu. Hasilnya, Tanjung dinyatakan bebas.

Bang Repot: Percuma saja dijuluki Si Licin, kalau Ketua Umum DPP Partai Golkar itu tak mampu meraih kemenangan gemilang dalam kasus korupsi dana non-bujeter Bulog itu. Weleh-weleh.... Jangan-jangan nanti dia juga menang dalam Pemilu 2004 dan akhirnya menjadi Presiden RI. Tuolongggg.... Tuhan, tobatkanlah para pemimpin bangsa ini.

Dikabarkan penumpang bus Transjakarta yang melalui busway, dari hari ke hari semakin menurun.

Bang Repot: Makanya, Bang Yos, jangan mikirin proyek melulu dong. Dengerin, tuh, suara rakyat.

10 Gereja di Banten Dibubarkan

Kerukunan antarumat beragama kembali tercabik. Kekhusukan umat Kristen memuji dan menyembah Tuhannya dirusak sekelompok penyerang. Apa pasal sehingga 10 gereja di Banten ditutup?

MINGGU pagi. Jam menunjukkan pukul 09.20. Seperti biasanya, setelah menaikkan puji-pujian, kurang lebih 60-an jemaat yang terdiri dari pria wanita dewasa sedang bersiap-siap menerima Firman Tuhan. Suasana hening.

"BUBAR! BUBAR! BUBAR!" teriak segerombolan orang sambil memukul-mukul *rolling door*. Meski masih terus melantunkan puji-pujian, jemaat kelihatan mulai gelisah. Mereka saling pandang. Salah seorang anggota majelis, Rudi Tambunan turun tangan. Ia turun ke lantai bawah. Pintu dibuka dari dalam.

"Mana pendetanya? Apa tidak tahu kalau gereja ini bermasalah?" tanya salah seorang penyerang yang berasal dari RW 06, Kampung Sembung, Cikokol, Tangerang, Banten. "**Bubar! Bubar!** Kalau dalam waktu 10 menit tidak bubar, kami bubarkan," ancam warga yang lain, dalam nada tinggi.

Rudy coba menenangkan massa. Tapi massa tambah beringas. Kata-kata kotor dan makian keluar dari mulut mereka. Pihak GKKD (Gereja Kristen Kemah Daud) meminta sedikit waktu untuk berkoordinasi dengan pengurus dan jemaat. "Turun, cepat turun! Apa mau dibikin seperti Poso?" teriak salah satu warga.

Pengurus diberi waktu 10 menit. Tapi sementara mereka memberikan penjelasan dan pengertian kepada jemaat, massa terus mendesak dan berteriak-teriak menyuruh jemaat turun dengan segera. "Begitu jemaat turun, mereka seperti penguasa saja, langsung menggembok ruko yang dijadikan tempat ibadah. Kemudian kita hubungi polisi. Mereka datang 20 menit kemudian. Intel-intel sudah ada *sih*, tapi tidak bertindak apa-apa. Alasan mereka tidak ada tindakan anarkis," cerita Tobing, Sekretaris GKKD.

Dari GKKD, massa bergerak ke GKRI (Gereja Kristus Rahmani Indonesia). Dengan modus yang sama, mereka memaksa jemaat menghentikan aktivitas kerohanian mereka. *Rolling door* dipukul-pukul. Listrik dimatikan. Ibadah dipaksa bubar. "Secara pribadi saya memang marah dan kesal, tapi saya harus marah sama siapa? Marah sama mereka, tak ada gunanya. Diajak diskusi juga tidak nyambung. Ya, kita pasrah saja pada Tuhan," kata Tobing lagi.

Ketika massa yang menurut kesaksian Satpam Ruko Mahkota Mas, Cikokol Tangerang berjumlah kurang lebih 100 orang itu hendak bergerak ke GBI REM (Rahmat Emmanuel Ministry), aparat kepolisian tiba di lokasi. Polisi tak berbuat banyak. Mereka hanya berusaha menengahi.

Selain ketiga gereja tersebut ada GKY (Gereja Kristus Yesus), GKB (Gereja Kristen Baithany Jemaat Anugerah), GKK dan GBI Kasih Abadi. Menurut Tobing, massa penyerang nampak sungguh tak terkontrol. "Wajah mereka memerah karena alkohol. Bicaranya pun tidak terkontrol dan ngawur," ujar Tobing.

Tak bisa beribadah

Buntut dari peristiwa 25 Januari itu, jemaat tujuh gereja tersebut tak dapat beribadah. Pada 1 Februari dan 8 Februari, jemaat tak bisa berbakti pada Tuhannya di ketujuh gereja tersebut. Dua gereja – GBI Kasih Abadi dan Gereja Kristus Yesus – lalu melakukan kebaktian di Aula D-Best.

Ibadah pertama dan kedua berjalan dengan aman. Selesai kebaktian kedua, jemaat pulang dengan hati penuh sukacita. Tapi warga Kampung Sembung yang melihat ada orang keluar dari D-Best membawa Alkitab, jadi curiga dan marah. Lalu mereka masuk D-Best dan mencari tempat kebaktian. Ruang yang sudah kosong menjadi sasaran kemarahan. Apa saja yang ada dalam ruangan dihamburkan dan diporakporandakan. "Alkitab dibuang ke lantai. Gitar dan beberapa perlengkapan *sound system* pun dirusak mereka," kata salah seorang warga gereja yang tak mau menyebutkan identitasnya yang kebetulan belum pulang saat itu.

Pihak pengelola D-Best membenarkan terjadinya peristiwa tersebut. Tapi dia meminta agar peristiwa ini tidak dibesar-besarkan karena sedang diproses dan dicarikan solusi damai. Beberapa waktu lalu, Sekwilda sudah mengundang tokoh agama, tokoh masyarakat Kampung Sembung dengan D-Best. Kemudian ditindaklanjuti pertemuan antara perwakilan pendeta, pengelola Ruko Mahkota Mas (RMM) dan tokoh agama serta tokoh masyarakat Kampung Sembung yang difasilitasi Wakasad Intelkam Polres Tangerang AKP. Drs Maryono. Pertemuan itu akhirnya menghasilkan toleransi dari pihak masyarakat untuk memberikan kesempatan bagi gereja-gereja untuk beribadah hanya di Ruko Mahkota Mas Blok K No. 35-36 dengan tiga syarat.

Pertama, tidak ada lagi tempat kebaktian selain yang ditunjuk tersebut di atas. Yang kedua, tempat kebaktian itu tak boleh dijadikan gereja dan hanya dijadikan sebagai tempat kebaktian. Dan yang ketiga, izin itu hanya bersifat sementara, dua tahun. Kesepakatan itu ditandatangani oleh 7 perwakilan warga Kampung Sembung yaitu Mandor Amir, Ketua RW 06, Heri, Oji, Ustadz Masta, Simin dan Slamet. Pihak gereja diwakili oleh Inggit dan Jony Butarbutar. Sementara Yosep mewakili pihak Mahkota Mas.

Total 10 gereja

Sebenarnya, jumlah gereja yang disuruh tutup tak hanya 7 buah. Terhitung sejak Oktober 2003 hingga kini, telah 10 gereja ditutup di wilayah Banten. Selain ketujuh gereja itu tadi, ada GKI Puspiptek ASRI Pagedangan, Tangerang, HKBP Keroncong Permai, Jatiuwung, Tangerang dan Saksi Yehova.

Ketiga gereja itu ditutup karena keberatan warga sekitar. GKI Puspiptek ASRI, misalnya, ditolak warga karena tidak mendapatkan restu dari RT dan RW setempat. Juga, karena dianggap mengganggu ketenteraman dan kenyamanan warga. "Kegiatan tersebut rutin, mengundang jemaah dengan kapasitas yang besar, sehingga jalan yang melintas di tempat kami menjadi terganggu, bahkan beberapa kali jalan tersebut ditutup," tulis surat keberatan warga bernomor 15/RT04/IX/2003 dan ditandatangani oleh 69 warga itu.

Keberatan lain, kebaktian yang biasa dilakukan di tempat itu menimbulkan suara yang mengganggu rumah-rumah di sekitar tempat tersebut yang mayoritas adalah muslim.

Sesalkan

Ketua Forum Komunikasi Kristen Banten, Pdt. Boy Mangowal, menyesalkan tindakan warga tersebut karena menyalahi hak yang paling asasi, yaitu kebebasan beragama. "Kita bukannya tidak mau mengikuti prosedur perizinan, tapi persyaratan yang diajukan hampir tidak masuk akal," kata Mangowal.

Hal senada dituturkan Kapolres Tangerang, Kombes Pol Ketut Yoga, SH. "Hanya Allah yang bisa menyegel rumah ibadah," katanya.

✍ **Binsar TH Sirait**

Kapolres Tangerang
Kombes Pol Ketut Untung Yoga SH, MM

"Hanya Allah yang Bisa Menyegel Rumah Ibadah!"

AKAR permasalahan terjadinya penutupan tempat ibadah, itulah yang perlu ditelusuri paling awal. Kemudian siapa yang memberi izin, sehingga tempat bisnis menjadi tempat ibadah. Berhubung yang memberikan izin adalah walikota, dalam hal ini pembantu-pembantunya, maka yang tepat menyelesaikan masalah ini adalah walikota. Aparat kepolisian siap memberikan masukan, saran, dan menjaga keamanan, termasuk pencegahan secara preventif.

Meski demikian, tidak ada yang berhak menutup rumah orang, lain kecuali pengadilan. Polisi saja, kalau menyegel tanah atau rumah, harus dengan izin pengadilan. Pengadilan pun tidak sembarangan memberi izin. Jika itu menyangkut rumah ibadah, tidak ada yang berhak menutupnya, kecuali Allah Sang Pencipta. Memangnya manusia lebih hebat dari Allah sehingga berani menutup rumah ibadah?

Tapi, dalam menyelesaikan masalah, jangan hanya melihat aspek formalnya saja. Kalau cuma melihat aspek itu, bangunan ruko, ya, dipakai untuk ruko. Jika digunakan untuk keperluan lain, ya salah, dan harus ditutup. Tapi, kita juga harus bijaksana. Kita harus menelusuri kenapa ruko dialihfungsikan menjadi tempat ibadah. Untuk itu sebagai bangsa yang berbudaya dan beragama, mari kita gunakan nurani, jangan berlaku arogan.

✍ **Binsar TH Sirait**

Motif di Balik Penutupan Itu

Kejadian itu sudah dua bulan berlalu. Tapi masih menyisakan kesedihan dalam komunitas Kristen Banten. Siapa bermain di balik kasus yang merusak kebersamaan ini dan apa pula motif di baliknya?

AKSI penutupan 10 gereja di Banten menyisakan luka yang dalam di dalam diri komunitas Kristen. Pasalnya, sejak 25 Januari lalu, mereka tak lagi memperoleh tempat yang memadai untuk secara khusuk menyembah dan memuji Tuhannya. Untuk kebaktian Minggu misalnya, banyak jemaat yang terpaksa menyewa gedung lain. Ada yang terpaksa bergabung dengan gereja lainnya. "Padahal tidak semua gereja sama tata kebaktian dan penekanan teologisnya," kata Hanie Timoty Lawrence.

Kenyataan ini, menurut pengamat kekristenan Banten ini, secara internal menuntut umat kristiani untuk terus menggalang persatuan dan kesatuan di antara mereka. "Ini sebenarnya menjadi introspeksi buat kita agar semakin mengusahakan persatuan di antara kita. Bukan hanya sekadar membuat kegiatan bersama, tapi juga menyatukan persamaan-persamaan teologis," katanya.

Terlepas dari itu, penyegelan itu merupakan ekspresi ketidakrukunan antarumat beragama. Bahwa kebersamaan sebagai sesama warga negara terus digoyang. Salah satunya, oleh pemikiran dikotomis dalam kerangka paradigma mayoritas dan minoritas.

Seperti disampaikan warga, seperti tertuang dalam pernyataan sikap warga RW Kampung Sembung, penyegelan itu disebabkan oleh ketidakpuasan warga pada kehadiran banyak gereja dalam lingkungan yang mayoritas beragama Islam.

Disebutkan, di sana, 90% dari jumlah kurang-lebih 3050 warga Kampung Sembung beragama Islam dan hanya memiliki 1 mesjid. Sementara umat Kristen yang tergolong minoritas memiliki banyak gereja. Penolakan itu diperkuat pula oleh keberatan pengalihfungsian ruko sebagai tempat kebaktian. Lantaran itulah mereka menyampaikan pernyataan keras yang antara lain berisi penolakan pemberian izin membangun dan mendirikan gereja di kompleks Mahkota Mas, Kelurahan Cikokol. Mereka juga akan menolak bila pihak Mahkota Mas menyediakan sarana ibadah mushola sebagai kompensasi atas tuntutan mereka tersebut.

"Kami atas nama warga RW 06 yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan organisasi masyarakat menuntut agar ruko yang menyalahi peruntukan dari ruko menjadi rumah ibadah untuk menghentikan kegiatannya," bunyi pernyataan itu.

Hanie Timoty Lawrence. *Tak perlu banyak gereja.*

Sebab sepele

Tapi, beberapa narasumber menyatakan bahwa penyegelan itu dicuatkan oleh sebab sepele. Menurut narasumber yang tidak bersedia diungkapkan identitasnya, aksi massa tersebut sebenarnya dipicu oleh sikap pengurus Gereja Bethel Indonesia Rahmat Emmanuel Ministries (GBI REM) dan Gereja Kristus Yesus (GKY) yang menolak memberikan 'uang lapangan' kepada preman setempat.

Ceritanya, GBI REM dan GKY sedang melakukan renovasi bangunan gedung gerejanya. Ketika truk-truk pembawa material memasuki areal RMM, sejumlah preman meminta uang lapangan. Namun, pengurus gereja-gereja tersebut tidak mau memberi dengan alasan sudah membayar uang keamanan kepada pengelola RMM. Lantaran penolakan itulah, para preman itu diduga memprovokasi warga setempat untuk memprotes keberadaan tempat ibadah di tempat yang 'salah' itu.

Sumber lain mengatakan, beberapa warga Kampung Sembung meminta pekerjaan menjadi satpam gereja dan tukang parkir, namun ditolak. Alasannya, areal parkir sudah dikelola oleh pihak RMM. Beberapa waktu setelah penolakan itulah muncul sikap keberatan dari warga atas pengalihfungsian ruko menjadi tempat ibadah. Selain itu, mereka juga mempertanyakan tempat ibadah (baca: gereja) di kompleks ruko itu yang jumlahnya sebanyak 7 gereja. Warga memprotes, karena bagi mereka itu mengekspresikan ketidakadilan mengingat di kawasan itu hanya ada satu tempat ibadah bagi warga non-Kristen dengan jumlah penduduk sekitar 3 ribu jiwa. "Untuk itulah, mereka menuntut pihak kristiani mendirikan satu musholla di kawasan bisnis D-Best," urai narasumber itu.

Ada pula yang menyebutkan bahwa mereka menuntut diberikan 2 (dua) unit ruko dan 7 (tujuh) unit sepeda motor. Sumber lain mengatakan sepeda motor yang diminta bukan tujuh, tetapi 40 unit. Namun ketika REFORMATA mengonfirmasikan temuan ini kepada Esni Suhendi, Ketua RW 06 Kampung Sembung, yang bersangkutan dengan tegas menyangkal. "Kami tidak menginginkan kompensasi dalam bentuk apa pun," tegasnya.

REM dan GKY pemicu

Sementara itu seorang hamba Tuhan yang biasa melayani di salah satu gereja yang disegel itu justru menimpakan kekesalan hatinya kepada pihak GBI REM dan GKY yang dinilainya sebagai sumber masalah. Menurutnya, semua ini karena GBI REM dan GKY *show over* (sok pamer). "Selama bertahun-tahun kami beraktivitas di sini tidak pernah ada gangguan. Namun, begitu GBI REM dan GKY ada, protes masyarakat muncul. Akhirnya semua tempat ibadah Kristen ditutup," katanya.

Kekesalan sang pendeta ini makin menjadi-jadi semenjak tersiar kabar lain yang menyebutkan bahwa untuk selanjutnya kebaktian umat kristiani di kawasan itu hanya boleh dilaksanakan di GBI REM. Apakah informasi ini benar atau tidak, aroma yang tercium sungguh tidak enak. Sebab, banyak umat curiga jangan-jangan pihak GBI REM telah melakukan *deal* sepihak dengan warga dan pemerintah.

Sementara itu, Wisnu Trioka yang sehari-hari sebagai Ketua Persekutan Gereja-gereja Pantekosta Indonesia (PGPI) wilayah Banten, mengatakan terjadinya peristiwa penyegelan itu lantaran tidak ada antisipasi dari pihak gereja. Wisnu menyesalkan jika selama ini gereja melakukan aktivitas yang terlalu mencolok. "Untuk ke depan, sebaiknya mobil diparkir di belakang gereja saja. Spanduk-spanduk atau ornamen yang menarik perhatian, disingkirkan saja. Tetapi di luar itu, sosialisasi dan pendekatan dengan warga sekitar juga penting," demikian Wisnu.

Terlalu banyak

Ditutupnya sejumlah tempat ibadah di Ruko Mahkota Mas, Cikokol, Tangerang, itu membuat prihatin Hanie Timoty Lawrence MBA. Pasalnya, sesuai UUD 45, semua pemeluk agama bebas menjalankan ibadah, termasuk mendirikan tempat ibadah. Tetapi yang terjadi, khususnya di wilayah Tangerang ini, hanya agama mayoritas yang menikmati kebebasan itu.

Dalam pantauannya, selama ini tidak hanya aktivitas umat Kristen yang dihalangi, namun umat minoritas lain pun pernah diganggu. Misalnya, beberapa waktu lalu umat Buddha mau mendirikan klenteng di Tangerang, namun dilarang warga dengan alasan penganut agama mayoritas bukan Buddha atau Hindu. "Supaya *fair*, pemerintah harus tegas dengan hal-hal seperti ini," harapnya.

Tapi, dia juga mempertanyakan tentang banyaknya jumlah gereja. Dia mengakui, banyaknya gereja tidak lepas dari jumlah organisasi gereja di negeri ini. Ada yang di bawah PGI, PII, PGPI, Bala Keselamatan, Gereja Masehi Hari ke tujuh (Advent), Katolik dan Baptis, dan lain-lain. Jika semua organisasi ini harus membangun gerejanya masing-masing di suatu tempat, umat lain yang tidak paham akan beranggapan bahwa jumlah gereja terlalu banyak, tidak sebanding dengan jumlah umat Kristen yang hanya 'segelintir'. "Jadi, masalahnya adalah seputar banyaknya organisasi gereja tersebut. Dan jika umat bisa bersatu, sebenarnya tidak perlu banyak gereja. Bangun sebuah gedung gereja besar, lalu atur jadwal ibadah secara bergantian. Kan semua percaya kepada Tuhan Yesus Kristus," katanya.

✍ *Binsar TH Sirait*

Jika Ingin Beribadah, Dirikan Juga Rumah Ibadah Umat Lain

SEMENTARA itu, dari beberapa narasumber REFORMATA yang tidak ingin dipublikasikan identitasnya, diperoleh informasi bahwa telah ada kesepakatan damai antarpara pendeta dengan warga Kampung Sembung, Cikokol. Kesepakatan itu adalah: umat Kristen boleh beribadah, asalkan mendirikan rumah ibadah bagi pemeluk agama lain.

Tetapi, Bambang Widjaja dengan tegas menolak kesepakatan ini. Sebab baginya, persyaratan semacam itu tidak lebih dari suatu bentuk pemerasan.

Sikap yang berbeda dikemukakan oleh Ketua Forum Komunikasi Kristani Banten, Boy Yosis Mangowal, yang menyambut kesepakatan itu dengan enteng. "Puji Tuhan. Rasanya tidak ada masalah dengan usulan 'barter' itu. Yang penting kita dapat menjalankan ibadah dengan tenang di sini," kata calon legislatif (caleg) Partai Damai Sejahtera (PDS) ini.

Walikota Tangerang sendiri, menurut Wisnu Trioka, sebenarnya memberikan lampu hijau bagi umat untuk membangun gereja di wilayahnya. Namun, pihaknya menyerahkan langkah selanjutnya kepada pihak gereja. Artinya, pihak gereja harus pandai-pandai melakukan pendekatan terhadap warga. Walikota konon juga menawarkan solusi supaya umat memanfaatkan gedung-gedung kosong yang jauh dari pemukiman warga. Dan, untuk menangkal isu kristenisasi, cari dan datangkan warga yang disebut-sebut masuk agama Kristen itu. Mereka harus diminta memberi penjelasan, supaya semuanya jelas.

✍ *Binsar TH. Sirait*

Bambang Widjaja

"Di Negara Komunis Saja Tidak Pernah Gereja Dibakar!"

Wisnu Trioka Ph.D

TRAGEDI pembubaran paksa sejumlah gereja di wilayah Tangerang, Banten, belum lama ini, tidak saja menyisakan kekesalan dan kemarahan, namun juga kepiluan hati, terutama para jemaat yang menjadi 'korban' langsung.

"Ironis sekali jika penyegelan rumah ibadah secara sepihak itu bisa terjadi di negeri yang katanya menghormati keberagaman ini," urai seorang Wisnu Trioka yang lama bermukim di Amerika Serikat (AS) ini. Dengan adanya peristiwa itu, Ketua PGPI Wilayah Banten ini merasa dirinya seolah orang asing. Padahal, ketika dia bermukim di AS selama sepuluh tahun, dia merasa tak pernah diperlakukan sebagai orang asing.

Pengalamannya di Tangerang ini pun sangat berbeda dengan di Kalimantan Timur yang sering disinggahinya. "Di sana tidak pernah ada aksi perusakan rumah ibadah umat lain, sebab orang yang beribadah dihormati," katanya sembari menambahkan bahwa tindakan menyegel tempat ibadah adalah sifat orang barbar. Wisnu sangat heran jika membandingkan kondisi negeri kita ini dengan negara-negara komunis-sosialis yang selama ini dianggap menakutkan. Di Kamboja yang mayoritas komunis, tidak pernah ada pembakaran gereja, tidak pernah ada pendeta dianiaya.

Seorang warga di kawasan RMM menyampaikan kesedihan hatinya atas dilarangnya umat kristiani berbakti pada Tuhan. "Masak kita tidak boleh melakukan ibadah di sini, padahal tidak jauh dari lokasi ini banyak tempat maksiat yang dibiarkan," katanya berurai air mata.

Warga lain yang mengecam arogansi oknum-oknum yang dengan sewenang-wenang menyegel tempat ibadah itu, merasa tidak habis pikir dengan situasi ini. "Kita mau bangun gereja sulitnya minta ampun. Harus ada izin ini, izin itu. Sedangkan mereka bebas mendirikan tempat ibadah tanpa izin. Ini tidak adil!"

Namun, semua permasalahan yang membentur umat Kristen di Indonesia, menurut hemat Wisnu Trioka, antara lain disebabkan kurangnya sosialisasi yang dilakukan pihak gereja kepada warga sekitar yang bukan Kristen. "Umat Kristen bisa melaksanakan fungsinya sebagai terang dan garam dengan beragam aktivitas, misalnya membuka klink pengobatan, pendidikan keterampilan, dan aktivitas yang bermanfaat bagi banyak orang. Jangan hanya memamerkan mobil mewah, diparkir di halaman gereja. Sebab itu hanya memancing kecemburuan,"urainya.

Ibadah Jangan Ditinggalkan

Sementara itu, Bambang Widjaja, Ketua Umum Persekutuan Injili Indonesia (PII), selain mengecam aksi sepihak massa itu, juga menyesalkan sikap para hamba Tuhan yang langsung menghentikan kegiatan ibadah pada saat massa sudah merangsek. "Mungkin para hamba Tuhan mempertimbangkan keselamatan jiwa sendiri dan para jemaat, sehingga ibadah dihentikan. Tetapi, seharusnya hal ini tidak boleh terjadi," kata Bambang. Sebab seharusnya setiap orang yang mengaku hamba Tuhan atau pendeta, tidak boleh ragu untuk mempertaruhkan nyawanya. Sebab, pada waktu dia memutuskan untuk menjadi hamba Tuhan, artinya sama dengan teken kontrak mati untuk kemuliaan Nama Tuhan.

Jadi, dalam kondisi bagaimana pun, pendeta tidak boleh berhenti menyampaikan Firman Tuhan. Jika pendeta menghentikan ibadah dengan alasan keselamatan jemaat, itu tidak tepat. Karena setiap orang yang mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan, ia sudah siap mati bersama Kristus. "Jika saya diperhadapkan dengan kondisi seperti itu, saya tidak akan berhenti berkhotbah. Menghentikan khotbah sama artinya menyangkal Kristus. Jadi, apa pun risikonya, saya tidak akan menyangkal Kristus," tandas Bambang seraya mengingatkan bahwa mempraktikkan iman kristiani itu memang sangat sulit.

✍ *Binsar TH Sirait*

"Gereja Kemah Suci" Digusur

HKBP Keroncong Permai
Pdt. PH Aritonang S.Th

BURUH pabrik di kawasan Tangerang banyak yang beragama Kristen. Namun, kelihatannya tidak ada gereja yang peduli kehidupan rohani mereka. Tidak ada usaha dari sekian gereja untuk menjangkau mereka, baik itu gereja yang melakukan aktivitas di mal, supermarket ataupun swalayan.

Ingat kebiasaan di kampung yang setiap hari Minggu beribadah ke gereja, ratusan buruh pabrik asal daerah Batak merasakan ada sesuatu yang hilang. Beberapa dari mereka berinisiatif untuk mengadakan ibadah gereja secara sederhana setiap hari Minggu. Mereka menyanyi, baca firman, lalu berdoa syafaat. Aktivitas kerohanian yang semula hanya diikuti oleh segelintir buruh itu lama-lama semakin menarik minat rekan mereka yang lain. Dengan sendirinya rumah yang selama ini menjadi tempat ibadah tidak memadai lagi. Akhirnya, jemaat yang hampir semuanya asal Tapanuli itu berencana membangun gereja.

Tahun 2000-2001, jemaat yang latar belakangnya buruh pabrik, sopir, pedagang pasar tradisionil, secara patungan mem-bebaskan lahan di lokasi komplek perumahan itu. Setelah mengurus sertifikat kepemilikan dan membayar pajak bumi dan bangunan (PBB) atas nama Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), mereka setiap hari Minggu dan hari-hari raya agama Kristen lainnya, mengadakan acara kebaktian di lahan kosong itu, di bawah naungan tenda. Jemaat itu disebut HKBP Keroncong Permai. Selama itu mereka dapat menjalankan aktivitas keagamaan mereka dengan aman, tanpa ada gangguan.

Namun, pada 26 Oktober 2003, sekelompok orang yang mengatasnamakan warga kompleks melakukan aksi unjukrasa untuk memprotes penggunaan lahan yang sudah dibeli itu untuk tempat ibadah. Melalui tulisan di spanduk, mereka menuntut supaya lahan itu dikembalikan kepada warga.

Di hari Minggu pagi itu, pada saat satu persatu jemaat datang untuk beribadah, jalan utama menuju gereja sudah dipadati (diblokir) warga. Ketegangan sempat terjadi ketika warga menyuruh jemaat yang sudah mulai melakukan ibadah itu bubar. Permintaan jemaat untuk diberi kesempatan berdoa satu jam saja tidak dikabulkan. Tragis memang. Di negeri yang katanya religius ini, perilaku manusia yang ateis sangat nampak.

Guna mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, Pendeta PH Aritonang, selaku pendeta jemaat HKBP Keroncong Permai, menenangkan dan mengarahkan jemaat untuk melakukan kebaktian di HKBP Kotabumi yang lokasinya kurang-lebih 10 km dari situ. Karena sulitnya transportasi, ada sekitar seratus jemaat yang tidak bisa dibawa ke HKBP Kotabumi.

Setelah jemaat mulai beringsut, warga memerintahkan agar semua barang dan perlengkapan di gereja disingkirkan juga. "Jangan ada satu pun yang tinggal di sini," kata salah satu warga kepada pengurus HKBP. Di tengah situasi yang sangat mencekam itu, Pendeta Aritonang dipaksa menandatangani kertas kosong yang tidak diketahui apa isinya.

Pada jam 23.30, pendeta dan majelis menghadap Kapolres Tangerang, Kombes Ketut Oentoeng Yoga SH. MM. "Namun hingga kini belum ada jalan keluar. Jemaat HKBP Keroncong Permai terpaksa beribadah dari rumah ke rumah," kata Pendeta Artitonang.

Persaingan 'Bisnis Rohani'?

Menurut penilaian Aritonang, aksi demo yang menggusur 'Gereja Kemah Suci' itu memang aneh. Sebab, tuntutan warga yang ditulis di spanduk tidak sesuai dengan ketika mereka mengadakan tatap muka. Karena dalam tatap muka, warga tidak menuntut lahan dikembalikan kepada mereka. "Kita berpikir rasional saja, tanah sudah dibeli dan disertifikat, kenapa disuruh dikembalikan?" tanya Aritonang.

Salah seorang jemaat HKBP Keroncong Permai mencurigai jangan-jangan oknum pengurus gereja tetangga turut 'bermain' dalam aksi demo masyarakat itu. Alasannya, bukan rahasia umum jika antara kedua lembaga gereja yang berbeda organisasi itu terjadi 'persaingan' terselubung. Maklum, jemaat kedua gereja umumnya adalah etnik Batak, yang selama ini lebih condong ke HKBP.

"Jika dugaan jemaat ini benar, alangkah tragis dan ironisnya kita ini. Kita, yang sama-sama menyembah dan berbakti kepada Tuhan Yesus, justru tidak bisa mewujudkannya dengan kasih," cetus Aritonang.

"Waktu kami (HKBP) digusur dan tidak boleh beribadah, namun gereja di sebelah yang dindingnya kami pakai sebagai cantolan tenda, justru dapat menjalankan ibadahnya. Bahkan pada saat penggusuran itu, beberapa jemaat gereja tetangga ngobrol dengan warga masyarakat, yang *notabene* sebagai pihak yang melakukan aksi penggusuran," kata Aritonang.

Yang menyakitkan hati, jemaat gereja itu bersama warga setempat hanya menonton warga HKBP yang diusir mengangkati perlengkapan gereja. Mereka tidak berusaha untuk menolong atau apapun, meski sekedar basa-basi.

Setelah terjadi penggusuran itu, beredar pula isu-isu bahwa para jemaat gereja tetangga itu sudah diingatkan agar jangan melewati jalan utama, tetapi lewat jalan belakang. "Ini seperti menyiratkan adanya komunikasi antara gereja tetangga dengan warga pendemo," duga seorang jemaat HKBP.

Dari narasumber yang dekat dengan gereja tetangga, didapat keterangan bahwa pendeta jemaat gereja yang bersangkutan diminta mengundurkan diri. Alasannya, perilaku oknum pendeta tersebut tidak bisa diteladani. Lucunya lagi, pada saat ibadah, pendeta gereja tetangga mendoakan penggusuran tersebut. "Itu kami dengar dari majelisnya. Ia kemudian mengundurkan diri, karena perilaku pendeta tersebut tidak dapat dijadikan teladan."

✍ *Binsar TH Sirait*

Dari Seminar HUT ke-50 Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)

Sulitnya Menerjemahkan Nama Tuhan

DALAM rangka memperingati hari ulang tahun (HUT)-nya yang ke-50, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) menyelenggarakan seminar tiga hari (10–12 Februari 2004) di Gedung Carrefour, Duta Merlin, Jakarta Pusat. Pada hari pertama, tampil sejumlah pembicara membawakan makalah. Mereka itu antara lain Dr. Philip A. Noss dengan ceramah pengantarnya berjudul: "Penerjemahan Alkitab dan Keterlibatan Gereja". Pada kesempatan kedua tampil Prof. Lourens de Vries, Ph.D dengan ceramahnya: "Sejarah Penerjemahan dan Penggunaan Alkitab di Indonesia".

Setelah kedua narasumber bekebangsaan asing itu selesai membaca naskah ceramahnya, Pdt Dr Daud H Soesilo, tampil pada sesi pertama mempresentasikan makalah dengan judul: "Menerjemahkan Teks-teks Keagamaan". Pada sesi kedua tampil rohaniawan Katolik, Fr. Prof.Dr. Tom Jacobs SJ dengan makalah: "Terjemahan Alkitab dalam Konteks Lintas Bahasa dan Budaya"'.

Dalam makalahnya, Daud Soesilo yang sehari-hari mengajar di UBS Brisbane, Australia, mengakui betapa rumitnya menerjemahkan teks-teks keagamaan yang serius. Sebab dalam menerjemahkan, diperlukan negosiasi-negosiasi kebahasaan. Artinya, penerjemah dituntut untuk setia mempertahankan makna dan fungsi sesuai yang dimaksudkan oleh penulis mula-mula dalam konteks historiskulturalnya. Selanjutnya hasil terjemahan itu harus dikemas ulang dan disajikan dalam bentuk padanan terdekat dalam bahasa sasaran yang lancar, wajar, menggunakan kosa-kata, struktur dan gaya bahasa yang umum serta sesuai dengan tingkatan bahasa pembaca naskah terjemahan itu.

Dr Tom Jacobs menegaskan, menerjemahkan bukan sekadar menggantikan satu kata dengan kata yang lain. Dengan demikian terjemahan bukanlah suatu 'salinan' dari teks asli, tetapi suatu teks baru yang mengungkapkan hal yang sama dengan kata-kata yang lain. Terjemahan secara harafiah hanya dapat dimengerti oleh mereka yang memahami teks asli. Oleh karena itu, adalah merupakan tugas dan panggilan bagi penerjemah untuk berusaha mengungkapkan dengan benar dan sempurna amanat yang disampaikan dalam teks asli, baik itu kata-kata maupun idiom-idiomnya (ungkapan-ungkapan khas).

Nama Tuhan yang Asli

Suasana seminar pada hari pertama itu semakin semarak saat memasuki sesi tanya jawab. Sebagian besar dari peserta seminar yang berjumlah kurang-lebih 250 orang itu berlomba mengajukan pertanyaan. Dari sejumlah pertanyaan, yang cukup menonjol adalah seputar penulisan nama Tuhan dalam Alkitab. Seperti kita ketahui, nama Tuhan dalam Alkitab diterjemahkan dengan sebutan 'Allah'. Ada beberapa peserta seminar yang mempertanyakan, bahkan keberatan dan mengusulkan agar nama Tuhan tersebut diganti dengan nama asli, yaitu yang tertulis dalam bahasa Ibrani.

Siapa sebenarnya nama Tuhan yang asli menurut kitab suci Kristen? Menurut Dr Tom Jacobs, nama Tuhan yang sebenarnya adalah YHWH. Nama ini – yang hingga kini belum jelas bagaimana cara membaca/menyebutnya – disampaikan sendiri oleh Tuhan kepada Nabi Musa. Saat menyampaikan namanya itu, Tuhan muncul di hadapan Musa dalam wujud nyala api (Keluaran 3). Nama Tuhan yang asli inilah (YHWH) yang dituntut oleh para penanya tadi untuk menggantikan sebutan 'Allah' yang sudah sejak lama digunakan di Alkitab. Alasan lain para penanya yang menginginkan sebutan 'Allah' diganti adalah karena nama 'Allah' itu cenderung bernuansa islami. Bahkan ada peserta dari salah satu desa di Jawa, yang mengungkapkan sikap keberatan warga masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam jika orang Kristen menggunakan nama 'Allah'.

Menanggapi pertanyaan yang cukup gencar ini, Daud Soesilo mengatakan bahwa dipakainya kata 'Allah' untuk menerjemahkan nama Tuhan, memang tidak lepas dari proses inkulturasi (peleburan budaya). Artinya, dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, sebutan Allah sebagai nama Tuhan itu sudah sangat memasyarakat. Sehingga, mau tidak mau umat beragama lain pun – termasuk Kristen – mengadopsinya. Akhirnya, dalam kitab suci Bibel, nama Tuhan pun disebut 'Allah'.

Sedangkan Dr Tom Jacobs, nampaknya kurang mempersoalkan tentang terjemahan nama Tuhan yang asli. Pastor yang lebih akrab dipanggil dengan nama Romo Tom ini dengan lugas mengatakan, baginya tidak terlalu penting bagaimana harus menyebut nama Tuhan. "Siapa pun nama Tuhan, itu tidak penting. Yang penting adalah Tuhan itu ada!" tandasnya bersemangat.

✍ *Hans P.Tan*

Perayaan HUT ke-9 GKRI Yosua Karawaci

BABILONIA yang dipimpin oleh Raja Darius, merupakan negara *superpower* pada waktu itu. Setelah menaklukkan Kerajaan Yehuda, Darius menawan beberapa pemuda yang berpendidikan untuk dijadikan budak. "Satu di antaranya adalah Daniel," kata Bambang Widjaya dalam uraian Firman Tuhan di perayaan HUT ke-9 GKRI Yosua Karawaci, Tangerang.

Tampak hadir sejumlah undangan, seperti pengamat kekristenan Banten, Hanie Timoty Lawrence, Pdt. Wilhemus Latumahina, Pdt. Basirun Sirait, Pdt. John Siregar, Pdt. Gideon, serta sejumlah undangan dari FKKB, gereja tetangga dan kader PDS. Dalam kesempatan tersebut Gembala Sidang GKRI Yosua Pdt. Boy Josis Mangowal memberikan persembahan kasih kepada anak asuh berupa sembako dan beasiswa.

Lebih lanjut, ketua Persekutuan Injili Indonesia itu berkata, "Daniel dari seorang budak bisa menjadi orang ke 2 setelah raja. Ia membawahi 3 menteri dan 120 gubernur yang tidak seiman dengannya. Ia bukan dari kaum bangsawan, tapi dari suku terkecil dari bangsa Israel, yaitu suku Yehuda.

Namun, Daniel mempunyai Firman Allah dalam hidupnya. Ia percaya kepada Allah yang hidup, Allah yang sejati, Yahweh. Allah Abraham, Ishak dan Yakub, Allah yang memimpin dan melindunginya. Allah itulah yang disembah dan dipercayainya, Allah yang luar biasa, kalau bekerja, sampai habis tuntas.

Daniel hidup di tengah-tengah orang yang tidak seiman dengannya. Berkali-kali dijebak, dicari kesalahannya, namun mereka tidak menemukannya. Satu-satunya yang bisa dipergunakan untuk menjatuhkan Daniel adalah iman dan percaya kepada Yahweh. Ia dibakar hidup-hidup, tapi tidak hangus. Dimasukkan ke dalam Goa Singa, tapi sesenti pun tubuhnya tak luka. Ia menjadi berkat besar bagi bangsa Persia dan jajahannya.

Sementara itu, Boy J. Mangowal menceritakan asal-muasal lahirnya GKRI Yosua, Karawaci. Di awal 1990-an, kawasan pemukiman tumbuh dengan pesat, khususnya di kawasan barat Jakarta, yaitu Tangerang dan sekitarnya. Tumbuhnya pemukiman ini tidak luput dari pengamatan majelis jemaat Gereja Kristus Rahmani Indonesia (GKRI) Diaspora Alfa Indah, yang kala itu digembalakan oleh Pdt. KAM Jusuf Roni.

Pengamatan yang seksama itu kemudian Tuhan ubah menjadi suatu beban, bagaimana menyelamatkan banyak orang yang belum percaya kepada Kristus. Beban itu kemudian diwujudnyatakan dalam kebaktian perdananya pada 5 Februari di Hotel Imperial Century (sekarang Aryaduta) Lippo Karawaci. Firman Tuhan disampaikan oleh Pdt. KAM Jusuf Roni. Hari itu kemudian dijadikan hari lahirnya GKRI Yosua, dengan wakil gembala sidang Pdt. Boy J. Mangowal.

Pdt. Boy J. Mangowal

Perayaan ulang tahun yang ke-9 itu berlangsung semarak. Mulai dari puji-pujian, tamborin, dan solo yang semua dibawakan oleh jemaat GKRI Yosua. Selamat HUT GKRI Yosua. Maju terus.

✍ *Binsar TH SIrait*

PS Gita Bakti Adakan Konser

Ilustrasi

PADUAN Suara Gita Bakti menggelar konser yang bertajuk "Thanks Giving Christmas Concert", beberapa hari lalu, bertempat di gedung gereja GPIB Immanuel, Jakarta.

Disaksikan lebih dari 300 orang, Paduan Suara Gita Bakti mempersembahkan 19 lagu klasik. Konser yang dikemas dalam bentuk perayaan Natal ini, sekaligus mengarahkan pemahaman umat, untuk mampu memahami makna lagu-lagu gerejawi, dalam kerangka berpikir liturgis. Sehingga dapat dipastikan, bahwa lagu-lagu gereja memiliki peran dan makna yang sama pentingnya dengan unsur liturgis lainnya.

Tampil dengan 36 personil yang terdiri dari pemuda GPIB se-Jakarta dan Tangerang, Paduan Suara Gita Bakti memang dipersiapkan sebagai pandu bagi jemaat GPIB, agar mampu menemukan makna penghayatan iman, dalam semangat lagu-lagu gerejawi. Sekaligus menemukan arti lagu gereja dalam perayaan ibadah minggu.

✍ *Albert Gosselling*

KILASAN

Menyambut Dies Natalis ke-54 Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia, Pengurus Pusat DPP GMKI mengadakan ibadah syukur, pada tanggal 9 Februari 2004 lalu, bertempat di Gedung Perpustakaan Nasional. Hadir dalam acara tersebut Ketua Umum GMKI Andre Manusiwa dan jajaran pengurus serta anggota GMKI lainnya. **(DS)**

Dalam rangka memperingati HUT BPK PW (Persekutuan Wanita) GPIB, Pengurus BPK PW GPIB Shalom Depok mengadakan seminar dengan tajuk "Kekerasan Terhadap Perempuan Ditinjau dari Segi Teologia", pada Sabtu, 21 Februari 2004, lalu. Tampil sebagai pembicara, Lies Mailoa, anggota Komnas HAM Perempuan. **(DS)**

Kegiatan 50 Tahun LAI diisi dengan kegiatan ibadah syukur yang dipimpin Pdt Erastus Sabdono, bertempat di aula Tenis Door, Senayan, Jakarta, pada Sabtu, 14 Februari lalu. Acara yang dimeriahkan oleh beberapa artis ibukota ini berlangsung semarak. **(DS)**

Sebuah seminar bertema keluarga, kembali diadakan LAI, bertempat di Aula LAI Lt 2, Salemba, Jakarta Pusat. Tampil sebagai pembicara konselor keluarga, Pdt Jarot Wijarnako. **(DS)**

Gereja Presbyterian Indonesia (GPI) mengadakan peresmian kantor sekretariat kantor gereja di Wisma Bersama, Jalan Salemba No 24 B, pada Jumat, 13 Februari lalu. Renungan dibawakan oleh Pdt Bigman Sirait. **(DS)**

Menyambut masuknya Injil ke Tanah Papua, yang ke-100 tahun, warga Papua di Jakarta mengadakan ibadah syukur, bertempat di Wisma Cendrawasih, Jakarta Pusat, pada Kamis, 5 Februari 2004. Ibadah syukur ini bertema "Papua Bersatu" dan subtema "Satu Di Dalam Yesus Kristus Untuk Membangun Masa Depan Papua". **(DS)**

Ketua PB NU Solahuddin Wahid tentang Pencalonan Ruyandi Hutasoit:

"Secara Realistis Dia Tidak Akan Menang"

PENERAPAN Sya'riat Islam di Provinsi Daerah Khusus Nangroe Aceh Darrusalam—juga Cianjur, namun Aceh khususnya—hanyalah proyek uji coba. Hal itu dilakukan oleh pemerintah demi "menyenangkan" masyarakat di beberapa provinsi yang menghendaki diterapkannya Sya'riat Islam sebagai bagian dari hukum positif di negara ini. Dan idealnya, minimal butuh sepuluh tahun untuk mengevaluasi perihal baik atau tidaknya bila Sya'riat itu dinasionalkan.

Hal ini dikatakan Solahudin Wahid, atau yang biasa dipanggil Gus Wahid, saat dimintai pendapatnya oleh REFORMATA tentang isu delapan provinsi yang akan memberlakukan Sya'riat Islam, Sabtu, 7 Februari lalu, di Hotel Indonesia, Jakarta, dalam acara Dies Natalis ke-53 GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia).

Isu sya'riatisasi undang-undang memang bukan sekadar wacana. Apalagi mengingat beberapa daerah yang sudah resmi memberlakukannya sebagai salah satu bagian dari hukum positif aplikatif setempat. Meskipun demikian, Gus Wahid menghimbau, agar umat non-muslim tetap tenang. Menurutnya, Sya'riat Islam tidak usah dijadikan momok. Sebab, masih kata Gus Wahid, wacana tentang Sya'riat Islam itu sendiri di kalangan umat muslim belum mencapai kata sepakat. "Isu Sya'riat Islam hanyalah label yang dimanfaatkan partai-partai semisal PPP atau lainnya, untuk diperdagangkan agar menarik simpati umat Islam semata," ujar Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) ini. Berikut ini petikan wawancaranya:

Isunya bakal ada delapan provinsi lagi yang akan menerapkan Sya'riat Islam. Anda tahu hal tersebut?

Yang saya tahu hanya Yogyakarta, DKI Jakarta, Aceh, dan Papua. Ya, itu saja. Apakah memang ada yang lain? Kalau semuanya minta dikhususkan, maka tak ada yang umum lagi.

Menurut Anda, apakah memang Sya'riat Islam jawaban terbaik untuk menyelesaikan masalah bangsa saat ini?

Ya, tidak *dong*. Aceh itu kita anggap sebagai percobaan, eksperimen. Ini untuk menjawab keinginan kawan-kawan dari provinsi lain. Apakah betul Sya'riat bisa diterapkan? Selain harus juga dipikirkan perasaan kawan-kawan non-muslim. Bahkan, tidak semua orang Islam setuju dengan diterapkannya Sya'riat Islam itu sendiri.

Jadi, menurut saya, kita harus sabar. Eksperimennya saja baru dua tahun. Kalau eksperimen negara, ya, harus sepuluh tahun, baru dilakukan evaluasi.

Nampaknya umat Islam sangat berambisi meluluskan Sya'riat Islam sebagai dasar negara. Anda sependapat?

Kalau kita perhatikan perkembangan sejarah bangsa Indonesia, memang seakan-akan saat menuju kemerdekaan, ada desakan hebat dari sebagian besar umat Islam agar Sya'riat Islam menjadi dasar negara. Tapi, kalau diperhatikan saat ini, jumlah yang menghendaki Sya'riat menjadi dasar negara sepertinya hanya segelintir orang saja, ya. Tidak terlalu besar. Cuma sekitar 20 persen. Umumnya menghendaki Pancasila sebagai acuan bernegara. Bukan Sya'riat Islam. Lagi pula, maknai saja nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama, dengan semangat Islamiah. Baik itu yang bersemangatkan universalisme atau partikular. Yang partikular, saya rasa, beberapa sudah dimasukkan, jadi cukuplah. Kalau kita bandingkan dengan negara lain, khususnya yang saat ini terjadi di Perancis, di mana keluar larangan berjilbab. Nah, di Indonesia, itu tidak terjadi bukan?

Jadi, tidak perlu menjadi keharusan atau diundang-undangkan. Yang merasa perlu berjilbab, ya silakan. Simpel saja bukan? Kalau ada keinginan memasukkan nilai-nilai Sya'riat Islam sebagai dasar negara, ya silakan melalui mekanismenya. Tentu saja melalui parlemen dan mesti memperhatikan semangat demokratisasi. Tetapi, jangan sampai terjadi tirani mayoritas. Itu tidak baik juga. Lagi pula, *ngapain* ibadah diundang-undangkan? Karena akan mengaburkan makna ibadahnya. Di Aceh pun tidak semua masyarakat menginginkan ibadah mereka diatur negara.

Sya'riat Islam menjadi momok bagi warga negara non-muslim. Apakah Anda melihat keresahan itu?

Jangan fobia Sya'riat! Itu kan hukum Islam, dan di Indonesia yang berlaku itu hukum negara. Kalau Sya'riat mau dimasukkan dalam hukum negara, ya harus melalui penyerapan *dong*. Hukum Islam sendiri lahir dari konteks yang saat ini belum tentu aktual, kalau mau dipaksakan untuk menjadi hukum negara kita, untuk saat ini. Hal itu harus pula diperhatikan.

Lagi pula, umat Islam pun tidak akan setuju dengan usul tersebut. Situasi dan kondisi saat Sya'riat diberlakukan, berbeda dengan konteks di Indonesia zaman ini. Tidak mungkin, kan, hukum yang diberlakukan 400 "abad" lalu, dipaksakan aktual saat ini. Budaya saja berbeda, termasuk masalah-masalah aktualnya. Jadi, tidak mungkinlah.

Sya'riatisasi undang-undang sepertinya memaksa umat non-muslim untuk memahami, kalau memang masalah kekuasaan sangat menentukan terwujudnya keadilan. Oleh sebab itu, mungkin berdasarkan latar belakang pemikiran itu jugalah maka Ruyandi Hutasoit mencalonkan diri untuk menjadi Presiden. Apa pendapat Anda tentang pencalonan Ruyandi itu?

Wajar saja. Tapi secara realistis, dia tidak akan menang. Jujur saja. Silakan *aja* kalau mau coba. Tapi, menurut saya, langkah itu hanya merugikan pihak Kristen. *Wong* kita di Islam saja tidak mau mencalonkan orang-orang berkarakter keberagamaan seperti itu. Ini hanya memancing mengkristalnya kembali keinginan segelintir umat Islam untuk menggolkan kembali penerapan Sya'riat Islam.

✍ ***Albert Gosseling***

■ Wakil Ketua Panwaslu, Pdt. Saut Sirait, MTh

Pemilu 2004 Aman dan Lancar!

PEMILU 2004 diharapkan membawa negeri ini ke arah yang lebih baik. Namun, banyak petinggi negeri ini yang meragukan apakah pemilu kali ini bisa berlangsung dengan aman dan lancar. Bahkan, Panglima TNI berkali-kali mengatakan bahwa Pemilu 2004 akan banjir darah. Presiden Megawati Soekarnoputri sendiri meminta agar pelaksanaan pemilu tidak ditunda. Sementara itu, Menkopolkam Soesilo Bambang Yudhoyono konon menyiapkan rencana rahasia untuk menyelamatkan Pemilu 2004.

Guna mengetahui lebih jauh tentang pemilu yang akan berlangsung 5 April 2004 itu, beberapa waktu lalu REFORMATA berbincang-bincang dengan Wakil Ketua Panitia Pengawas Pemilu (Panwaslu) Pusat, Pendeta Saut Sirait M.Th, alumnus Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta bidang etika politik.

Prediksi Anda tentang Pemilu 2004 bagaimana?

Dari segi keamanan, bagus. Namun, menurut saya paling tidak ada tiga krisis, bukan rawan. Pertama, krisis pada saat perhitungan suara. Dalam proses perhitungan suara bisa saja terjadi kesalahan. Kesalahan ini akan diakumulasi dengan kesalahan sebelumnya. Dan partai akan dimanfaatkan untuk menggugat keabsahan hasil pemilu. Biasanya hal-hal seperti ini berasal dari partai-partai yang rendah perolehan suaranya. Mereka mencoba melakukan berbagai tindakan dan mencoba mendelegitimasi hasil pemilu.

Titik krisis kedua ada pada tahap pertama pemilihan presiden (pilpres). Karena persertanya banyak, persoalan sama, yaitu mencoba mendelegitimasi hasil pilpres itu.

Masa-masa kampanye, meskipun dalam titik krisis, namun tidak terlalu mengkhawatirkan. Apalagi sudah ditandatangani kesepakatan bersama antar Organisasi Peserta Pemilu (OPP) untuk saling menghargai. Kesepakatan ini akan menciptakan suasana yang kondusif dan damai.

Bagaimana dengan pernyataan PanglimaTNI, bahwa pemilu akan berdarah-darah?

Yang berdarah-darah barangkali dia (Panglima TNI, *red*). Mungkin dia meramalkan terjadinya ledakan bom. Tanpa pemilu pun, bom meledak di mana-mana. Tapi kalau kerusuhan antar-partai sudah lebih mudah dicegah. Sebab kesadaran partai-partai sangat luar biasa. Saya memuji sikap partai-partai yang luar biasa taatnya. Contoh praktis saja, masalah pemasangan bendera, Jakarta sudah bersih. Meskipun masih ada satu dua bendera yang belum dicabut, namun secara umum di seluruh Indonesia, kepatuhan partai luar biasa. Kalau kepatuhan seperti ini dilestarikan, saya percaya semua akan berjalan lancar dan tidak ada yang perlu ditakuti.

Berdasarkan sistem, mana yang lebih baik?

Sistem dan prinsip pemilu yang sekarang ini lebih baik dari pemilu tahun 1999. Tetapi dari segi teknis, pemilu kali ini sangat prosedural. Demokrasi, substansinya seringkali tereduksi dari prosedurnya, kadang-kadang sudah menjadi demokrasi prosedural. Karena terlalu banyak, kadang-kadang mereduksi kebebasan pemilih untuk memilih siapa saja dengan pelbagai macam persyaratan. Sehingga antara pasal yang satu dan yang lain, yang berkaitan dengan pemilu itu, sering kali bertentangan. Contoh praktis, masalah jumlah kursi. Tetapi hal dan itu sudah diselesaikan secara teknis.

Jadi, secara umum?

Jadi, prinsip yang dianut saat ini jauh lebih baik dibanding pemilu tahun 1999. Ini antara lain karena independensi Komisi Pemilihan Umum (KPU) sangat jelas. Dulu, KPU merupakan gabungan pemerintah dengan partai. Dengan demikian dia terikat dengan pemerintah maupun partai. Independensi KPU sekarang ini sampai ke daerah, tidak hanya di pusat saja.

Bagaimana isu yang berkaitan dengan PKI?

Itu bisa dijadikan alat pemukul. UUD mengatakan calon legislatif (caleg) parpol tidak boleh terlibat langsung atau tidak langsung dengan partai terlarang. Tapi tidak dijabarkan, apa yang dimaksud dengan "tidak langsung" itu. Kalau yang "langsung" tidak perlu dijabarkan: apakah karena dia anak PKI atau mantan PKI.

Yang kedua, sumber informasinya dari mana? Ada yang memakai sumber dari Korem dan Kodim, saya tidak setuju itu. Sebab, mereka bukan institusi yang bisa menentukan hitam putih atau terlibat-tidaknya seseorang dengan partai terlarang. Pengadilanlah yang berhak menyatakan seseorang terlibat organisasi terlarang atau tidak.

Ada berapa daerah yang kena isu PKI?

Sepanjang pengetahuan saya ada tiga daerah: Toraja, Yogyakarta, dan Simalungun. Tapi, ketika saya cek, data itu rupanya dari Kodim. Lalu, saya sampaikan kepada Panwaslu di sana, kalau Kodim, Laksus dan lain-lain itu tidak mempunyai hak mengeluarkannya. Kalau pernyataan Kodim, Laksus itu diakui, berarti kita kembali ke masa Orde Baru. Sekali lagi, hanya pengadilan yang berhak memutuskan apakah seseorang itu terlibat organisasi terlarang.

Apakah ada elite partai yang ditindak karena melakukan pelanggaran?

Berdasarkan data di Panwaslu, belum ada.

Kalau yang mencuri start kampanye?

Sejauh ini ada tiga partai: Golkar, PDIP dan PPP. Parpol yang bersangkutan sudah kita adukan, dan itu menjadi tanggung jawab Panwaslu setempat.

Tindakannya hanya mengadukan kepada polisi?

Ya. Karena Panwas bukan projustitia. Panwas hanya meneruskan temuan dan laporan. Berdasarkan UU, Panwas berhak meneruskan temuan dan laporan dan mengawasi seluruh tahapan.

Pandangan Anda tentang Partai Kristen?

Yang Anda maksud pasti PDS. Menurut saya, itu bukan partai Kristen, tapi partai nasionalis, karena asasnya Pancasila. Saya dari dulu tidak pernah mengakui partai agama (baca: Kristen). Sebab, yang beragama itu orang, bukan partai. Sejak kapan partai itu beragama? Ketika sebuah partai menyebut diri sebagai agama atau agama menjadi partai politik, dia tidak akan bisa mempersatukan kepentingan umat.

Jadi simbol-simbol agama tidak boleh dibawa?

Itu hak orang. Tapi saya tidak mau membawa simbol agama ke dalam partai. Sebab yang namanya demokrasi, orang bisa memakai apa saja, karena itu hak seseorang. Sekali lagi, saya tidak pernah mengakui partai agama, sebab yang beragama itu orangnya, bukan partainya. Namun, kalau partai dibangun berdasarkan agama, boleh-boleh saja.

Bisa cerita kilas-balik Anda masuk ke Panwaslu?

Kebetulan sejak 1996 saya sudah aktif di bidang pemantauan pemilu. Pada Pemilu 1997, lembaga kami dinamakan KIPP. Kami memantau di 48 kota. Walaupun Feisal Tanjung, Panglima ABRI saat itu, mau melibas kami, tapi kami tetap melakukan pemantauan. Lalu, pada Pemilu 1999, saya memantau lagi bersama pemantau-pemantau lain. Jadi, tidak ada yang istimewa.

✍ ***Binsar TH Sirait***

Jangan Salahkan Reformasi Jika Multikrisis di Era Pasca-Soeharto Tak Kunjung Berakhir
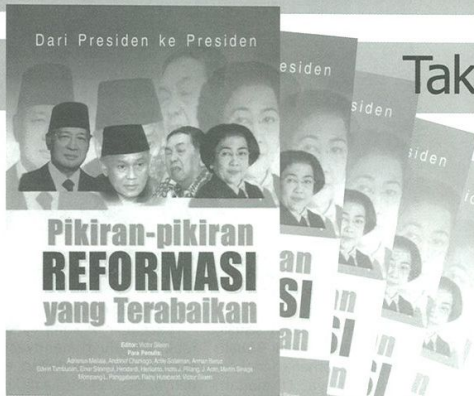
Judul:
Dari Presiden ke Presiden, Pikiran-pikiran Reformasi yang Terabaikan
Editor:
Victor Silaen
Penerbit:
Universitas Kristen Indonesia Press, Jakarta
Cetakan:
Pertama, 2003
Tebal Buku: xiv + 268

BUKU ini berbentuk bunga-rampai, terdiri atas 14 tulisan yang masing-masing merupakan karya para penulis berikut ini: Adrianus Meliala (Kriminolog), Andrinof Chaniago (Peneliti dan Pengamat Ekonomi Politik), Antie Solaiman (Aktivis Perempuan), Arman Barus (Teolog), Edwin Tambunan (Pengamat Masalah-masalah Hubungan Internasional), Einar Sitompul (Teolog), Hendardi (Praktisi Hukum dan HAM), Herlianto (Teolog), Indra J. Piliang (Pengamat Sosial Politik), J. Anto (Peneliti dan Pengamat Pers), Martin L. Sinaga (Teolog), Mompang L. Panggabean (Pengamat Hukum), Rainy MP Hutabarat (Pengamat Masalah-masalah Gender), dan Victor Silaen (Pengamat Sosial Politik).

Diterbitkan dalam rangka merayakan Hari Ulang Tahun ke-50 Universitas Kristen Indonesia, buku ini pada intinya mencoba menganalisa faktor-faktor apa saja yang menyebabkan proses reformasi Indonesia, dari Presiden Soeharto ke Presiden Habibie, lalu ke Presiden Abdurrahman Wahid, dan akhirnya ke Presiden Megawati Soekarnoputri, berjalan begitu lambat dan tersendat-sendat. Pertanyaan pokoknya, oleh karena itu, adalah: mengapa setelah Presiden Soeharto yang diktator dan represif itu berhasil dipinggirkan dari pentas politik nasional, berbagai aspek kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat, pada umumnya tak malah membaik? Mengapa banyak orang akhirnya justru berharap dapat menikmati masa-masa yang "aman dan enak" seperti di era kedigdayaan Bapak Pembangunan itu?

Sekalipun demikian, "jangan salahkan reformasi", demikian tulis Victor Silaen dalam pengantarnya selaku editor buku ini. "Sebab, kita memang harus melakukannya. Ia memang harus bergulir, demi terwujudnya sistem dan tatanan kehidupan di berbagai aspek yang semakin demokratis. Jadi, jangan pula salahkan kebebasan, karena itulah nilai utama yang harus ada di dalam demokrasi. Kalaupun benar adanya, bahwa kebebasan dewasa ini sudah kebablasan, yang salah barangkali adalah kita sendiri – karena belum akil-balik dalam berpikir, sehingga belum mampu pula untuk berpikir betul-betul rasional."

"Jadi," lanjutnya, "tak usahlah rindukan era Soeharto yang kelam itu. Ingatlah, kita sudah berjerih-lelah dan berdarah-darah ketika dulu bahu-membahu menjatuhkannya dari panggung kekuasaan itu. Maka, biarkanlah ia menjadi catatan sejarah yang mungkin ada manfaatnya kelak bagi generasi-generasi berikut. Agar berbekal catatan merah-hitamnya kepemimpinan Soeharto selama 32 tahun itulah mereka kelak dapat belajar menjadi lebih bijak dan paham bagaimana seharusnya mengelola negara yang teramat luas dan bangsa yang sangat pluralistik ini."

Tapi, apa sebabnya sehingga agenda-agenda reformasi yang hendak digulirkan pasca-Soeharto berjalan terseok-seok? Mungkin karena kita lelah dan lengah, setelah itu, sehingga tak sadar bahwa sang diktator nan totaliter itu masih memiliki kekuatan dan kekuasaan yang tersebar di mana-mana. Itu sebabnya, ketika kita kembali terjaga, mereka sudah tuntas melakukan upaya mereposisi diri. Ada yang ke legislatif, menjadi wakil rakyat, bahkan sampai menjadi ketuanya pula. Ada juga yang mendapat posisi empuk di kabinet dan di lembaga-lembaga negara lainnya, sementara yang lainnya begitu percaya diri bergabung ke partai-partai lain atau mendirikan partai-partai baru bak pahlawan reformasi. Itulah gambaran sebuah era baru yang lebih cocok disebut era reposisi daripada era reformasi. Para pembantu dan kroni Soeharto itu begitu sibuknya menukar posisi, demi pencitraan diri, agar nampak bersih atau setidaknya tak sekotor Soeharto.

Faktor lainnya, adalah, karena pemerintah dan para elit politik dewasa ini nyaris tak punya *good will* dan *political will* untuk mencapai dan mewujudkan semua kebaikan dan kebajikan yang diperlukan untuk membangun Indonesia Baru yang demokratis, berkeadilan, dan berkesejahteraan. Itulah sebabnya, proses apa pun yang berorientasi pembaharuan niscaya lebih mungkin mencapai hasil-hasil yang diharapkan jika rakyatlah yang terlebih utama dan penting untuk diperkuat dan diberdayakan.

Buku ini, sebagaimana tercermin dalam judulnya, memang hanya bermaksud menyumbang pikiran-pikiran kritis demi terus bergulirnya proses reformasi. Mungkin tak ada yang benar-benar baru, jika dicermati substansi setiap artikel di dalamnya. Tapi, yang penting memang bukanlah baru-tidaknya. Melainkan, apakah pikiran-pikiran reformis ini diperhatikan atau diabaikan? Ada banyak kontribusi penting yang disampaikan oleh setiap penulis artikel dalam buku ini. Ada yang menyoalnya dari perspektif keamanan, gender, masyarakat sipil, gereja-gereja, hubungan antaragama, pers, dan lainnya. Itulah sebabnya buku ini bermanfaat untuk dibaca. Dari segi standar penulisan dan penerbitan pun, buku ini tergolong cukup baik. Ada catatan kaki di sana-sini, pula daftar kepustakaan, yang tentunya dapat menolong pembaca jika ingin memperdalam pemahamannya.

✍ Abel Gideon

Petty dan Lia Hasibuan

"Berharap Yesus"

Judul album : Allah Peduli
Penyanyi : Petty dan Lia Hasibuan
Produser : Putri Record
Distributor : Rhema Records
Arranger : Franky Pangkarego dan Benny Lopez

Allah peduli! Jeritan kaum hina-dina, teriakan keputusasaan, pekikan kebimbangan, air mata kehancuran, dahaga kehausan rasa keadilan, semua menarik perhatian Allah. IA peduli! Tidak mungkin Dia mengabaikan doa-doa derita hati dari kaum susah. Kebanggaan spiritualitas, terutama dari kaum moralis, sangat akan membuat-Nya muak! Ketelitian, serta ketertiban membaca Kitab Suci, bila sebatas itu, juga hanya melelahkan hati-Nya. Karena yang dikehendaki Allah adalah kemauan untuk merenungkan, serta mengamalkan Sabda-Nya. Bakti yang didasarkan pada perenungan, juga pengamalan atas Sabda Allah, sebagaimana dipaparkan tadi, merupakan awal kesediaan juga kesiapan diri menerima pimpinan Allah. Suatu simbolisasi dari rasa percaya dan berharap. Inilah rangkuman makna dari album "Allah Peduli" yang dinyanyikan oleh Petty dan Lia Hasibuan.

Album yang musiknya digarap oleh Franky Pangkerego dan Benny Lopez ini menjanjikan penghiburan. Bahkan juga kekuataan. Selain komposisi musiknya yang dapat dikatakan cukup baik, alunan vokal kedua putri Hasibuan ini pun tergolong merdu. Hanya, masih ada kekurangannya juga. Terutama, dan ini masih menjadi masalah serius dan umum dijumpai pada kebanyakan album rohani lainnya, yakni bobot syair yang lemah makna. Orientasi teologis yang belum membumi. Melulu ke arah sorgawi. Belum bersemangat mencerdaskan. Tepatnya, cenderung menggambarkan semangat emosional keberimanan. Memang, nampak sekali, album ini terlalu hanyut dalam model perayaan yang menggemari gaya emosi diri. Tetapi, tetap layak untuk memperkaya koleksi dan perbendaharaan lagu-lagu gerejawi kita.

✍ Albert Gosseling
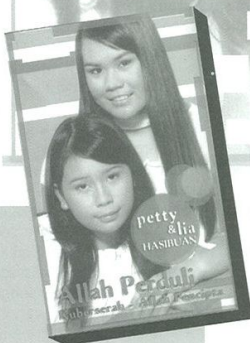
Kesusteran Puteri Kasih

Kandil di Tengah Perkampungan Nelayan

Sebuah Kesusteran di Cilincing, Jakarta Utara, punya cara pendekatan ke masyarakat yang menarik, yaitu pendekatan secara welas-asih tanpa membedakan suku, agama, dan ras.

BERPENAMPILAN cantik dan menarik adalah dambaan setiap wanita. Ibu Nawi, 38 tahun, misalnya. Warga yang tinggal di Jalan Rajungan, Cilincing, Jakarta Utara, ini rela antri bersama delapan puluh warga lainnya untuk mendapatkan pelayanan potong rambut gratis dari ibu-ibu Paroki Maria Bunda Karmel, Jakarta Barat. "Saya sudah sejak jam sembilan pagi berdiri di sini, tapi kok nama saya belum dipanggil-panggil," ujarnya.

Panasnya sengatan matahari, siang itu, tak menyurutkan semangat ibu dari tiga anak ini untuk tetap setia menunggu saat-saat namanya dipanggil oleh seorang suster. Sambil menggendong Tommy, putra bungsunya yang masih berumur tujuh bulan, istri seorang nelayan miskin di daerah Cilincing ini sesekali menyeka peluh di wajahnya dengan sebuah selendang lusuh dan kelam.

Deru kemiskinan menyebabkan Ibu Nawi tak punya cukup uang untuk membeli alat-alat kecantikan apalagi harus pergi ke salon. Pasalnya, harga pasaran potong rambut di salon yang tak jauh dari tempat tinggalnya berkisar 5 ribu hingga 10 ribu rupiah.

Lain halnya dengan Rukmini, 28 tahun. Warga Jalan Kali Baru Timur RT 13 ini sengaja datang ke tempat pelayanan potong rambut gratis untuk mengetahui bagus atau tidak hasil potongan rambutnya. "Biasanya kalau rambut sudah panjang, saya meminta tetangga untuk memotong rambut saya," ujar ibu dua anak ini.

Istri pegawai pelabuhan ini mendapat informasi tentang adanya aksi sosial berupa potong rambut gratis dari para suster, ketika sedang menyambangi rumahnya yang sederhana.

Bukan hanya itu saja, rasa puas tersirat dari wajah Ibu Dede, 24 tahun, ketika selesai rambutnya dipotong. Di depan sebuah cermin, sambil tersenyum simpul, ia pun memperhatikan dengan seksama mahkotanya yang kini bermodel *shagy bondol*.

"Modelnya bagus banget, sesuai dengan apa yang saya mau. Kalau bayar tentu saja saya tidak sanggup," kata Dede, istri seorang pengangguran ini.

Inilah beberapa liputan yang ditemui REFORMATA saat mengunjungi Kesusteran Putri Kasih Cilincing, Jakarta Utara, ini.

Berdiri di Paris

Ada sebuah cerita menarik tentang Kesusteran Puteri Kasih. Menurut Sr. Dita PK, Kesusteran Putri Kasih yang berdiri pada 1633 di kota Paris, Perancis, ini pada awalnya melayani anak-anak yatim piatu dan para wanita yang ditinggalkan oleh suaminya ketika pergi berperang dalam menghadapi Revolusi Perancis.

"Kami berdiri pada tahun 1633 di kota Paris, Perancis. Para pendiri kami melihat saat itu peran kaum Romo dan Suster yang selalu hidup di belakang, sehingga kalau mau menolong orang miskin harus menunggu Romo dan Suster yang datang. Kebetulan saat itu Revolusi Perancis, makanya Kesusteran Putri Kasih mencoba melayani wanita yang ditinggal pergi berperang oleh suaminya dan anak-anak yatim piatu," jelas Dita dengan senyumnya yang mengambang.

Proses masuknya Kesusteran Puteri Kasih ke Indonesia pada 1929 tak lepas dari peran para misionaris Belanda yang datang ke Indonesia. Hingga kini Kesusteran yang berpusat di kota Kediri, Jawa Timur, ini telah melayani hampir 10 kota di Indonesia, yaitu Bojonegoro, Cepu, Garum Blitar, Malang, Tulung Agung, Surabaya, Jakarta, Banjarmasin, Batu Licin Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat.

Sementara di Jakarta sendiri, pelayanan Kesusteran Puteri Kasih difokuskan pada sektor pendidikan dan pemberdayaan bagi komunitas nelayan kecil yang tinggal di daerah Cilincing, Jakarta Utara.

Hingga kini, keberadaan serta pelayanan sosial yang diberikan oleh kesusteran di bawah naungan Paroki Gereja Katolik Salib Suci, Semper, Jakarta Utara, ini telah berusia hampir 17 tahun.

Pendidikan dan bea siswa

Sebagian masyarakat nelayan kecil di Cilincing ini menganggap masalah pendidikan putra-putri mereka merupakan barang mahal. Hal ini wajar saja, mengingat penghasilan mereka dari menangkap ikan di laut yang relatif kecil, tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi harus ditambah beban membayar uang sekolah anak-anak mereka.

Kondisi yang sangat ironis ini membuat para suster di Kesusteran Puteri Kasih Cilincing terketuk hatinya untuk membantu anak-anak nelayan ini dalam memperoleh kesempatan belajar, berbentuk program bimbingan belajar dan beasiswa.

Di dalam ruangan kelas seluas 5X3 meter persegi, berjajar 9 buah meja belajar sederhana lengkap dengan bangkunya. Di sinilah anak-anak yang kurang mendapat perhatian di masyarakat ini ditempa dengan berbagai macam ilmu pengetahuan.

Selain ilmu pengetahuan, mereka pun diajar menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam pergaulannya sehari-hari. "Kami menanamkan nilai-nilai ke anak-anak bagaimana menghargai dan menghormati orang lain. Misalkan kepada orang yang lebih tua, kita tidak bisa mengatakan dia bodoh," jelas wanita pengagum pendiri Kesusteran Putri Kasih St Vencentius dan Santa Lusia ini.

Dita, yang suka daerah pantai ini, mengakui saat ini saja hampir 150 anak nelayan telah menjadi murid di bimbingan belajarnya. Mengingat terbatasnya kapasitas ruangan kelas tempat mereka belajar, membuat pihak kesusteran harus membuat jadwal kegiatan belajar. Hari Senin dan Selasa sore dipakai oleh kelas TK B sampai kelas dua Sekolah Dasar. Hari Kamis dan Jumat dipakai oleh kelas tiga sampai kelas empat Sekolah Dasar. Sedangkan Sabtu sore, dibuka kelas khusus untuk program pelajaran bahasa Inggris.

Sedangkan untuk program beasiswa, Kesusteran Putri Kasih mempunyai kebijakan sendiri, misalnya saja anak yang memperoleh beasiswa harus berasal dari keluarga yang benar-benar tidak mampu. Di samping itu setiap anak yang mendapatkan beasiswa diharuskan memberikan laporan secara berkala mengenai perkembangan pendidikan mereka di sekolah dalam bentuk rapor.

"Sebelumnya kami survei terlebih dahulu rumahnya bagaimana, juga kehidupan ekonominya. Setelah itu kami kirimkan data dan fotonya kepada orang tua asuhnya. Kami selalu memberikan laporan secara berkala," ungkap penggemar setiap masakan yang begizi ini.

Koperasi dan penambahan modal

Menariknya, kesusteran yang berada di Jalan Kalibaru Timur, Cilincing, Jakarta Utara, ini memiliki program pemberdayaan masyarakat nelayan kecil dalam bentuk koperasi dan penambahan modal usaha. Saat ini saja, Kesusteran Puteri Kasih telah membantu sedikitnya 266 KK warga nelayan di Cilincing dalam hal penambahan modal usaha dan simpan pinjam. Setiap awal bulan mereka diwajibkan menabung seribu rupiah. Tabungan ini tidak bisa diambil sampai pada hari Lebaran nanti, kecuali jika ada kebutuhan yang mendesak. Hasil dari tabungan ini nantinya dapat dipergunakan untuk membeli barang-barang kebutuhan pada hari raya.

Tak hanya itu saja. Kesusteran Puteri Kasih kerap juga membagikan sembako dengan harga khusus dan pemberian makanan bergizi bagi para balita yang tinggal di kawasan Cilincing ini. Itulah sekelumit kisah pengalaman serta kegigihan para suster yang mungkin dapat diterjemahkan sebagai kandil (pelita) di tengah perkampungan nelayan.

✍ **Daniel Siahaan**

Bakti Sosial

Paroki Bunda Karmel Adakan Potong Rambut Gratis

SEBANYAK enam orang ibu yang tergabung dalam Paroki Bunda Karmel, Tomang, Jakarta Pusat, mengadakan aksi bakti sosial berupa pelayanan potong rambut gratis dan pembagian sembako bagi warga nelayan Cilincing, Jakarta Utara, bertempat di Kesusteran Putri Kasih, Jakarta Utara, pada Kamis (13-2) lalu.

Menurut keterangan Ibu Lina, kordinator acara itu, kegiatan bakti sosial yang diperuntukkan bagi masyarakat yang kurang mampu ini bertujuan semata-mata ingin membantu mereka dalam hal mempercantik diri.

"Saya melihat penghuni di sini lebih minim penghidupannya bila dibandingkan dengan warga masyarakat lain di sekitar kota Jakarta. Makanya, kami khusus mengadakan kegiatan bakti sosial di sini," jelasnya.

Ditambahkannya, dalam kegiatan kali ini pihak sosial Paroki Bunda Karmel melayani potong rambut gratis kepada 100 warga nelayan Cilincing yang kehidupannya di bawah garis kemiskinan.

Kesusteran Putri Kasih. *Tempat aksi sosial potong rambut gratis*

Menariknya, mereka yang datang untuk potong rambut diperbolehkan memilih model rambut sesuai dengan kehendak hatinya. Rencananya, bakti sosial berupa potong rambut gratis ini akan dilakukan secara rutin sebulan sekali bertempat di Kesusteran Putri Kasih, yaitu setiap Kamis.

Lina mengakui, berhubung minat masyarakat dalam aksi potong rambut gratis ini sangat besar, pihaknya harus mengadakan dua kali dengan waktu yang berlainan untuk melayani masyarakat yang belum mendapatkan jasa potong rambut gratis.

"Kalau sekali datang seratus orang, terus terang kita tidak sanggup. Makanya kami akan datang lagi untuk melayani orang yang belum dapat gratis," kata Lina.

Untuk sekadar diketahui, Paroki Bunda Karmel telah lama memiliki seksi sosial yang khusus di bidang kecantikan. Mereka yang tergabung dalam seksi ini terdiri dari warga gereja yang telah mempunyai salon sendiri.

Selain di Cilincing, mereka juga melayani beberapa panti sosial yang ada di Jakarta. Uniknya, setiap Kamis anggota seksi sosial Paroki Bunda Karmel sengaja menutup salonnya hanya untuk melakukan aksi sosial, semisal potong rambut gratis itu.

✍ **Daniel Siahaan**

Pengikut Sekte Hari Kiamat:
"Kami Tetap Percaya Pdt Mangapin Sebagai Rasul Allah"

Bagi anggota sekte Hari Kiamat, atau Pondok Nabi, Pendeta Mangapin Sibuea tetap merupakan tokoh spiritualitas pujaan mereka. Walau secara sadar para pengikut Mangapin itu tahu,bahwa masyarakat umum, khususnya umat Kristen di negeri ini, menganggap cara beriman dan pengajaran Mangapin salah. Tapi, itu kata umum, bukan para pengikut Mangapin.

Kel. Sopacua. Berbahasa Roh.

MESKI telah dicap sebagai sekte sesat, para pengikut Pondok Nabi tetap meyakini kebenaran ajaran Pendeta Mangapin Sibuea. Mereka sungguh-sungguh yakin, kalau pendeta yang juga bergelar Rasul Paulus ke-2 itu merupakan pewarta Sabda Allah. Dengan demikian, maka semua ajaran Mangapin pun diimani alkitabiah. Inilah rangkuman pernyataan yang diperoleh REFORMATA, 9 Februari lalu, di tempat rehabilitasi mental **Rumah Lentera**, Bogor, Jawa Barat.

"Kalau kulihat foto-foto Pak Mangapin di koran atau majalah, selalu kucium. Dia itu adalah bapak kami. Karena ia tidak pernah meyakiti kami. Sampai sekarang, asal kulihat fotonya, saya merasa kehilangan. Saya teringat segala kebaikannya," kata Reli Purba-Saragih kepada REFORMATA.

Reli, seperti juga rekan-rekan nabi dan nabiah—istilah bagi jemaat biasa di gereja Pondok Nabi ini — tetap bersikukuh, kalau mereka benar-benar umat pilihan Allah. Dan Mangapin sendiri adalah Rasul Paulus ke-2. Pemahaman ini rupanya sudah berakar dalam hati serta pikiran mereka. Oleh sebab itu, menurut Budi Juanda, pimpinan umum Rumah Lentera, perlu diupayakan pembinaan secara menyeluruh, baik mental, juga kerohanian.

Dikatakannya, Sibuea telanjur menanamkan pemahaman keliru tentang makna penglihatan serta bisikan Allah. Sehingga, para pengikutnya cenderung mengartikan semua misteri iman tersebut dalam semangat emosi yang berlebihan.

Itu sebabnya, Budi beserta tim yang dipercayai Crisis Center pimpinan Jhon Simon Timorason pun bertekad, untuk mengarahkan para pengikut sekte Hari Kiamat itu agar berpikir lebih rasional dan kritis, dalam memahami segala bentuk penangkapan atau bisikan Allah. Tepatnya, mengarahkan mereka untuk tidak terburu-buru percaya, baik terhadap penampakan pun bisikan yang katanya berasal dari Allah itu.

Budi mengimbau, agar masyarakat Kristen serta lembaga-lembaga gerejawi yang berada di bawah naungan PGI menaruh perhatian khusus terhadap anggota sekte Hari Kiamat ini. Yakni, dengan menerima keberadaan mereka, bahkan membantu memulihkan mentalnya. Karena menurutnya, sikap demikian akan mempercepat proses penyadaran, juga pengembalian jatidiri keberimanan mereka.

✍**Albert Gosseling**

Reli Purba-Saragih. *Rindukan Mangapin Sibuea*

Khotbah Populer
Bersama: Pdt. Bigman Sirait

Cerdik seperti Ular, Tulus seperti Merpati

JIKA tidak ada aral melintang, pemilihan umum (pemilu) akan berlangsung awal bulan depan, tepatnya 5 April 2004. Hasil pemilu tersebut akan menentukan keanggotaan wakil-wakil rakyat di DPR, DPRD, DPD, dan selanjutnya presiden dan wakilnya. Bagi umat Kristen, pemilu kali ini tentu memiliki kesan khusus dengan tampilnya seorang pelayan Kristus, Pdt. Ruyandi Hutasoit, sebagai salah seorang calon presiden (capres). Selain Ruyandi yang 'mengincar' kursi presiden, ada puluhan atau bahkan ratusan anak Tuhan yang terdaftar sebagai calon legislatif (caleg). Para caleg Kristen ini tersebar di berbagai partai politik (parpol).

Tampilnya caleg-caleg dari kalangan orang Kristen memang bukan hal yang baru dalam sejarah perpolitikan di negeri ini. Meski demikian, tidak ada salahnya jika kita – sebagai sesama anak Tuhan – membekali para caleg itu, sehingga mereka tidak lupa untuk menyuarakan kebenaran sebagaimana yang diinginkan oleh Tuhan. Apa bekal yang hendak kita berikan kepada para caleg itu? Selain doa, ada sebaris kalimat yang dikutip dari kitab Matius 10:16 yang berbunyi: *Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala. Sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati.*

Apa maksud Tuhan dengan sabdanya itu? Dia menginginkan agar para caleg yang bertarung atas nama-Nya itu mampu menampilkan perilaku yang memperlihatkan keseimbangan antara kecerdikan dan ketulusan. Merujuk konteks, sifat cerdik ada pada ular, sedangkan sifat tulus pada merpati. Dan para caleg dituntut mampu untuk memainkan secara sempurna kedua sifat yang bertolak-belakang ini. Sungguh suatu tugas yang tidak gampang, memang.

Berdasarkan sifat hewaninya saja, ular dan merpati jelas bertolak-belakang. Ular seringkali digambarkan sebagai simbol kejahatan, kelicikan, dan termasuk sebagai salah satu jenis binatang yang sosoknya mengerikan dan membahayakan. Binatang ini kelihatannya tidak berdaya, meliuk-liuk lemah gemulai dengan badan yang lembut dan empuk. Namun ketika dia mulai menggeliat dan siap menyerang, siapa pun akan ketakutan setengah mati. Jika ular berhasil mematuk seseorang, kematian si korban kemungkinan besar hanya tinggal menunggu waktu saja karena bisa (racun) ular menyebar sangat cepat dalam tubuh korbannya.

Sebaliknya, merpati adalah sejenis binatang yang putih, jinak, serta sosoknya jauh dari kesan menakutkan. Binatang ini tidak pernah menaruh syak wasangka (curiga) terhadap majikannya, bahkan orang lain yang memanggilnya untuk memberinya makanan. Dengan sifatnya yang serba lugu dan tulus itu, merpati mudah diperdaya oleh siapa pun. Kombinasi kedua binatang (ular dan merpati) memang luar biasa jika itu dituntut untuk ada di dalam hidup seorang manusia: cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati.

Dalam rangka menarik simpati calon pemilih, berbagai cara dilakukan oleh para caleg. Caleg yang merasa dirinya cerdik, pintar dan hebat, lazimnya mengumbar kata-kata melalui debat, pidato, khotbah, dan sejenisnya. Namun ketika mereka berbicara banyak hal, ada sesuatu yang kurang dari mereka, yakni ketulusan hati. Akibatnya, kesan yang timbul adalah sikap arogan, rasa super, dan serba hebat. Pembawaan-pembawaan semacam ini cenderung membuat banyak orang kurang simpati.

Sementara di sisi lain ada caleg yang menampilkan ketulusan, dan dengan cerdik menyiasati apa yang sedang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat saat ini. Dengan sepak terjangnya ini, orang ini akhirnya mendapatkan simpati. Ketika banyak orang dengan segala kebanggaan dan kesenangan mengadu kepintaran, orang ini justru 'menyusup' ke wilayah-wilayah kumuh, atau masuk jauh ke pedalaman, bertemu dan menjamah rakyat yang hidup dalam kesusahan. Warga masyarakat yang terpinggirkan ini jelas merasa terhentak karena merasa dihargai. Bagi mereka, kunjungan dan jabatan tangan dari seseorang yang datang membawa ketulusan tentu jauh lebih berharga daripada debat seru di TV atau komentar hebat di surat kabar.

Inilah yang disebut cerdik. Karena dia menyiasati sesuatu di pinggiran sana yang jauh dan tidak terlihat oleh orang lain, sesuatu yang justru sangat penting.

Sementara itu orang-orang yang pintar tadi seolah-olah lupa bahwa bangsa ini sudah terlalu capek dengan segala sikap yang berbau arogansi, merasa super dan hebat. Ingat, selama lebih tiga dekade kita ditindas oleh kekuasaan yang arogan dan membuat rakyat kecewa, marah dan trauma. Oleh karena itu ketika muncul arogansi intelektual, rasa muak pun meluap-luap. Warga masyarakat tentu tidak akan sudi memberikan perhatian terhadap hal-hal seperti ini lagi. Karena rakyat sekarang ini lebih tertarik pada sisi lain, yakni sisi yang menampilkan ketulusan yang selama ini nyaris tidak pernah dilihat atau dirasakan.

Dan kerinduan akan suasana yang sangat menyejukkan itu akan terpuaskan jika muncul seseorang yang dengan cerdik mengangkat isu-isu yang memihak rakyat banyak dengan penuh ketulusan. Warga masyarakat tidak menginginkan caleg yang bisanya hanya mengangkat isu-isu kuno dan murahan yang bisa membawa suasana tenang ke nuansa mirip perang. Mayoritas warga mendambakan kenyamanan. Untuk itulah kita menginginkan caleg yang mampu mengangkat hal-hal yang diharapkan oleh rakyat banyak. Rakyat tidak butuh debat yang tiada jelas ujung pangkalnya. Rakyat membutuhkan elusan tangan lembut yang nyata.

Tuhan mengajarkan kita untuk mengasihi Dia dengan segenap akal budi, segenap jiwa dan dengan segenap kemampuan yang ada pada kita. Kita juga dituntut untuk mengasihi sesama manusia sebagaimana kita mengasihi diri kita sendiri. Di dalam hal seperti ini pun dibutuhkan kecerdikan yang amat sangat dari setiap orang Kristen, yakni menyiasati setiap apa yang sedang terjadi. Salah satu cara, sebagai warga minoritas kita tidak boleh menampilkan gaya hidup yang *eksklusif* (menutup diri), melainkan harus *inklusif* (berbaur). Sebagai warga masyarakat, orang Kristen jangan bersifat menunggu, tapi justru mendatangi setiap orang, dan bergaul secara aktif. Namun jangan lupa untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri, kemampuan berpikir dan menganalisis. Karena itu pendidikan sangat penting bagi anak-anak Tuhan, sebab ini merupakan salah satu unsur penting untuk menjadikan kita berperilaku cerdik dan tulus.

Dari Coklat Sampai Candle Light Dinner

Sudah beli kado Valentine buat sang doi? Atau buat acara spesial hanya berdua? Apa sih arti Valentine buat kamu-kamu?

BANYAK cara untuk mengungkapkan rasa kasih sayang di hari Valentine. Ada yang sibuk mencari kado spesial buat sang kekasih, ada pula yang untuk sahabat atau keluarga terdekat. Bentuk kadonya pun bermacam-macam, yang pasti bernuansa Valentine. Mulai dari setangkai mawar merah, permen, coklat, sampai suvenir bantal berbentuk hati dengan warna pink.

Eh, bagi kamu-kamu yang sudah punya pasangan, tidak harus memberikan kado berupa bingkisan cantik dan mahal buat *ngerayain* Valentine's Day. Suasana romantis dan tampil menawan di depan pasangan, agaknya masih banyak diminati oleh kalangan anak muda saat ini.

Cowok berwajah imut seperti Putra, pelajar Kelas 3 SMUN 28, Jakarta Selatan, misalnya, sudah mempersiapkan acara spesial buat pacarnya, yaitu *candle light* dengan segelas susu coklat di rumah sang pacar yang bernama Putri. "*Gue udah* sering kasih Putri bunga dan coklat. Tapi, Valentine kali ini *gue* mau bikin *surprise*. Kayaknya ide buat *candle light* dan kasih susu coklat kegemaran Putri, top banget *deh*," ujar Putra yang mengaku baru satu tahun berpacaran.

Beda lagi dengan Joshua, pelajar Kelas 3 SMUN 1, Depok, ini. *Doi* secara khusus sudah mempersiapkan bingkisan berupa permen coklat berukuran besar dan berbentuk hati. Coklat yang susah *banget* dicari ini khusus diberikan buat Lisa, yang tak lain pacarnya sendiri. "Di hari Valentine ini *gue pengen* kasih Lisa permen coklat berbentuk hati yang *gede*. Kayaknya lucu *aja* buat Lisa," kata Joshua.

Bo, mau tahu berapa lama mereka harus *nyiapin* semua itu? Menurut Putra, hanya butuh waktu satu hari. Sedangkan Joshua, seminggu lebih. Ini dikarenakan sulitnya mendapatkan permen coklat berukuran besar.

Valentine's Day sebenarnya tidak hanya dirayakan oleh cowok atau cewek yang sudah punya pacar saja. Mereka yang masih *jomblo* pun bisa saja *ngerayain* bersama teman-teman dekat, misalnya dengan pergi ke café atau tempat nongkrong lainnya.

Rea, umpamanya. Pelajar Kelas 2 SMUN 16, Jakarta, ini *ngerayain* V' Day bersama dengan teman-temannya di kawasan Parkir Timur, Senayan, Jakarta. Maklum saja, Rea saat ini belum punya pacar.

"Biasanya *gue* tukar-tukaran kado sama temen-temen, terus kumpul-kumpul dan akhirnya kita saling curhat. Makanya sekarang gue lagi nongkrong di Parkir Timur sama *temen-temen* dekat gue," ungkap Rea yang berkulit putih ini.

Suvenir Valentine. *Hati yang lucu.*

Bedah Film

Ada hal menarik yang dilakukan teman-teman kamu di SMUN 28 Jakarta, ketika menyambut hari Valentine ini. Ekstrakurikuler Rohani Kristen (Rohkris) SMUN 28 Jakarta mengadakan acara Bedah Film yang berjudul *"A Walk To Remember"*.

Film remaja berdurasi satu setengah jam ini bercerita tentang kisah cinta Jamie Sulivan (Mandy Moore) dengan seorang cowok ganteng dan pintar Landon Carter (Shane West).

Jamie, anak seorang pendeta dan selalu berpenampilan sederhana ini mampu menggetarkan hati cowok ganteng yang selalu menjadi idola teman-teman wanita di sekolahnya.

Berbagai adegan romantis dan sedih tampak begitu nyata di dalam film yang diangkat dari novel karangan Nicholas Spark ini. Misalnya, adegan ketika Jamie diketahui memiliki penyakit *leukemia,* Carter masih tetap setia menunggunya di rumah sakit.

Menurut Deska, seksi acara Rohkris SMUN 28, bedah film ini semata-mata ingin menunjukkan kepada teman-teman di sekolahnya betapa pentingnya arti kasih sayang. Baik kasih sayang di antara teman, orangtua, sang pacar, dan yang terlebih penting kasih sayang kita kepada Yesus Kristus.

Usai menonton film, mereka mendengarkan khotbah sekaligus ulasan film *"A Walk To Remember"* oleh Ibu Femmy. Suasana kocak terasa ketika Femmy menanyakan apakah teman-teman di SMUN 28 itu telah memiliki pacar atau belum.

Pawai wanita

Kalau kamu *pengen* tahu, rupanya banyak versi tentang asal usul hari Valentine ini. Ada yang menyebutkan, tradisi Valentine berasal dari pawai sejumlah wanita di Jerman pada Abad Pertengahan. Mereka mengawal sebuah kereta yang dipercaya sedang ditumpangi oleh seorang dewi. Iring-iringan itu disambut suka cita.

Versi lain mencatat Hari Kasih Sayang ini merujuk pada Festival Lupercalia yang dirayakan oleh bangsa Roma sejak berabad-abad sebelum Masehi. Festival pada bulan Februari ini dilakukan untuk memuja Dewa Faunus, dewa pelindung pertanian, dan sebagai sarana untuk menyucikan diri.

Sekitar abad ke-5 Masehi, setelah bangsa Roma menjadi Kristen, Paus Gelasius mendeklarasikan 14 Februari sebagai Hari Valentine. Pemberian nama Valentine itu sendiri merujuk pada dua martir yang meninggal sekitar dua abad sebelumnya. Valentinus pertama adalah seorang pendeta dan ahli fisika Roma yang menantang pemerintahan Kaisar Cladius II yang bukan pemeluk agama Kristen, sehingga di hukum mati.

Ceritanya sungguh tragis. Selama berada di penjara, Valentinus diminta seorang sipir penjara untuk mengajarkan putri sang sipir yang buta. Lalu, dengan sabar Valentinus mulai mengajarnya berhitung, memperkenalkan kepada Tuhan, dan membaca sejarah Roma.

Hubungan mereka menjadi sangat dekat, dan sebelum kematiannya, Valentinus memberikan pesan terakhir untuk putri sang sipir dengan kalimat penutup "from your Valentine"

Valentinus kedua adalah seorang uskup dari Terni yang juga meninggal di Roma, tahun 273. Namun, berbagai sumber sejarah menyebutkan bisa jadi hanya ada satu Valentinus. Karena keterbatasan sumber tertulis, perbedaan versi cerita berasal dari sumber asli yang sama dan merujuk pada satu orang.

Rea

Sah-sah saja

Bagi Elia Makarawung, 33 tahun, pendeta remaja di Divine Generation Ministry sah-sah saja bila pemuda Kristen *ngerayain* Valentine. Tapi, jangan menjadi sebuah tradisi dalam gereja. "Karena, di dalam gereja sendiri sudah banyak tradisi yang ada," katanya.

Sebenarnya, ungkapan kasih sayang tidak harus dirayakan dalam bentuk acara atau hari Valentine. Karena, setiap hari umat Kristen dituntut untuk menyayangi orang tua, saudara-kerabat, teman-teman, terutama Sang Pencipta.

Elia menambahkan, dalam mengungkapkan kasih sayang di hari Valentine tidak harus dengan pacar saja, tapi kasih sayang dapat juga diberikan kepada orangtua dan orang-orang di sekeliling kita yang sedang memerlukan bantuan.

✍ **Daniel Siahaan**

Muda Berprestasi

Yesaya Wilander Soemantri

Dapat Drum dari Hasil Festival

COWOK *cool* yang biasa disapa Echa ini punya keahlian khusus dalam menabuh drum. Makanya, wajar saja bila putra pertama dari musisi Willy Soemantri ini pada tahun 1999 mendapat penghargaan "Appreciation Award" dari TAMA (sebuah perusahaan pembuat alat musik drum) sebagai drummer terbaik.

Sambil membanggakan peralatan drum miliknya, hasil dari kontrak dengan perusahaan TAMA ini, Echa mengaku kalau hobinya dalam bermain alat musik tabuh ini dimulai ketika ia berumur sembilan tahun.

"Hobi *gue* bermain drum pada saat usia sembilan tahun, baru kemudian gue mengikuti festival musik drum yang diadakan oleh TAMA. Dan akhirnya gue mendapat penghargaan menjadi drumer terbaik," jelasnya sambil tersenyum simpul.

Echa menambahkan, ketika menjalani kontrak dengan TAMA, ada beberapa hal yang *doski* harus patuhi, misalnya saja wajib mengikuti beberapa *workshop* yang diadakan di dalam maupun luar negeri.

Di samping itu, apabila ingin mengadakan konser, Echa diharuskan memakai peralatan drum yang berasal dari perusahaan dengan motto "The Strongest Name In Drums" ini. Termasuk, bila dirinya sedang melakukan rekaman di studio.

Waduh... kayaknya kini cowok penggemar drummer Akira Jumbo dari Band Casiopea ini sedang mengurangi aktivitasnya bermain musik drum. Pasalnya, *doski* sedang sibuk mengurusi ujian masuk SMA. Maklum saja, dirinya saat ini masih duduk di kelas tiga SMP Permai, Jakarta Selatan.

"Aktivitas *gue* terakhir adalah mengikuti konser Yes Band di Hotel Redtop, Jakarta Pusat. Dalam waktu dekat ini mungkin *gue* akan ikut meramaikan sebagai tamu di acara festival drummer se Indonesia," kata cowok yang diangkat sebagai mitra bermain oleh drummer kondang Gilang Ramadhan ini.

✍ ***Daniel Siahaan, Celes Reda***

Olga Lydia

POSTUR tubuhnya memang terbilang jangkung. Namun tulang pipinya yang tirus seakan mewakili kepribadian dari model, presenter, sekaligus pemain sinetron bernama Olga Lydia (28) ini. Ditemui di sela-sela acara peragaan busana "Party Dress" di Ball Room Hotel J.W. Marriott, Jakarta, beberapa waktu lalu, Olga memaparkan kisah menarik ketika mengarungi kehidupan masa kecilnya.

Bagaimana *sih* ceritanya? Rupanya, dara kelahiran Jakarta 4 Desember 1976 ini pernah berboncengan sepeda motor vespa dengan seorang suster. "Waktu itu hujan deras. Aku dijemput oleh suster dengan sepeda motor vespanya, untuk mengikuti misa di gereja," singkat Olga sambil tersenyum simpul.

Awal pertemuannya dengan sang suster, kala itu, dikarenakan wanita yang gemar membaca buku ini menjadi anggota Legio Maria ('tentara' Bunda Maria). Tugasnya pun cukup unik, selain berdoa, setiap anggota legio Maria ini diwajibkan untuk membuat kalung rosario dengan memakai bahan mote. Inilah yang membuat dirinya sejak kecil sudah akrab dengan kehidupan pelayan di Gereja Katolik.

Tutur-kata yang teratur dan santun mengalir lancar dari bibir mungil yang dibalur lipstik tipis berwarna merah jambu, ketika Olga menceritakan awal karirnya terjun dalam dunia modeling hingga saat ini. Dimulai pada tahun 1995, saat wanita yang berkulit putih mulus ini terpilih menjadi finalis model majalah wanita *Femina*. Di sinilah gadis yang pernah menjadi presenter acara "Dunia Samsung" ini ditempa untuk menjadi seorang model profesional.

Penyuka makanan yang terbuat dari coklat ini mengakui, karirnya di dunia *show* panggung sempat terhenti, dikarenakan ia harus menyelesaikan sarjana teknik sipilnya di Universitas Parahyangan, Bandung.

Baru pada 1999, Olga, yang pernah membintangi iklan Matahari Departement Store, ini kembali menekuni dunia modeling yang sudah ditinggalkannya selama empat tahun. Pertemuannya dengan Wawan Soeharto dari Potret Agency membawa nama wanita yang pernah mewancarai grup musik asal Taiwan F-4 ini makin melejit dalam hingar bingar *show-show* peragaan busana.
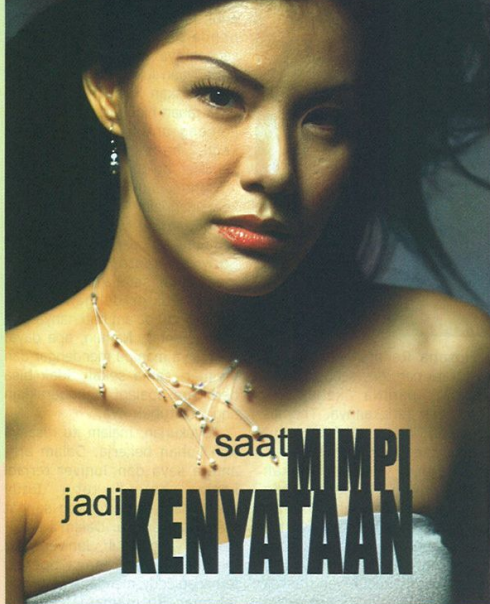
Kebolehannya dalam berlenggak-lenggok di atas *catwalk*, membuat Olga mulai dilirik beberapa *agency* untuk menjadi model iklan. Hasilnya, dapat ditebak, beberapa produk iklan pun telah dibintanginya, antara lain iklan Sogo, Matahari, dan celana jeans ASS.

Tidak hanya dunia *show* panggung saja, wanita yang senang daerah pantai ini mulai melakoni dunia sinema. Salah satu yang paling menarik saat ia ditunjuk menjadi pemeran utama dalam sinetron Lo Fen Koei. Sinetron hasil karya sineas terkemuka Garin Nugroho ini pernah mendapat penghargaan di Festival Asian Television Award di Singapura.

Berikut ini penuturan Olga Lidya ketika ditemui REFORMATA, memakai jaket bernuansa abu-abu dan celana *jeans* biru.

Suka main di got

Tak terbayangkan betapa menyenangkan kehidupan masa kecilku. Sama seperti anak kecil lainnya, aku sering bermain sepeda di jalan raya. Maklum saja, pada saat itu jalan besar di depan rumahku di kawasan Rawamangun masih sepi dari lalu-lalang kendaraan bermotor.

Bukan hanya itu saja. Aku pernah main *cebur-ceburan* bersama dengan teman-temanku di got besar yang letaknya persis di depan rumahku. Hasilnya, ketika pulang ke rumah, seluruh pakaianku menjadi kotor dan berantakan.

Di sekolah, aku termasuk anak yang tidak bisa diam, pingin tahu dan jahil. Akibat sifatku itu, pernah suatu kali aku dimarahi oleh kepala sekolah. Pasalnya, saat istirahat aku kedapatan kabur dari sekolah untuk memberi makan dua ekor anjing milik seorang penambal ban di depan sekolah.

Walaupun di rumah aku adalah anak bungsu dari lima bersaudara, namun kedua orangtuaku tidak pernah memanjakan apalagi membeda-bedakan, termasuk dalam urusan membersihkan rumah atau membereskan kamar tidurku. Papa dan Mama memang sangat keras menerapkan disiplin bagi kelima anaknya.

Mungkin perbedaanku yang paling menonjol adalah, sejak duduk di bangku sekolah dasar, aku sudah aktif mengikuti kegiatan sekolah seperti menari, vokal grup, dan menjadi MC. Sedangkan kakak-kakakku, orangnya lebih senang tinggal di rumah.

Membuat mading sekolah

Saat duduk di bangku SMP, di Don Bosco, aku bergabung dengan tim majalah dinding (mading) sekolah. Hal ini mengingat hobiku yang gemar membaca aneka macam judul buku. Di samping itu aku pun mulai aktif dalam kegiatan OSIS, serta menjadi salah satu anggota vokal grup yang dibentuk oleh sekolah.

Masih di bangku SMP, aku terbiasa dan nyaman bermain dengan teman-temanku satu kelompok. Aku punya kelompok teman yang berbeda-beda, ada kelompok teman belajar dalam kelas, kelompok teman bermain, dan kelompok teman untuk sekadar iseng jalan-jalan.

Hal yang paling kutunggu-tunggu di sekolah adalah saat upacara bendera, mengingat usai upacara bendera aku dan teman-teman sekelas biasanya memanfaatkan waktu untuk ngobrol *ngalor-ngidul*.

Ngelem pintu TU

Tak ada yang berubah dalam diriku ketika aku duduk di bangku SMA di Tirta Marta, Pondok Indah, Jakarta Selatan. Aku masih saja rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seperti OSIS dan seksi mading.

Bagiku masa SMA adalah masa yang paling indah. Betapa tidak. Aku mulai merasakan nikmatnya jalan bersama dengan temanteman sekolah, misalnya nonton film bareng atau sekadar nongkrong di tempat-tempat gaulnya anak muda pada saat itu.

Sedangkan di kelas, aku punya geng yang suka kompakan mulai dari tas sekolah, sepatu, sampai ikat kepala. Tidak hanya itu saja, teman-temanku dalam satu kelompok mempunyai kebiasaan yang sama, yaitu tukang jahil.

Masih terekam dalam ingatanku, betapa besar amarah Kepala Tata Usaha Sekolah ketika mengetahui aku dan teman-teman mengelem pintu ruangan tata usaha dengan *power glue*. Kontan saja, pintu yang sehari-hari dipakai murid-murid untuk membayar uang sekolah, tidak dapat dibuka.

Jalan dari BIP ke Dago

Setelah lulus SMA, aku melanjutkan kuliah di Universitas Parahyangan, Bandung, mengambil jurusan Teknik Sipil. Kuliah di Kota Kembang ini tidak membuat masalah berarti dalam hal keuangan, malah aku sempat menabung. Ini dikarenakan barang-barang yang dijual di sana masih relatif murah.

Aku juga aktif dalam kegiatan kampus, seperti anggota senat, paduan suara, dan *diving* (klub menyelam). Aku pun kerap dipanggil pihak kampus untuk mengisi acara-acara kampus sebagai MC.

Ada kejadian lucu saat aku masih kuliah di Bandung. Kala itu aku nekat jalan seorang diri dari Bandung Indah Plaza (BIP) di Jalan Merdeka, sampai ke Jalan Dago Atas, tempat kos temanku yang jaraknya hampir 10 kilometer dan menanjak.

Saking lemasnya berjalan, aku tidak sanggup lagi membuka pintu gerbang tempat kos temanku yang lumayan berat. Terpaksa aku harus berteriak-teriak memanggil temanku untuk membuka pintu gerbang pagar itu.

Tuhan kabulkan doaku

Aku punya kesaksian yang menarik. Aku merasa Tuhan selalu berkarya dalam kehidupan profesiku. Apapun keinginan yang ada dalam benakku, pasti Tuhan kabulkan, walaupun tidak hari itu juga.

Pernah suatu kali aku berkeinginan menjadi *host* di acara Jelita Indosiar. Dan apa yang terjadi, pada saat *casting* untuk menjadi presenter di acara tersebut, aku dinyatakan lulus dan selama setahun aku menjalin kontrak sebagai presenter dalam acara yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta itu.

Aku juga pernah bermimpi untuk menjadi pemain sinetron yang digarap khusus oleh sineas sekelas Garin Nugroho. Aku mulai berdoa dan Tuhan langsung mengabulkan permintaanku untuk bermain dalam sinetron Loe Fen Koei. Terus terang saja, sinetron arahan Garin Nugroho ini berhasil mendapatkan penghargaan sinema terbaik dalam Festival Asian Television Award di Singapura.

✍ **Daniel Siahaan**

VJ. Daniel

Punya Toko di Mangga Dua
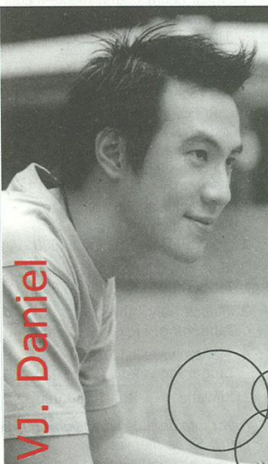
VIDEO Jockey (VJ) MTV Daniel Mananta punya aktivitas lain usai menjadi pembawa acara di stasiun televisi yang mengkhususkan program acara musik ini. Apa *sih* aktivitas laki-laki berkulit putihini?

Rupanya, ia sibuk mengurusi sebuah butik milik orangtuanya yang terletak di kawasan perdagangan Mangga Dua, Jakarta Pusat. "Sekarang *gue* lagi *ngurus* toko baju di Mangga Dua. Di sana *gue* jual baju-baju, baik untuk cewek maupun untuk cowok," singkat Daniel.

Pria yang selalu tampil *funky* dalam membawakan acara khusus anak muda ini punya konsep sendiri untuk butiknya yang diberi nama "Champ". Ia sengaja memakai desain interior bernuansa Jepang.

Lajang kelahiran Jakarta, 14 Agustus 1983, ini mengaku tertarik sebagai VJ MTV setelah melihat tayangan iklan pemilihan VJ Hunt yang disiarkan di salah satu stasiun televisi. Setelah mengikuti rangkaian seleksi yang ketat, termasuk *casting*, Daniel terpilih sebagai finalis *VJ Hunt*. Dan di Pulau Dewata, Bali, Daniel akhirnya dinobatkan menjadi salah seorang VJ MTV.

Di dunia cuap-cuap, pria yang pernah kuliah di Perth, Australia, ini pernah punya pengalaman menarik. Ceritanya, saat itu ia sedang melakukan wawancara dengan grup musik Padi. Saking ngefansnya, Daniel pun membuat sebuah pertanyaan yang superrumit dan sulit untuk dijawab.

Namun, apa yang terjadi? Grup musik yang digandrungi oleh kalangan anak muda ini dengan santainya menjawab apa yang ditanya oleh dirinya. Kontan saja muka Daniel ketika itu langsung merah padam menahan malu.

"Saat itu *gue* pengen tanya sama Padi pertanyaan yang superpintar dan rumit, namun pertanyaan *gue* dijawab Padi dengan santainya. Akhirnya *gue* hanya bisa terdiam sejenak menahan malu," ungkap pria yang hobi main bola ini.

Padatnya kegiatan tidak menyebabkan pria penyuka soto babat ini menjadi lupa akan kedekatannya dengan Tuhan. Setiap hari Minggu, Daniel beserta keluarga tak pernah alpa ke gereja untuk memengikuti perayaan ekaristi.

✍ **Daniel Siahaan**

Eddy Soesanto, Pimpinan Hosana Record:

Malam Itu, Roh Tuhan Benar-benar Bekerja...

HOSANA Record adalah satu di antara sekian banyak perusahaan rekaman yang mengkhususkan diri di bidang lagu-lagu rohani kristiani. Sebagai perusahaan rekaman lagu-lagu rohani yang tergolong mapan, tentu tidak terbilang berkat Tuhan yang telah dinikmati oleh sang pimpinan, Eddy Soesanto.

Tetapi dari sekian banyak berkat itu, ada satu jamahan tangan Tuhan yang benar-benar menyadarkannya betapa Tuhan itu hidup dan mahakuasa. "Keajaiban kuasa-Nya menyelamatkan saya dari kematian," katanya kepada REFORMATA beberapa waktu lalu. Bayangkan, sekitar tiga tahun yang lalu dokter telah menjatuhkan vonis bahwa peluang hidupnya hanya tinggal satu persen saja. Artinya - mengutip judul lagu Krisdayanti - dia hanya tinggal 'menghitung hari'. Dalam kondisi antara hidup-mati itu, ayah dua anak ini hanya tergeletak tanpa daya. Namun dalam kondisi seperti itu dia bisa melihat dan mengenali semua orang yang ada di ruangan itu. Dia bahkan dapat menyaksikan tubuhnya yang terbaring tanpa daya. Dalam kondisi 'mati suri' itu dia dapat pula mendengar pembicaraan orang-orang, tetapi dia sendiri tidak mampu berbicara.

Awal Kejadian

Pada malam kejadian itu, dia berangkat dari rumah untuk mengikuti acara kebaktian di Plaza Atrium, Senen, Jakarta Pusat. Mengikuti kebaktian bersama memang sudah sejak lama merupakan kebiasaan bagi keluarga Eddy. Malam itu, pria berbadan sedikit gempal dan energik ini mengendarai sendiri mobilnya menuju tempat acara.

Tiba di lokasi parkir Gedung Atrium, semuanya berjalan dengan baik, belum ada masalah yang dia rasakan terjadi pada dirinya. Dengan tenang ia meninggalkan tempat parkir menuju lobi tempat lift. Di pintu lift dia menekan tombol no 4, karena acara kebaktian ada di lantai 4. Keluar dari lift ia baru merasakan sesuatu yang aneh: sekujur tubuhnya tiba-tiba tidak bertenaga. Menyadari hal itu, dia masih sempat berteriak-teriak minta tolong.

Syukurlah, salah seorang stafnya di Hosana Record, yang pada malam itu bertugas sebagai salah seorang panitia kebaktian, mendengar teriakannya. Thomas Gunawan, nama staf tersebut segera menghambur ke arah pimpinannya yang melangkah sempoyongan. Dengan sigap Gunawan menahan tubuh bosnya itu agar tidak terhempas ke lantai. Kemudian, tubuh yang lunglai tidak berdaya itu didudukkan di kursi. Melihat kondisi tubuh yang anjlok itu, Juniver Girsang SH, pengacara kondang yang juga pengacara bagi PT Hosana Record, langsung membawa pimpinan rekaman yang juga piawai mencipta lagu itu ke rumah sakit di bilangan Kampung Melayu, Jakarta Timur.

"Mana keluarganya?" demikian tanya dokter yang memeriksanya. Pasalnya, karena kondisinya yang sudah sangat kritis, Eddy harus menjalani operasi. Berdasarkan analisis dokter, Eddy menderita pendarahan otak dan harus secepatnya dioperasi. Menjawab pertanyaan Juniver Girsang, dokter menjelaskan kalau kemungkinan daya tahan hidupnya sangat kecil. Peluang untuk sembuh sangat kecil, hanya satu persen," demikian dokter berkata saat itu.

Namun, Juniver Girsang berkeyakinan lain. "Atas kuasa Tuhan Yesus, Eddy Soesanto pasti sembuh, tanpa perlu dioperasi." Eddy Soesanto yang mampu mendengar semua pembicaraan antara dokter dengan pengacaranya itu, dalam hati hanya bisa memberontak. Namun, apa daya, dia hanya mampu mendengar dan melihat, sama sekali tidak bisa berbicara apalagi menggerakkan anggota tubuh-nya.

"Syukurlah, malam itu rasanya Roh Tuhan bekerja. Dalam arti, antara saya dan Juniver terjadi kontak batin," tutur Eddy mengenang malam yang sangat mengesankan itu. Dalam keyakinannya yang teguh, Juniver yang menolak dilakukannya operasi terhadap Eddy, mengajak pimpinan rekaman itu memanjatkan doa kepada Tuhan Yesus Kristus, Allah yang hidup dan penuh kuasa. Dia-lah dokter di atas segala dokter, dan pasti bisa menyembuhkan penyakit Eddy Soesanto. Singkat kata, Juniver mengajak rekan-rekannya yang ada di situ untuk sama-sama memanjatkan doa bagi kesembuhan Eddy. "Saudara-saudara, mari kita berdoa untuk kesembuhan Pak Eddy Soesanto, karena masih banyak pekerjaan Tuhan yang ada di pundaknya, antara lain sebagai Ketua Panitia Natal di Jakarta Convention Center," kata Eddy mengutip Juniver pada malam ajaib itu.

"Saya melihat ketulusan dan kesungguhan hati saudara seiman dalam mendoakan saya malam itu. Kalau bukan karena doa mereka, saya pasti sudah tidak ada di dunia ini," urai Eddy menahan haru dan rasa syukur. Sekarang dia sudah sembuh, bisa bekerja sebagaimana mestinya. Tapi porsinya dikurangi, tidak seperti dulu lagi. Hanya, satu dari indera perasanya tidak lagi berfungsi dengan baik. Jadi, makan apa pun, rasanya sama saja baginya. Makan bistik, sate, tahu, tempe, ikan asin, tidak ada bedanya. "Tetapi, sekali pun demikian saya harus makan, karena tubuh perlu sumber energi dan protein," katanya.

Pada waktu terbaring di rumah sakit sebulan lebih, Eddy teringat dengan salah satu lagu ciptaannya. Lagu berjudul "Percobaan Datang" yang dia ciptakan pada 1990 itu dinyanyikan oleh Nancy Sanger, dan termasuk pada jajaran lagu tersukses produksi Hosana Record. Lagu ini menjadi realita, batu ujian bagi Eddy, apakah dia mempercayai Yesus secara sungguh-sungguh atau tidak. Dan terbukti, bahwa Allah yang disembahnya itu adalah Allah yang benar-benar Allah.

✍ ***Binsar Th Sirait***

Khas

106 Tahun Rumah Sakit PGI Cikini

Tetap Menjaga Bentuk Asli BANGUNAN

RUMAH tua bergaya Gothic dan Moors itu masih tampak berdiri kokoh, di tengah-tengah kompleks Rumah Sakit PGI Cikini, Jakarta Pusat. Bila kita memandang dari teras rumah yang memiliki daun pintu dan jendela berukuran besar ini, terdapat sebidang taman yang dipagari pohon-pohon besar. Mungkin keasrian taman inilah yang membuat suasana di tempat tersebut makin tambah sejuk.

Siapakah pemilik rumah yang meniru konstruksi Ruang Ksatria di Kota Gravenhage (Ridderzaal) di Negeri Belanda ini? Ia tak lain adalah Raden Saleh (1814-1880), seorang pelukis potret naturalis.

Dari rumah yang kini dipakai sebagai kantor sekretariat yayasan RS PGI Cikini dan aula ini, perkumpulan untuk merawat orang sakit di Hindia Belanda dengan nama "Vereeniging Voor Ziekenverpleging In Indie" (1895) ini mengawali pelayanannya di bidang sosial dengan membantu masyarakat yang membutuhkan jasa kesehatan, khususnya di Indonesia.

Istana Raden Saleh sendiri dibeli pada Juni 1897. Menurut catatan Da. Ny. M. Dharma Angkuw, STh. dalam buku *100 Tahun RS PGI Cikini*, tidak diketahui berapa harga rumah tersebut termasuk tanggal pembeliannya.

Karena bertujuan untuk membangun sebuah rumah sakit, maka kediaman milik Raden Saleh ini dibagi dalam bentuk kamar-kamar. Kamar ini sendiri berfungsi sebagai tempat merawat pasien yang sedang berobat.

Baru pada tanggal 12 Januari 1898, pemakaian rumah Raden Saleh sebagai rumah sakit diresmikan dalam bentuk kebaktian yang dipimpin oleh Drs Albers. Ia sendiri mengambil nats khotbah dari Lukas 10:9, yang berbunyi: "Dan sembuhkanlah orang-orang sakit yang ada di situ dan katakanlah kepada mereka: Kerajaan Allah sudah dekat padamu".

Bantuan dari Ratu Emma

Mengingat sebagian besar bantuan untuk usaha pelayanan kesehatan ini berasal dari Ratu Emma, Ratu Belanda, maka rumah sakit ini dinamakan "Koningin Emma Ziekenhuis" (Rumah Sakit Ratu Emma). Upacara peresmian itu dilaporkan oleh suratkabar *De Opwekker* pada terbitannya tanggal 1 Februari 1898.

Pemberkatan pelayanan sosial pertama yang dilakukan oleh Rumah Sakit Emma dilaksanakan dalam bentuk ibadah pada 14 Juli 1901. Kebaktian ini diikuti oleh pengurus rumah diakones, kepala perawatan dan siswa perawat.

Pekerjaan para diakones semakin luas dan saat itu di Jawa tampaknya pekerjaan mereka berbuah. Karena itu, 14 Juli 1901 merupakan hari yang sangat penting, ketika Marianna Hoerlien ditahbiskan sebagai diakones pertama.

Seiring berjalannya waktu, Rumah Sakit Emma ingin berdiri sendiri, karena pada 1 Agustus 1913, kontrak rumah sakit ini dengan rumah diakones di Belanda telah habis.

Di tanggal dan tahun yang sama berdirilah Rumah Sakit "Tjikini" di Jakarta. Dalam laporan Menteri Belanda Colijn saat itu terdapat catatan, bahwa Rumah Sakit "Tjikini" tidak ingin menjadi rumah sakit Kristen. Menteri Colijn juga mengharapkan Ratu Emma yang memberikan sumbangan besar dapat menerima perubahan yang terjadi di rumah sakit tersebut.

Baru pada 1957, Stichting Medische Voorziening Koningen Emma Ziekenhuis Tjikini menyerahkan rumah sakit tersebut ke Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI). Dan diangkatlah dr. P.M Joedono, seorang ginekolog yang juga bekerja di RS Tjikini menjadi direktur. Namun, di sisi lain, dokter Indonesia yang pertama dan resmi diangkat oleh pengurus DGI adalah Dr. H. Sinaga.

Tetap menjaga kelestarian

Di tengah maraknya gedung-gedung rumah sakit yang dibangun secara bertingkat di Jakarta, RS PGI Cikini rupanya masih tetap melestarikan bentuk keaslian dari rumah sakit tersebut.

Menurut keterangan Kepala Humas RS PGI Cikini Drg. Rosiana KS, pihaknya akan tetap mempertahankan bentuk bangunan dan taman yang ada di depannya, sebab rumah Raden Saleh ini termasuk dalam cagar budaya.

"Kita tidak boleh merombak semau kita, makanya kami tetap mempertahankan bangunan-bangunan sejarah yang ada dalam Rumah Sakit Cikini," ujar Rosiana yang baru dua tahun ini menjabat Kepala Humas RS Cikini.

Di samping itu, keasrian dan kesejukan taman di kompleks rumah sakit yang mempunyai luas hampir empat hektare ini rupanya dapat berfungsi sebagai salah satu terapi penyembuhan bagi para pasien yang sedang melakukan perawatan kesehatan di sana.

✍ ***Daniel Siahaan***

DOMPET KASIH

NABIRE adalah salah satu kabupaten yang terletak di pulau berbentuk kepala burung, Papua. Dibutuhkan waktu minimal 7 jam, terbang dengan pesawat dari Jakarta, untuk sampai ke sana. Sementara perbedaan waktunya: 2 jam. Tapi, kalau menggunakan kapal laut, perlu waktu 7 hari.

Gempa bumi yang melanda Nabire beberapa waktu silam telah menewaskan puluhan orang dan meluluhlantakan berbagai bangunan dan fasilitas umum. Kondisi kota ini sekarang sangat memprihatinkan: rumah sakit harus dipindahkan ke lapangan terbuka, proses belajar-mengajar belum berjalan.

Duka di Nabire, memang, gaungnya kurang terekspos ke media-media nasional. Sementara banjir yang melanda Jakarta menjadi berita utama media-media cetak maupun elektronik.

Jika saudara-saudara peduli dengan penderitaan warga masyarakat di Nabire, ulurkanlah tangan kasih bagi mereka. Untuk itu, REFORMATA membuka DOMPET KASIH NABIRE - PAPUA. Persembahan kasih Saudara bisa disalurkan melalui nomor rekening REFORMATA. AC. 796 300 71304, Lippo Bank Cabang Jatinegara, Jakarta Timur.

1. REFORMATA Rp. 1.000.000,-
2. Binsyowi Julyetta Sirait Tangerang Rp. 50.000,-
3. Binboki Julyanthi Sirait Tangerang Rp. 50.000,-
4. Mansyowi Julion Sirait Tangerang Rp. 50.000,-

Jumlah Rp. 1.150.000,-

(Satu juta seratus limapuluh ribu rupiah). Siapa menyusul?

Profil Caleg-Caleg Kristen

Pengantar Redaksi:

Setelah pada edisi 11 lalu REFORMATA membahas profil beberapa calon legislatif (caleg) Partai Damai Sejahtera (PDS), kini REFORMATA kembali membahas profil beberapa caleg Kristen yang menyebar di berbagai partai politik. Bagaimana mereka terpanggil untuk menjadi caleg dan apa yang akan mereka perjuangkan jika kelak menjadi anggota parlemen, tentu sebuah kisah yang menarik untuk kita ikuti bersama.

Pande Radja Silalahi, PhD
Caleg PIB

Indonesia Tak Butuh Resep Spektakuler

PANDE Radja Silalahi, PhD, siapa yang tak mengenal nama itu? Sebagai seorang pengamat ekonomi yang tajam analisanya dan berani dalam penyampaian, menjadikan Pande sebagai ilmuwan yang banyak diburu oleh para jurnalis, baik cetak maupun elektronik. Kenyataan ini tentu saja membuat lelaki kelahiran Balige, Sumatera Utara, 22 Maret 1949, ini menjadi populer di mata rakyat Indonesia.

Pande - demikian ia biasa disapa-kini tak hanya berhenti sebagai peneliti dan pengamat ekonomi. Ia mulai berikhtiar untuk menjadi bagian dari pengambil keputusan di negeri ini. Untuk itu, dengan penuh kesadaran, ia pun mencalonkan diri menjadi caleg dari Partai Indonesia Baru (PIB), sebuah partai yang turut didirikannya. Dalam partai ini, Pande menjadi caleg DPR-RI untuk daerah pemilihan Sumatera Utara II dengan nomor urut 1.

Ada kisah unik di balik keterpanggilan penyandang gelar doktor dalam bidang keuangan negara dari Cobe University, Jepang, ini untuk turut merebut kursi yang tersedia di DPR-RI sana.

Kisahnya, empat tahun lalu, ketika keadaan politik dan ekonomi Indonesia kian tak menentu, bersama Dr. Sjahrir dan beberapa teman lainnya, mereka mendirikan Perhimpunan Indonesia Baru. Misi utama organisasi yang berbentuk ormas ini adalah melahirkan konsep-konsep pembangunan yang bersifat integral dan holistik guna memulihkan keadaan Indonesia yang kian kacau itu. Tapi apa yang terjadi, ketika konsep-konsep itu mereka serahkan kepada beberapa partai besar seperti PDIP dan Golkar untuk diterapkan dalam proses pemulihan bangsa, tanggapan yang mereka terima justru jauh panggang dari api.

"Partai-partai besar itu pertama ragu-ragu, apakah konsep bisa memulihkan keadaan Indonesia. Tapi yang sesungguhnya paling mereka takuti adalah jika konsep ini berhasil memulihkan Indonesia, maka nama PIB yang akan mencuat. Padahal, kami tulus mengerjakan hal itu. Kami tak pernah berpikir untuk mendapatkan popularitas," ungkap Pande.

Belajar dari "sakit hati" itu, mereka kemudian mendirikan Partai Indonesia Baru. Pande percaya, dengan ikut langsung dalam lingkaran pengambil keputusan, maka banyak konsep yang sudah mereka persiapkan menjadi lebih mungkin untuk direalisasikan. "Kalau kami tinggal sebagai pengamat, rasanya cukup sulit merubah wajah negeri yang kian buruk ini," tandas suami dari Rani Gultom dan ayah dari Putri dan Maria Silalahi ini.

Adakah Pande memiliki resep yang spektakuler untuk mengubah wajah Indonesia menjadi lebih baik? "Kita tak butuh resep yang spektakuler. Yang kita butuhkan hanyalah ketulusan, kejujuran, dan kerelaan setiap kita untuk melayani rakyat sebaik-baiknya," yakin Pande. Menurut peneliti CSIS ini, Indonesia sangat kaya, baik dari segi sumberdaya alam maupun sumberdaya manusianya, sehingga tidak memerlukan rekayasa luar biasa untuk membuat keadaan lebih baik.

Contoh yang sederhana, menurutnya, APBN maupun APBD kita selama ini, yang tak pernah memihak rakyat, harus kita ubah agar lebih memihak kepentingan rakyat. APBN dan APBD itu harus mampu menjawab kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh rakyat kebanyakan. Sebaliknya, pengeluaran yang tidak perlu, bisa dikurangi untuk dialihkan ke sektor lain. "Biaya perjalanan dinas para pejabat dan anggota dewan, kan bisa kita kurangi dan dialihkan untuk penyedian air bersih, pengadaan obat esensial di puskesmas-puskesmas, dan sebagainya," tandas Pande.

Dalam kampanye mendatang, Pande tak akan mengajukan janji yang muluk-muluk kepada para konstituennya. Sebaliknya, dengan rendah hati, Pande akan mengajak mereka untuk bersama-sama merumuskan apa yang mereka perlukan dan bersama-sama berjuang untuk mencapai tujuan itu. "Rakyat di Sumut II sudah bosan dengan janji-janji. Yang mereka butuhkan adalah tindakan nyata dan kejujuran kita dalam bersikap dan berperilaku," tandas mantan Rektor Universitas Parahiyangan ini. **CR**

Drs. Sabar Martin Sirait, MBA
Caleg PDS

Kabinet Maksimum 12 Menteri

INGAT Indorayon, ingat Sabar Martin Sirait. Setidaknya begitulah memori kolektif kita kepada lelaki yang lahir di Porsea, 18 Desember 1950, ini. Ketika masalah Indorayon berkobar pada era Sony Keraf sebagai Menteri Negara Lingkungan Hidup dulu, Martin- demikian nama pendeknya-boleh dibilang berada pada garis depan membela masyarakat Porsea yang menolak kehadiran PT Indorayon di wilayah mereka. Oleh masyarakat setempat, perusahaan *pulp* dan rayon ini dituduh telah melakukan pencemaran air dan udara yang menyebabkan kondisi hidup dan usaha masyarakat setempat hancur berantakan. Sejak 1999 sampai awal 2003, Indorayon tak bisa beroperasi di sana. Salah satu penyebabnya, karena perlawanan sengit dari organisasi non-pemerintah Forum Bona Pasogit, yang diketuai oleh Martin. Tapi kini, pabrik *pulp* itu beroperasi kembali.

Meski begitu, inti perjuangan Martin pertama-tama bukanlah soal penolakan pada Indorayon, tetapi bagaimana menghadirkan pemerintah Indonesia yang bersih, efisien, dan melayani rakyatnya. "Indorayon tak akan seperti itu, jika pemerintah punya opsi yang jelas kepada rakyatnya," jelas Martin.

Menurut Martin, selama 58 tahun Indonesia merdeka, ia belum pernah menemukan kebijakan publik yang dibuat pemerintah memihak pada rakyat. Sebagai contoh, kebijakan harga produk pertanian yang ditetapkan pemerintah tak pernah menguntungkan petani. Sebaliknya, pemerintah melalui Bulog, lebih suka melakukan impor beras. Karena, dari sana mereka (pejabat pemerintah, *red*) bisa mengutip tip dan sekaligus melakukan korupsi. "Kebijakan pemerintah soal kesehatan, pendidikan, air bersih, dan sebagainya, tak ada yang menguntungkan rakyat. Biaya pengobatan makin hari makin mahal. Tak ada yang beres di negeri ini," tandas Martin.

Sebagai caleg DPR-RI dari Partai Damai Sejahtera untuk daerah pemilihan DKI Jakarta I dengan nomor urut 3, Martin sudah menyiapkan satu konsep pembaruan Indonesia yang ia beri judul "Reformasi Total Organisasi Pemerintah RI Membangun Indonesia Baru yang Damai dan Sejahtera dengan Kabinet Maksimum 12 Menteri".

Menurut Martin, dengan banyaknya jumlah menteri saat ini, hanya menyebabkan sistem kerja dan kordinasi menjadi kacau. Apalagi kehadiran kementerian-kementerian yang hanya menambah panjang deret korupsi yang sudah dianggap lazim di negeri ini. Ke-12 kementerian yang ideal, menurut sarjana ilmu politik Universitas Nasional, ini antara lain adalah 3 menteri kordinator, menteri pembangunan infrastruktur yang bertang-gungjawab dalam pengaturan tata ruang, lingkungan hidup, dan pembangunan infrastruktur; menteri pengembangan SDM yang bertanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, tenaga kerja, sosial dan kebudayaan; menteri pelayanan otonomi, dan sebagainya.

Martin mengaku tertarik bergabung dengan PDS, karena partai ini mengajarkan orang untuk takut kepada Tuhan, tidak mau korupsi dan disuap, dan merawat lingkungan. "Semua visi PDS itu sesuai dengan semangat hidup saya," seloroh Martin Sirait mengakiri perbincangannya, suatu siang, di kantor REFORMATA. **CR**

Emmy S. Margaretha L.Raja, SE, caleg PDIP

Kredit bagi Perempuan

EMMY S. Margaretha L. Raja adalah caleg DPR-RI dari PDIP untuk daerah pemilihan DKI Jakarta II - Jakarta Barat dan Selatan - dengan nomor 6. Belajar dari Pemilu 1999, peluang Emmy-demikian Penasihat Remaja HKBP Kebun Jeruk ini biasa disapa - amat tipis untuk terpilih sebagai anggota DPR-RI periode ini. Soalnya, pada pemilu lalu, jumlah pemilih PDIP untuk Jakarta Barat 437.000 orang, sedangkan untuk Jakarta Selatan sekitar 300.000 orang. Dengan jumlah ini, banyaknya kursi yang bisa diraih PDIP paling banter hanya 2 buah, sementara Emmy sendiri berada pada nomor urut 6.

"Kalau mau hitung-hitungan, pasti sulit *deh* buat saya dapat kursi," seloroh Presiden II Lion Club, sebuah organisasi sosial, ini. Lantas, apa yang membuat Emmy nekat maju dalam pertarungan kali ini? Ada dua alasan yang dikemukakannya. Pertama, sebagai pengikut Kristus ia amat yakin, jika Tuhan memang menghendaki dia berperan dalam legislatif nanti, maka kesempatan itu pasti diperolehnya. Kedua, pemilu sekarang ini menganut sistem pemilihan langsung, sehingga meski ia berada di nomor urut 6, tapi jika banyak orang yang menusuk nomornya, maka ia akan melenggang ke Senayan.

Untuk memperkenalkan dirinya, Emmy sudah siap betarung habis-habisan. "Saya akan menyosialisasikan visi-misiku ke gereja-gereja, ke teman-teman dari agama lain, ke sopir metromini, dan kemana saja yang mungkin," tandas Emmy.

Omong-omong, apa nih visi-misi Anda kalau terpilih jadi anggota dewan nantinya? "Ada tiga hal yang akan saya perjuangkan. Pertama, semua kebijakan yang bersentuhan dengan kaum perempuan harus berperspektif gender. Sebagai contoh, saat ini banyak perempuan yang melakukan aborsi. Secara agama aborsi memang dilarang. Tapi kalau kenyataannya banyak perempuan yang aborsi, masa pemerintah diam saja? Saya akan mendorong agar pemerintah menyediakan klinik bagi korban aborsi ini.

Kedua, saya akan mendorong agar perempuan pun mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya seperti yang dialami laki-laki. Jika hal itu tidak memungkinkan, maka saya akan mendesak agar pemerintah menyediakan sekolah alternatif sehingga perempuan bisa berperan aktif dalam pembangunan. Terakhir, saya akan mendesak agar pemerintah menyediakan kredit yang mudah bagi kaum perempuan. Soalnya bukan rahasia lagi, perempuan pedesaan sangat sulit mendapatkan kredit dari bank. Padahal, penduduk terbesar di pedesaan adalah perempuan."

Itulah sekilas tentang visi-misi Emmy Lumban Raja. Untuk melengkapi dirinya dengan pengetahuan seputar persoalan yang dihadapi kaum perempuan, kini mantan Ketua Senat UKI ini sedang menempuh kuliah S-2 di UI, Program Kajian Wanita. **CR**

Drs. Maringan S. Sitorus
Caleg PIB

Membenahi Pendidikan

APATIS terhadap semua partai yang ada, mungkin menjadi sikap dari kebanyakan orang Indonesia ketika bangsa yang pluralistik ini diperintah oleh Soeharto. Soalnya, selain demokrasinya memang tidak jalan, partai-partai yang ada sering gagal mewujudkan janji mereka sendiri. Yang terjadi justru sebaliknya, mereka terus menggelembungkan pundi-pundi uangnya, sementara rakyat kebanyakan -- tempat mereka merajut mimpi-mimpi -- tetap saja terpuruk dalam derita.

Hal yang sama pun dirasakan oleh Maringan S. Sitorus. "Saya saksikan hutan kita dirampok, tambang-tambang kita dijarah, bahkan moral dan budaya masyarakat pun dirusak sedemikian rupa, sehingga segala yang jahat hampir saja kita anggap baik seluruhnya. Hati saya sedih, namun muak melihat para politisi berjanji waktu itu," tandas lelaki kelahiran Pematang Siantar, 10 Juni 1955, ini.

Lantas, angin apa yang membuatnya bergabung dengan Partai Indonesia Baru (PIB)? Ketika menjawab pertanyaan ini, Maringan mengaku tergerak oleh suara hatinya sendiri. Suatu waktu, kisah Direktur Lembaga Bimbingan Belajar KSM ini, dirinya menonton televisi. Ketika itu dia menyaksikan Sjahrir, Ketua Umum PIB saat ini, mengemukakan visi-misi PIB. Sebagai ahli ekonomi, Sjahrir juga banyak membahas cara-cara agar Indonesia segera keluar dari krisis ekonomi yang belum jelas akhirnya ini. Tanpa sengaja, pada beberapa kesempatan lainnya, Maringan selalu menyaksikan Sjahrir bicara. "Perlahan-lahan nama PIB mulai melekat di otak saya," kenang suami dari Saritana dan ayah dari Yanuar dan Laninca ini.

Penasaran dengan PIB, ia pun menghubungi 108 menanyakan nomer telepon PIB. Ketemu. Ia pun segera menelepon. Di sana, yang menerima teleponnya ternyata kawannya sendiri. Maringan pun beranjangsana ke markas PIB di Jalan Cik Ditiro. Di tempat ini ia bertemu dengan Rocky Gerung, Pande Raja Silalahi, dan beberapa teman lainnya. "Mereka itu senior saya dan saya hormati integritasnya. Saya pun memutuskan untuk bergabung dengan PIB," jelasnya.

Maringan kini menjadi caleg DPRD DKI untuk daerah pemilihan Jakarta Selatan dengan nomor urut 1. Jika kelak terpilih menjadi anggota dewan, maka ada beberapa hal yang ingin ia lakukan. Pertama, ia akan mengajak sebanyak mungkin teman kerjanya untuk bekerja keras, jujur, dan melayani rakyat. "Tidak mudah memang. Tapi saya akan mulai dari diri saya sendiri," jelasnya.

Kedua, sebagai praktisi pendidikan, mantan Ketua Forum Alumni FISIP UI angkatan 1979, ini sangat ingin agar pendidikan Indonesia kembali bangkit, terutama dari sisi kualitas. "Malu dong kita. Dulu kita kirim dosen ke Malaysia. Kini, mahasiswa kita malah belajar ke Malaysia," sesalnya.

Untuk itu, kata Maringan, kualitas guru harus ditingkatkan, sistem belajar mengajar diperbaiki, dan sarana pendidikan betul-betul diperhatikan sehingga menunjang kerja keras guru maupun murid. Baginya, anggaran pendidikan yang sudah disetujui 20 persen dari APBN, harus segera diwujudkan pemerintah, karena dunia pendidikan sangat membutuhkan dana itu. Maringan percaya, jika kualitas pendidikan orang Indonesia diperbaiki, maka pembangunan negeri ini akan makin baik ke depan. "Pendidikan yang baik bisa mengajarkan orang untuk menggunakan hati dan pikirannya secara baik pula," yakinnya. ✍ **CR**

Titi Sumbung SH, MPA
Caleg PDIP

Memperjuangkan Kaum Perempuan

SEBUAH SMS (short message service) melayang dari kota Kupang. Pesannya: "Ibu Titi, terima kasih untuk dukungannya. Kini, caleg perempuan di NTT mencapai 29,44 persen". SMS bernada gembira ini ditulis oleh Henny Markus, Kepala Biro Pemberdayaan Perempuan Pemda NTT dan ditujukan kepada Titi Sumbung.

Mengapa Henny perlu berterima kasih kepada Titi Sumbung? Jawabannya sederhana. Sejak beberapa tahun lalu, Titi - begitu ia biasa disapa - adalah salah satu aktivis yang sering bolak-balik Jakarta-NTT untuk membangkitkan kesadaran perempuan di sana akan hak-hak mereka sebagai warga negara, termasuk menjadi caleg itu. Selain itu, melalui LSM-nya, Pusat Pemberdayaan Perempuan Dalam Politik, Titi termasuk aktivis yang gencar mendesak DPR agar menyetujui kuota 30 persen bagi perempuan di parlemen. Meski akhirnya, DPR hanya menyetujui kuota 30 persen dalam caleg partai, namun usaha Titi dan kawan-kawannya, setidaknya telah menorehkan tinta emas di sanubari kebanyakan wanita yang sadar politik.

Itulah Titi Sumbung. Kapan dan di mana pun, ia tak pernah jemu membela kepentingan perempuan. Lebih dari 30 tahun hidupnya telah ia habiskan untuk bergelut dengan persoalan-persoalan yang dihadapi kaum perempuan.

Perkenalannya dengan persoalan perempuan dimulai ketika ia terlibat di Persatuan Wanita Kristen Republik Indonesia (PWKRI) sekitar tahun 1970-an. Ketika itu, kenang ibu tiga anak ini, ia mulai menyadari bahwa banyak sekali perempuan yang belum sadar akan hak-haknya sebagai manusia maupun sebagai warga negara. Dari PWKRI, Titi lalu bergabung dengan Kongres Wanita Indonesia (KOWANI).

Dalam usianya yang ke-45, Titi berkesempatan kuliah di Harvard University dalam bidang Public Policy Management. Tanpa menyia-nyiakan ilmu yang sudah diperolehnya, tahun 1984 Titi mendirikan Yayasan Melati. Yayasan ini mengonsentrasikan kegiatannya pada pelatihan kepemimpinan dan managemen bagi perempuan. Tahun 1999, kembali ia dirikan LSM Pusat Pemberdayaan Perempuan Dalam Politik. Lewat LSM inilah, Titi banyak melakukan penyadaran kepada kaum perempuan akan hak-hak mereka sebagai warga negara.

Semangat untuk selalu membela kepentingan perempuan itu pulalah yang mendorong Titi maju sebagai caleg dari PDIP. Dalam partai ini, Titi menjadi caleg DPR-RI untuk daerah pemilihan Jawa Timur IV (Jember-Lumajang) dengan nomor urut 4.

Jika terpilih menjadi anggota DPR-RI, maka ada dua hal krusial yang sangat ingin diwujudkan oleh jemaat GKI Pondok Indah ini. Pertama, ia akan memperbaiki kondisi buruh perempuan, baik yang bekerja di dalam negeri maupun luar negeri. "Bagaimana mereka disiksa, diperkosa, dan bahkan dibunuh, Anda kan sudah tahu sendiri," tandas Titi. Menurutnya, kelak pemerintah harus membuat MoU (*memorandum of understanding*) dengan negara penerima TKW agar ada perlindungan yang lebih jelas bagi mereka.

Kedua, pendidikan dan kesehatan yang lebih baik bagi perempuan. Pemerintah dan masyarakat harus didorong agar memberikan kesempatan sekolah yang sama kepada laki-laki dan perempuan. Di bidang kesehatan, kata Titi, kondisi perempuan Indonesia cukup memprihatinkan. "Saat ini, tingkat kematian ibu hamil begitu tinggi. Dari 100.000 kelahiran, 390 di antaranya meninggal. Bandingkan dengan Singapura yang hanya 10 kematian per 100.000 kelahiran. Ini betul-betul memprihatinkan," tandas penggemar badminton ini.

Dari Seminar GMKI dan GAMKI

Tolak Politik Kotor!

PESTA nan akbar yang kita sebut Pemilu itu sudah di depan mata. Pada 5 April mendatang, kita sudah harus beramai-ramai ke tempat pemilihan suara (TPS) untuk memilih partai dan caleg mana yang paling bisa menyuarakan aspirasi kita. Namun, soal memilih, ini bukanlah perkara mudah. Sebab, hasil pemilu kali ini akan sangat menentukan baik buruknya Indonesia ke depan.

Berlandaskan pada pertimbangan itulah, 14 Februari lalu, Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) dan Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia (GAMKI) cabang Sulawesi Selatan mengadakan seminar dengan tema "Peran dan Tanggung jawab Politik Warga Gereja Pada Pemilu 2004". Hadir sebagai pembicara adalah Pdt. Dr. AA Yewangoe, Ir. Edward Tanari, M.Si, Pdt. Dr. I.P. Lambe, Pdt. Dr. Zakaria Ngelow, Ir. S.M. Doloksaribu, M. Eng. dan Ir. Leo Hehanussa.

Dalam paparannya, Yewangoe menyatakan bahwa pada pemilu mendatang umat Kristen sebaiknya selektif dalam memilih partai maupun caleg peserta pemilu. Sambil menyadur Surat Gembala Konferensi Wali Gareja Indonesia (KWI), Ketua PGI ini menyarankan agar umat Kristen tidak memilih partai atau caleg yang mempraktikkan politik kotor.

Yewangoe juga meminta agar umat Kristen betul-betul mencermati partai politik yang memakai simbol dan sentimen primordial suku maupun agama. Soalnya, menurut lelaki asal Sumba ini, partai-partai yang menggunakan simbol-simbol primordial itu belum tentu akan memperjuangkan aspirasi kita sebagai satu bangsa. "Jangan-jangan mereka hanya menunggangi agama dan suku kita," tandasnya.

Menukik lebih dalam, Edward Tanari yang tampil dengan makalah berisi peta politik menjelang Pemilu 2004, memprediksi bahwa hasil pemilu kali ini sangat mungkin tak berbeda jauh dari hasil pemilu multipartai pada 1955 lalu. Kala itu, jelas caleg DPR-RI dari PDIP untuk daerah pemilihan Sulsel 1 ini, partai nasionalis dan partai berlatar-belakang agama hampir mendapatkan suara seimbang. Akibatnya, terjadilah keguncangan politik. Karena, ketika partai yang satu memperjuangkan kepentingan nasional, partai yang lain malah memperjuangkan kepentingan kelompoknya. "Kalau kondisi seperti ini sampai terjadi pada pemilu kali ini, itu pertanda buruk bagi Indonesia," tandas pria asal Toraja ini.

Karena itu Sekjen Partisipasi Kristen ini, meminta agar umat Kristen lebih cerdas dalam memilih. Tanpa bermaksud menggurui, ia meminta agar umat Kristen memilih partai dan figur yang betul-betul memperjuangkan kepentingan nasional.

Manurut Edward, tak ada kepentingan Kristen yang spesifik di Indonesia. Sebab, kepentingan terbesar umat Kristen adalah menjaga negara ini tetap berdasarkan Pancasila, UUD 1945 dan NKRI.

Sementara, Doloksaribu meminta agar umat Kristen menggunakan hak pilihnya. "Menjadi golput memang hak kita. Tapi apakah hal ini akan menyelesaikan masalah? Kita punya kesempatan memilih caleg secara langsung. Inilah saatnya kita memilih partai dan caleg yang kita anggap paling baik dan kita kenal," tandas Ketua Umum Partisipasi Kristen ini.

Dr. Muchtar Pakpahan
Capres PBSD

Welfare State

MUCHTAR Pakpahan adalah pahlawan kaum buruh. Doktor lulusan hukum tata negara Universitas Indonesia itu kini mendirikan Partai Buruh Sosial Demokrat. Misi besar partai yang menempatkan dirinya sebagai calon presiden ini adalah menciptakan Indonesia sebagai negara Welfare State. Secara singkat, Welfare State berarti negara menjamin kesejahteraan rakyat-nya. Kesejaterahaan rakyat itu esensialnya meliputi tujuh hal: (1) Pendidikan wajib dan gratis bagi anak Indonesia hingga SMA. (2) Negara menjamin biaya hidup bagi penganggur dalam bentuk tunjangan sosial. (3) Negara menyelenggarakan dana pensiun bagi seluruh rakyat Indonesia. Sehingga, orang Indonesia yang berumur di atas 60 tahun bisa melalui hari tuanya dengan baik. (4) Negara menyelenggarakan jaminan dana rawat bagi seluruh lapisan masyarakat. (5) Negara menyelenggarakan sebuah sistem sehingga semua orang bisa memiliki rumah dan terjangkau. (6) Negara wajib memelihara anak telantar dan cacat. (7) Negara menjamin kebebasan beragama, beriman, dan berkeyakinan.

✍ *Celes Reda*

Survai Membuktikan Para Pemimpin Gereja yang Akan Memilih Partai Kristen Tidak Signifikan Jumlahnya

BOLEH jadi benar, bahwa banyak orang Kristen yang merasa kecewa terhadap kinerja partai-partai nasionalis selama ini. Soalnya, sebagai contoh, partai-partai itu nyaris tak bersuara menyikapi fenomena "perlakuan tak senonoh" terhadap gereja-gereja di berbagai tempat yang masih saja kerap terjadi. Padahal, di partai-partai itu, apalagi di satu partai yang kini berkuasa, cukup banyak orang Kristen yang bercokol di dalamnya. Mereka cerdas dan berkualitas. Tapi, cukup membuat hati kita gembirakah, perjuangan mereka sebagai wakil rakyat? Boleh jadi semua akan serempak — bak paduan suara di gereja — "menyanyikan" satu kata: "tidaakkk".

Tak pelak, itulah salah satu alasan yang mendorong sekelompok orang Kristen bersepakat untuk mendirikan partai baru yang kelak betul-betul dapat diandalkan untuk memperjuangkan aspirasi-aspirasi umat Kristen – terutama yang berkait dengan "persoalan klasik" kurangnya kebebasan beribadah dan mendirikan rumah ibadah di negeri ini.

Memang, sejak Soeharto *lengser keprabon*, satu demi satu Partai Kristen bermunculan. Sebutlah, misalnya, Partai Kristen Nasional, Partai Cinta Kasih Kristus, dan lain sebagainya. Menariknya, setelah Pemilu 1999 berlalu, jumlah partai Kristen itu bertambah lagi sehingga menjadi lebih banyak. Ada, misalnya, yang bernama Partai Anugerah Demokrat, Partai Damai Sejahtera, Parkindo (Partai Kristen Indonesia), dan lainnya. Namun, boleh jadi karena persyaratan partai yang boleh ikut kontes dalam Pemilu 2004 itu dipersulit, akhirnya hanya satu yang dinyatakan "layak dan siap" oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Dialah Partai Damai Sejahtera (PDS), yang dipimpin oleh Pendeta dr. Ruyandi Hutasoit, Sp.OG, MA, D. Min.

Memang, sebenarnya patut disoal, apakah partai ini benar-benar Partai Kristen atau cuma partai yang mengusung simbol-simbol dan sentimen-sentimen Kristen semisal Salib dan Roh Kudus? Soalnya, kalau betul-betul Partai Kristen, kok ada juga pengurusnya yang Muslim (misalnya di Pulau Seribu)? Sebaliknya, jika partai ini nasionalis, kok mengklaim diri "anak gereja"?

Tapi, baiklah, bukan itu yang teramat penting sekarang. Melainkan, bagaimana umat Kristen, dan secara khusus para pemimpin Kristen, menyikapi keberadaan Partai Kristen tersebut. Apakah umat menaruh kepercayaan terhadap partai yang mensyaratkan kadernya tak boleh merokok ini, ataukah juga memandangnya sama saja dengan partai-partai lainnya, alias bersikap pesimistik?

Dilandasi pertanyaan pokok itulah Tim Peneliti Fisipol UKI (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia), beberapa waktu lalu, melaksanakan sebuah penelitian. Hasilnya dapat dibaca dalam uraian berikut.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan format survai. Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan instrumen kuesioner (dengan daftar pertanyaan tertutup, yang pilihan jawabannya sudah disediakan), yang disebar sebanyak 100 eksemplar kepada para pemimpin gereja se-Jabotabek. Kuesioner yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisa dengan metode penelitian deskriptif, yaitu untuk mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian ini hanya mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, dan tidak melakukan pengujian hipotesa.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah para pemimpin gereja di Jakarta, baik yang termasuk anggota PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia) maupun non-PGI. Populasi itu pun hanya sebagian saja yang digunakan — dalam arti tidak seluruh gereja. Sedangkan sampelnya diambil secara purposif, yaitu 8 gereja dari PGI dan 4 gereja dari non-PGI. Kedelapan gereja dari PGI itu adalah GPIB (Gereja Protestan di Indonesia Barat), GKI (Gereja Kristen Indonesia), HKBP (Hurian Kristen Batak Protestan), GKJ (Gereja Kristen Jawa), Gereja Toraja, GBKP (Gereja Batak Karo Protestan), GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun), dan GMIST (Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud); masing-masing 10 orang, dengan demikian jumlah responden adalah 80 orang.

Sedangkan dari non-PGI, gereja-gereja yang berpartisipasi adalah GRII (Gereja Reformed Injili Indonesia), GPdI (Gereja Pantekosta di Indonesia), CWS (Charismatic Whorsip Service), GBI (Gereja Bethel Indonesia); masing-masing 5 orang, sehingga jumlah responden adalah 20 orang.

Sebagai keterangan tambahan, para pemimpin gereja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang saat ini menduduki jabatan pendeta, calon pendeta, dan majelis (bukan pendeta) di gerejanya masing-masing. Akan halnya lama pelayanan mereka, juga jenis kelamin dan usianya, tidaklah dibatasi. Tapi, untuk pendidikan, penelitian ini membatasi bahwa responden adalah mereka yang minimal tamat SMA.

Hasil Penelitian

Data-data yang diperoleh dari 100 kuesioner yang disebar selanjutnya dipaparkan dalam bentuk tabel-tabel yang lalu diberi penjelasan – jika dianggap perlu. Data-data ini dibagi menjadi dua: 1) Data diri (tabel 1-4); 2) Pandangan tentang Partai Kristen (5-14); 3) Hubungan antara Data Diri dan Pandangan terhadap Partai Kristen (tabel-tabel berikutnya).

1. Data Diri

Tabel 1. Jabatan Gerejawi
N = 100

No.	Jabatan dalam gereja	Jumlah	Persentase
1	Pendeta	17	17%
2	Calon Pendeta	3	3%
3	Majelis	80	80%
	Jumlah	**100**	**100%**

Tabel 2. Jenis Kelamin
N = 100

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	72	72%
2	Perempuan	28	28%
	Jumlah	**100**	**100%**

Tabel 3. Usia
N = 100

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1	Kurang dari 30 tahun	4	4%
2	30 – 40 tahun	42	42%
3	41 – 50 tahun	28	28%
4	51 – 60 tahun	20	20%
5	Lebih dari 60 tahun	9	9%
	Jumlah	**100**	**100%**

Tabel 4. Tingkat Pendidikan
N = 100

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tamat SMU atau yang setara	25	25%
2	Tamat D3 atau yang setara	9	9%
3	Tamat S1 atau yang setara	54	54%
4	Tamat S2 atau yang setara	11	11%
5	Tamat S3 atau yang setara	1	1%
	Jumlah	**100**	**100%**

Pandangan Para Pemimpin Gereja terhadap Partai Kristen

Untuk mengetahui bagaimana sikap/pandangan para pemimpin gereja terhadap Partai Kristen pada Pemilu 2004, diajukan 10 pertanyaan, yang pertama adalah:

"Menurut Anda, keberadaan Partai Kristen masih relevan atau tidak bagi Indonesia dewasa ini?" Dari seluruh responden, yang menjawab "ya" sebanyak 68 orang, sedangkan 23 orang menjawab "tidak", sementara sisanya "ragu-ragu" (lihat Tabel 5).

Tabel 5. Relevansi Partai Kristen
N = 100

No.	Relevansi Partai Kristen dalam Pemilu 2004	Jumlah	Persentase
1	Ya	68	68%
2	Tidak	23	23%
3	Ragu–ragu	9	9%
	Jumlah	**100**	**100%**

Pertanyaan kedua: "Anda kecewa karena hanya satu Partai Kristen yang lolos verifikasi untuk dapat ikut dalam Pemilu 2004?"

Dari jawaban responden diketahui bahwa sebanyak 30 orang menjawab "ya", sebanyak 69 orang menjawab "tidak", dan sisanya menjawab "ragu-ragu" (lihat Tabel 6).

Tabel 6. Kecewa Hanya Satu Partai Kristen
N = 100

No.	Kecewa karena hanya satu Partai Kristen yang lolos verifikasi	Jumlah	Persentase
1	Ya	30	30%
2	Tidak	69	69%
3	Ragu–ragu	1	1%
	Jumlah	**100**	**100%**

Pertanyaan ketiga: "Menurut Anda, akan lebih baik kalau jumlah Partai Kristen yang lolos verifikasi dan dapat ikut Pemilu 2004 lebih dari satu?"

Jawabannya, sebanyak 50 orang mengatakan "ya", 43 orang mengatakan "tidak", dan 6 orang "ragu-ragu". Untuk pertanyaan ini, ternyata 1 orang tidak mengisi alias "abstein". Data tersebut dapat dilihat dalam Tabel 8.

Tabel 7. Ingin Jumlah Partai Kristen Lebih Dari 1
N = 100

No.	Lebih baik kalau Partai Kristen yang ikut Pemilu 2004 lebih dari satu	Jumlah	Persentase
1	Ya	50	50%
2	Tidak	43	43%
3	Ragu–ragu	6	6%
	Jumlah	**99**	**99%**

Pertanyaan keempat: "Dalam Pemilu 2004, Anda akan memilih atau memberikan suara kepada Partai Kristen?"

Dari jawaban responden, sebanyak 44 orang menyatakan "ya", 21 orang menyatakan "tidak", sementara 34 orang menyatakan "ragu-ragu". Jadi, artinya, jumlah pemilih Partai Kristen kurang dari 50% alias tidak signifikan. Sementara yang lainnya berkata tegas "tidak" atau "tidak jelas" -- karena sikapnya yang ragu-ragu. Dalam pertanyaan ini juga terdapat 1 orang yang tidak memberi pilihan alias "abstein" (lihat Tabel 9).

Tabel 8. Akan Memilih Partai Kristen
N = 100

No.	Dalam Pemilu 2004 akan memberi suara kepada Partai Kristen	Jumlah	Persentase
1	Ya	44	44%
2	Tidak	21	21%
3	Ragu–ragu	34	34%
	Jumlah	**99**	**99%**

Pertanyaan kelima: "Menurut Anda, kader-kader dari Partai Kristen dapat dipercaya, baik dari segi kualitas maupun moralnya, sebagai calon pemimpin bangsa?"

Jawaban responden, sebanyak 34 orang menyatakan "ya", sebanyak 17 orang menyatakan "tidak", dan 49 orang menyatakan "ragu-ragu" (lihat Tabel 9).

Tabel 9. Kader Partai Kristen Dapat Dipercaya
N = 100

No.	Kader-kader Partai Kristen dapat dipercaya, baik kualitas maupun moralnya	Jumlah	Persentase
1	Ya	34	34%
2	Tidak	17	17%
3	Ragu–ragu	49	49%
	Jumlah	**100**	**100%**

Pertanyaan keenam: "Anda berharap dalam Pemilu 2004, Partai Kristen akan mampu meraih jumlah suara yang cukup signifikan, sehingga dapat mengajukan kadernya sebagai calon presiden?"

Jawabannya, ternyata sebanyak 63 orang menyatakan "ya", 17 orang menyatakan "tidak", dan 20 orang menyatakan "ragu-ragu" (lihat Tabel 10).

Tabel 10. Partai Kristen Mampu Meraih Suara Signifikan
N = 100

No.	Percaya dalam Pemilu 2004 Partai Kristen mampu meraih suara cukup signifikan	Jumlah	Persentase
1	Ya	63	63%
2	Tidak	17	17%
3	Ragu-ragu	20	20%
	Jumlah	**100**	**100%**

Pertanyaan ketujuh: "Anda percaya keberadaan Partai Kristen di lembaga legislatif akan membawa perubahan positif bagi dan di dalam kehidupan negara dan bangsa Indonesia?"

Dari jawaban responden, diketahui sebanyak 41 orang mengatakan "ya", 23 orang mengatakan "tidak", dan 35 orang mengatakan "ragu-ragu". Sedangkan 1 orang lainnya tidak memilih alias "abstein" (lihat Tabel 11).

Tabel 11. Partai Kristen akan Membawa Perubahan Positif
N = 100

No.	Keberadaan Partai Kristen di lembaga legislatif akan membawa perubahan positif	Jumlah	Persentase
1	Ya	41	41%
2	Tidak	23	23%
3	Ragu-ragu	35	35%
	Jumlah	**99**	**99%**

Pertanyaan kedelapan: "Anda percaya bahwa keberadaan Partai Kristen di lembaga legislatif nanti tidak hanya memperjuangkan aspirasi dan kepentingan umat Kristen saja?"

Dari seluruh responden, sebanyak 46 orang menjawab "ya", 19 orang menjawab "tidak", dan 34 orang lagi menjawab "ragu-ragu". Di sini juga ada 1 orang yang tidak memilih alias "abstein". Selengkapnya dapat dilihat dalam Tabel 12.

Tabel 12. Partai Kristen tidak Hanya Perjuangkan Kepentingan Kristen
N = 100

No.	Partai Kristen tidak hanya memperjuangkan aspirasi/ kepentingan umat Kristen saja	Jumlah	Persentase
1	Ya	46	46%
2	Tidak	19	19%
3	Ragu-ragu	34	34%
	Jumlah	**99**	**99%**

Pertanyaan kesembilan: "Anda berharap bahwa Partai Kristen dapat berkembang makin besar dan kuat, sehingga dapat mendominasi proses-proses politik di Indonesia?"

Dari jawaban responden, diketahui sebanyak 57 orang menyatakan "ya", 21 orang menyatakan "tidak", dan 20 orang menyatakan "ragu-ragu". Untuk pertanyaan ini ada 2 orang yang tidak memilih alias "abstein" (lihat Tabel 13).

Tabel 13. Partai Kristen akan Berkembang Makin Besar dan Kuat
N = 100

No.	Percaya Partai Kristen akan berkembang makin besar dan kuat sehingga mendominasi proses-proses politik	Jumlah	Persentase
1	Ya	57	57%
2	Tidak	21	21%
3	Ragu-ragu	20	20%
	Jumlah	**98**	**98%**

Pertanyaan kesepuluh: "Anda percaya jika Partai Kristen dominan, maka Indonesia di masa depan akan semakin demokratis, adil dan sejahtera?"

Dari jawaban responden, diketahui sebanyak 49 orang menyatakan "ya", 20 orang menyatakan "tidak", dan 30 orang menyatakan "ragu-ragu". Sedangkan satu orang tidak memilih alias "abstein". Selengkapnya lihat Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Partai Kristen Dominan, Indonesia Kian Demokratis, Adil, dan Sejahtera
N = 100

No.	Jika Partai Kristen dominan, Indonesia akan semakin demokratis, adil dan sejahtera	Jumlah	Persentase
1	Ya	49	49%
2	Tidak	20	20%
3	Ragu-ragu	30	30%
	Jumlah	**99**	**99%**

Pendeta Dr. KAM Jusufroni:

"Tidak Ada Partai Kristen!"

BOLEH dibilang, gereja merupakan representasi Allah yang 'gagal' membawa suara kenabian di dunia ini. Gereja kehilangan arah dan terseret ke dalam arus dunia. Di Indonesia, khususnya, gereja kini kehilangan tokoh sekaliber TB Simatupang dan J. Leimena. Kalaupun dewasa ini ada sejumlah tokoh gereja yang mencuat ke permukaan, mereka hanya berputar pada dirinya sendiri. Nasionalismenya tak sebanding dengan kedua tokoh yang disebut di atas, bahkan mengalami degradasi. Gereja masa kini lebih sibuk mengurus dirinya daripada memenuhi panggilan untuk menjadi terang dan garam bagi dunia.

Demikian pendapat Pendeta Dr. KAM Jusufroni, gembala sidang Gereja Kemah Abraham, Jakarta, yang ditemui REFORMATA di ruang kerjanya, 12 Februari lalu. Pemilu 2004, menurut Jusufroni, bisa membawa negara ini ke kondisi yang lebih baik atau ke arah yang lebih buruk. Apa pun yang terjadi kita harus menerima hasilnya. "Saya sendiri merasa pesimis membayangkan masa depan negara ini. Rasa pesimis ini disebabkan, antara lain, karena melihat tokoh-tokoh yang berkiprah sekarang tidak ada yang sekaliber Soerkarno, Hatta, Syahril, dan lain-lain," tuturnya.

Karena itu, Jusufroni meminta segenap warga gereja berdoa agar terjadi keajaiban dalam perpolitikan Indonesia. Di samping itu, seharusnya gereja (baca: partai yang dipimpin orang Kristen) belajar dari sejarah gereja di abad pertengahan, khususnya pada masa Perang Salib. "Gereja harus belajar dari peristiwa Perang Salib yang menggunakan simbol-simbol kekristenan untuk kepentingan kekuasaan dan politik. Dan itu menjadi beban sejarah hingga hari ini," cetusnya.

Artinya, gereja jangan terlalu mudah menggunakan konsep-konsep dan simbol-simbol kekristenan seperti tanda salib, roh kudus, dan sebagainya, untuk kepentingan politik. Karena itu, tidak ada Partai Kristen. Yang Kristen itu oknumnya, bukan partai. Kalaupun ada partai yang kebetulan dipimpin oleh orang Kristen, itu sesuatu yang wajar, bukan mukjizat. Apalagi yang namanya partai politik, lazimnya dimanfaatkan untuk mencapai tujuan politis pula.

Pada Perang Salib, agama menjadi kuda tunggangan politik. Sedangkan kepentingan politik bukan soal benar dan salah, tapi soal menang dan kalah. Simbol-simbol agama bicara tentang benar dan salah. Jika politik adalah soal menang dan kalah, maka salah bisa jadi benar, dan yang benar bisa jadi salah. Karena yang dituju adalah kekuasaan, maka penghalalan segala cara adalah sesuatu yang lumrah dalam politik.

Menyikapi Pemilu 2004, semua parpol pada dasarnya sama saja, tidak ada yang punya kelebihan. Untuk itu jemaat kita arahkan untuk ikut aktif dalam pemilu dengan pengertian memilih calon anggota legislatif yang 'bersih'. "Jangan memilih politisi yang bermasalah atau yang sekarang disebut oleh mahasiswa sebagai politisi busuk. Bisa saja karena uang, mereka bisa berbuat apa saja, termasuk membeli suara dan kebebasannya," ingatnya.

Menurut Ketua STT Apostolos ini, lolosnya Partai Damai Sejahtera (PDS) ke ajang Pemilu 2004 bukan mukjizat. Ini tidak lebih hanya sebuah permainan yang direkayasa manusia. "Parpol mana saja yang lulus dari verifikasi, itu hal yang lumrah, sangat manusiawi, tidak ada mukjizat," tandasnya.

Namun, Jusufroni mengimbau agar PDS diberi kesempatan yang sama seperti kepada partai-partai yang lain. Kita beri kesempatan untuk menunjukkan dan memenuhi janji-janjinya. Tetapi, gereja tidak boleh condong atau berpihak kepada salah satu partai. Gereja harus netral dan memberi kesempatan kepada semua partai dengan hak yang sama. Gereja berfungsi melayani umat manusia, orang banyak. Kalau gereja menganjurkan, menyuruh, menggembalakan jemaatnya untuk memilih salah satu partai, ini tidak benar. "Berbahaya jika nanti ada gereja Golkar, gereja PDIP, gereja PDS, dan lain-lain," katanya.

✍ ***Binsar TH Sirait***

Hubungan antara asal gereja, jabatan gerejawi, jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan dengan pandangan responden atas keberadaan Partai Kristen dalam Pemilu 2004.

Tabel 15. Asal Gereja dan Pandangan atas Partai Kristen
N = 100

No.	Asal Gereja Memilih Partai Kristen	Memilih Jlh	Tidak memilih %	Ragu-ragu Jlh	%	Jumlah Jlh	%		
1	GPIB	6	6	3		3	1	1	100
2	GKI	3	3	4		4	3	3	100
3	HKBP	6	6	2		2	2	2	100
4		5	5	1		1	4	4	100
5	Gereja Toraja	3	3	3		3	4	4	100
6	GBKP	5	5	1		1	4	4	100
7	GKPS	3	3	4		4	3	3	100
8	GMIST	4	4	3		3	3	3	100
9	GRII	1	1	1		1	2	2	100
10	GBI	4	4				1	1	100
11	CWS Worship Service (CWS)	2	2	2		2	1	1	100
12	GPDI	2	2	2		2	1	1	100
	Jumlah	**44**		**26**			**29**		**99**

Dari jawaban responden diketahui bahwa ternyata dari GPIB ada 60% yang mangatakan akan "memilih" Partai Kristen. Diikuti kemudian oleh HKBP, sebanyak 60%. Sedangkan dari GKJ dan GBKP, yang menyatakan akan "memilih" masing-masing sebanyak 50%. Sementara dari 8 gereja lainnya lebih banyak yang menjawab "tidak memilih" dan "ragu-ragu". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara "asal gereja" dengan "memilih" Partai Kristen dalam Pemilu 2004. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang memilih Partai Kristen sebanyak 44 orang atau 44%. Satu orang lagi tidak memilih alias "abstein".

Tabel 16. Jabatan Gerejawi dan Pandangan atas Partai Kristen
N = 100

No.	Jabatan Gerejawi Memilih Partai Kristen	Memilih Jlh	%	Tidak memilih Jlh	%	Ragu-ragu Jlh	%	Jumlah
1	Pendeta	5	5	5		7		17
2	Calon Pendeta	1	1	2		-		3
3	Majelis	38	38	15		26		79
	Jumlah	**44**		**22**		**33**		

Dari jawaban responden diketahui bahwa ternyata tidak ada hubungan antara jabatan gerejawi dengan kecenderungan memilih Partai Kristen dalam Pemilu 2004. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang memilih Partai Kristen, paling banyak berasal dari majelis, yakni 38 orang atau di bawah 50 %.

EDISI 12 | Tahun II | Maret | Tahun 2004

Tabel 17. Usia dan Pandangan atas Partai Kristen
N = 100

No.	Usia Memilih Partai Kristen	Memilih jlh	%	Tidak memilih Jlh	%	Ragu-ragu jlh	%	Jumlah
1	Di bawah 30 tahun	1	1	2		1	1	4
2	30 – 40 tahun	17	17	10		15	15	42
3	41 – 50 tahun	12	12	4		11	11	27
4	51 – 60 tahun	10	10	5		5	5	20
5	Di atas 60 tahun	4	4	1				5
	Jumlah	**44**		**22**		**32**		**98**

Dari jawaban responden diketahui bahwa ternyata tidak ada hubungan antara usia dengan kecenderungan memilih Partai Kristen dalam Pemilu 2004. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang memilih Partai Kristen berasal dari kategori usia yang berbeda-beda dan tak satu pun yang mencapai 50%.

Tabel 18. Jenis Kelamin dan Pandangan atas Partai Kristen
N = 100

No.	Jenis Kelamin Memilih Partai Kristen	Memilih Jlh	%	Tidak memilih Jlh	%	Ragu-ragu Jlh	%	Jumlah
1	Laki-laki	29	29	16	16	27	27	72
2	Perempuan	14	14	6	6	7	7	27
	Jumlah	**43**		**22**		**34**		**99**

Dari jawaban responden diketahui bahwa ternyata ada hubungan antara jenis kelamin dengan kecenderungan memilih Partai Kristen dalam Pemilu 2004. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang memilih Partai Kristen lebih didominasi oleh perempuan, yaitu sebesar 50% dari jumlah perempuan seluruhnya.

Tabel 19. Tingkat Pendidikan dan Pandangan atas Partai Kristen
N = 100

No.	Tingkat Pendidikan Memilih Partai Kristen	Memilih Jlh	%	Tidak memilih Jlh	%	Ragu-ragu Jlh	%	Jumlah
1	Tamat SMU atau yang setara	16	16	2	2	8	8	26
2	Tamat D3 atau yang setara	6	6	2	2			8
3	Tamat S1 atau yang setara	18	18	15	15	21	21	54
4	Tamat S2 atau yang setara	4	4	1	1	5	5	10
5	Tamat S3 atau yang setara	1	1					1
	Jumlah	**45**						**99**

Dari jawaban responden diketahui bahwa ternyata ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kecenderungan memilih Partai Kristen dalam Pemilu 2004. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang memilih Partai Kristen, responden yang tamatan SMU atau yang setara sebanyak 60%, sedangkan yang tamat D3 atau yang setara sebesar 75%.

Sepotong Komentar atas Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan hasil-hasil penelitian di atas, lantas komentar apakah yang dapat kita berikan? Pernyataan-pernyataan berikut mungkin tak sepenuhnya dapat diterima sebagai kesimpulan. Pun, penelitian ini, tak bisa dikatakan sebagai representasi "suaranya para pemimpin" gereja di Jakarta. Tapi, setidaknya, ia bisa digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan sebelum memutuskan untuk memilih atau tidak memilih Partai Kristen dalam Pemilu 2004.

Adapun komentar kami sebagai berikut: 1) Keberadaan Partai Kristen ternyata tidak mendapat dukungan yang maksimal dari para pemimpin gereja se-Jakarta dalam Pemilu 2004; 2) Masih ada pemimpin gereja yang ragu-ragu untuk bersikap dalam menyambut Pemilu 2004; 3) Keberadaan Partai Kristen relatif masih relevan dalam Pemilu 2004; 4) Pemimpin gereja ternyata tidak kecewa menyikapi fakta bahwa hanya satu Partai Kristen yang lolos verifikasi untuk bisa ikut bersaing dalam Pemilu 2004; 4) Tapi, yang menarik, ternyata sebagian dari para pemimpin gereja tersebut menginginkan jumlah Partai Kristen yang ikut Pemilu 2004 sebaiknya lebih dari satu.

Suasana Pengumpulan Suara dalam Pemilu.

Menarik sekaligus membingungkan. Karena, ternyata ada juga poin yang paradoks berikut ini: 5) Para pemimpin gereja yang akan memilih Partai Kristen dalam Pemilu 2004 ternyata tak cukup banyak; 6). Kader-kader dari Partai Kristen ternyata agak diragukan, kualitas maupun moralnya, oleh para pemimpin gereja; 7) Jumlah pemimpin gereja yang berharap Partai Kristen akan mampu meraih jumlah suara cukup signifikan dalam Pemilu 2004 ternyata cukup besar (63%); 8) Pemimpin gereja yang percaya bahwa keberadaan Partai Kristen di lembaga legislatif akan membawa perubahan positif bagi dan di dalam kehidupan negara dan bangsa Indonesia ternyata tak cukup besar jumlahnya. Begitupun kepercayaan mereka bahwa keberadaan Partai Kristen di lembaga legislatif nanti tidak hanya memperjuangkan aspirasi dan kepentingan umat Kristen saja. Dengan kata lain, mereka khawatir bahwa anggota legislatif dari Partai Kristen itu cenderung akan memperjuangkan aspirasi dan kepentingan Kristen saja.

Tapi, menariknya, poin (9) menyatakan bahwa sebanyak 57% pemimpin gereja berharap Partai Kristen kelak dapat berkembang semakin besar dan kuat, sehingga dapat mendominasi proses-proses politik di Indonesia. Inikah cerminan primordialitas Kristen dalam politik yang masih kental nuansanya? Sebab, ternyata sebanyak 49% dari para pemimpin gereja itu percaya bahwa jika Partai Kristen dominan, maka Indonesia di masa depan akan semakin demokratis, adil dan sejahtera. Benarkah itu dilandasi dengan hitung-hitungan mereka terhadap keberadaan Partai Kristen yang sangat positif pengaruhnya, atau semata dilandasi dengan primordialitas itu tadi?

Bagaimanapun, satu hal mestinya dicamkan betul oleh seluruh umat Kristen, bahwa masa depan bangsa dan negara ini tak bisa diserahkan hanya kepada partai-partai (termasuk Partai Kristen) saja, untuk mengurusnya. Sebab, namanya juga partai, orang-orangnya identik dengan kekuasaan yang berorientasi profit dan kepentingan yang egoistik. Itu sebabnya, masa depan bangsa dan negara ini haruslah dipandang sebagai tanggungjawab kita juga, selaku warga negara yang non-partisan tetapi harus berpartisipasi aktif di bidang politik. Untuk itulah, tak pelak, gereja-gereja harus mengambil peran besar dalam upaya memberdayakan umatnya, terus-menerus.

Tim REFORMATA/ Tim Peneliti Fisipol UKI
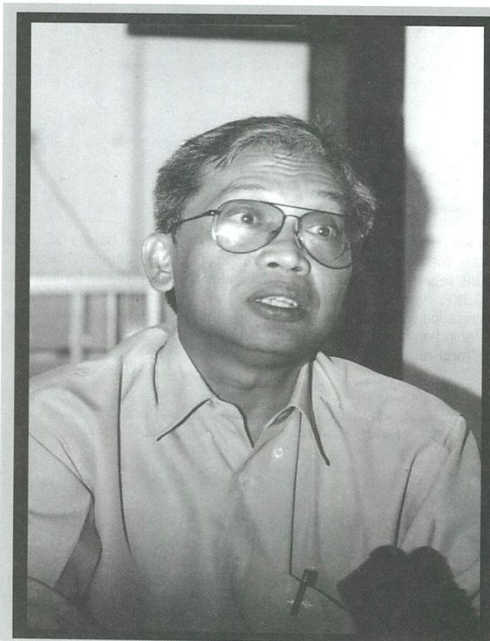
Ketua Badan Litbang PGI, Pdt. Dr. Einar Sitompul

Agar Menjadi Pemilih yang Cerdas

PARTAI berasaskan agama -- entah Kristen atau agama apa pun -- tidak relevan bagi Indonesia, karena Indonesia adalah bangsa yang pluralistik. Jadi, kalau kita hidup dalam masyarakat yang majemuk, lalu menonjolkan identitas keagamaan dan primordialisme, itu cenderung membuat sekat-sekat pemisah di dalam masyarakat.

Demikian dikatakan oleh Einar Sitompul ketika diminta tanggapannya soal hasil *polling* Fisipol UKI yang menyimpulkan bahwa sekitar 68 persen pemimpin gereja menyatakan Partai Kristen masih relevan bagi Indonesia saat ini. Lebih jauh, Ketua Badan Litbang PGI ini juga menyatakan ketidaksetujuannya terhadap partai-partai tertentu yang mengusung simbol-simbol dan sentimen-sentimen agama sebagai bagian dari *selling point*-nya. Soalnya, ujar Einar, kepentingan partai adalah mendapatkan kekuasaan. Dan untuk mendapatkan kekuasaan itu, partai berani melakukan segala cara, entah sesuai dengan moral etika dan agama, atau tidak. Padahal, dalam agama sangat ditekankan soal apakah suatu tindakan sesuai dengan ajaran agama atau tidak.

Ketika ditanya pada pemilu nanti, kira-kira partai mana yang sebaiknya dipilih umat Kristen, pada 5 April mendatang, Dosen STT Jakarta ini menjawab, semua itu merupakan hak masing-masing pemilih. Meski begitu, ia meminta agar para pemilih lebih cerdas dalam memilih.

Menurut pendeta gereja HKBP ini, partai yang sebaiknya dipilih adalah partai yang berani melawan ketidakadilan, melawan kemiskinan, menegakkan HAM, dan sebagainya. Tak hanya sampai di situ, karena Pemilu sekarang ini sifatnya memilih partai dan caleg, maka setiap pemilih harus juga meneliti caleg yang akan dipilihnya. Dia harus berupaya mengetahui latar belakang caleg yang ingin dipilihnya, dengan siapa dia bergaul, apakah dia punya catatan hukum yang buruk atau tidak, dan sebagainya.

"Jadi, kami memang meminta agar para pemilih, khususnya pemilih Kristen, untuk lebih cerdas dalam memilih. Soalnya, masa depan bangsa ini juga ditentukan oleh hasil pemilu kali ini," ujar Einar lagi.

Celestino Reda

Theodoretus dari Kirus

Pewarta Yesus yang Emosional

Sejak abad ke-4 hingga kini, perdebatan tentang Yesus sebagai Tuhan dan manusia selalu menjadi diskusi menarik. Sayangnya, akibat tema tersebut, makna dari teladan, hidup, dan karya Yesus Kristus, Sang Junjungan Iman, hampir tak lagi jadi perhatian. Maka, banyaklah orang Kristen yang bersemangat membela Yesus hingga mati, tapi tak sekalipun sempat melakukan kehendak-Nya. Ironis bukan?

JEJAK kali ini hendak mengangkat perjuangan seorang tokoh yang tercatat penulis-penulis Sejarah Gereja. Ia adalah Theodoretus dari Kirus. Lahir di akhir abad ke-4, di Antiokhia. Menjadi rahib pada tahun 423, kemudian karena didesak, dia pun menerima jabatan sebagai uskup Kirus, kira-kira 50 mil dari Antiokhia.

Theodoretus, dalam catatan sejarah gereja, dikenal pula sebagai penulis Sejarah Gereja. Mulai dari tahun 325-428. Jadi, dia memang seorang teolog di zamannya. Namun, tentu saja, kemampuan berolah nalar pada zaman itu masih sangat terbelakang, kalau mau dibandingkan dengan saat ini. Pendekatan terhadap teologia Alkitabnya pun masih terlalu polos. Atau, cenderung dibaca secara harfiah. Akibatnya, tentu saja, makna di balik teks-teks Kitab Suci, tidak terungkap. Oleh sebab itu, tak heran, kalau, catatan Sejarah Gereja, melulu diwarnai dengan pertikaian antar gereja.

Theodoretus sendiri catatan karyanya tak lepas dari kisah-kisah pertikaian. Bukan karena latar belakang pribadi, tapi lebih disebabkan dorongan diri, untuk "membela Yesus". Aneh memang, kok, manusia sampai capek-capek "membela Yesus"? Apalagi sampai menghalalkan segala tindakan, meski harus mempermalukan, atau, menyingkirkan sesama dari panggung kehidupan. Dan bukan hanya di abad-abad ke-4 atau ke-5, bahkan hingga sekarang pun semangat "membela Yesus" terpelihara dengan baik.

Karya Theodoretus yang paling terkenal berjudul "Penolakan Keduabelas Anathema Cyrillus". Buku ini ditulis Theodoretus dalam semangat "berjihad" untuk "membela Yesus". Ia memposisikan dirinya sebagai kawan Nestorius. Walau sesungguhnya, sebagaimana dipaparkan Tony Lane dalam buku *Runtut Pijar*, ia salah memahami maksud Cyrillus. Dikiranya, Cyrillus mengajarkan bahwa firman telah menderita sebagai manusia. Ajaran sesungguhnya adalah, Cyrillus membedakan apa yang benar mengenai firman sebagai Allah dalam kodrat ilahi-Nya, dan apa yang benar mengenai Dia sebagai manusia.

Sehingga, Cyrillus sendiri menyatakan diri percaya bahwa Allah tidak mungkin menderita sebagai Allah, sedangkan sebagai manusia, di dalam daging, Ia menderita untuk kita. Suatu perdebatan yang memaksa otak bekerja ekstra keras! Bahkan, suatu perbincangan yang tak terlalu perlu untuk diperdebatkan. Tapi, itulah wacana yang aktual dalam diskusi-diskusi tentang Kristus, yang hingga sekarang masih sesekali terdengar.

Akibat kesalahpahamannya, Theodoretus kemudian dipecat berdasarkan keputusan Konsili Efesus, tahun 449. Walau pada Konsili Chalcedeon, jabatan serta kehadirannya kembali dipulihkan, namun paling tidak, kita dapat meyimpulkan, bahwa semangat penginjilan seperti yang dilakukan oleh Theodoretus, lebih bersifat emosional.

Tokoh apologia

Theodoretus memang memiliki kemampuan bersoal-jawab dalam hal "pembelaan terhadap Yesus". Maka, tak heran, ia pun digelari sebagai tokoh apologia. Suatu gelar yang cenderung menunjukkan kemampuan bersoal-jawab seputar masalah pemahaman terhadap Kristus. Tetapi, kelihaian seperti itu -- yang cenderung berdasarkan pada dogma-dogma gereja -- sudah terlalu usang untuk diterapkan di zaman ini. Mengapa? Karena di balik kemampuan berapologet tersebut, keinginan untuk mendengar dan mengakui kebenaran-kebenaran dari keyakinan pihak lain sangatlah kecil.

Namun, Theodoretus memang besar di iklim berteologi seperti itu. Zaman yang cenderung disemangati dengan keinginan-keinginan mempersoalkan identitas Yesus Kristus. Hanya sebatas itu, dan seakan membanggakan, bila seseorang mampu mempertahankan, apalagi mempengaruhi lawannya, untuk meyetujui pendapat mereka. Oleh sebab itu, apa jadinya, kalau kehidupan komunitas Kristen melulu berdebat sebatas identitas Yesus, bukan menggali makna hidup, karya, serta ajaran-Nya. Singkatnya, kehidupan beriman pun kemudian menjadi semakin miskin pemahaman.

Sejarah hidup Theodoretus memang patut dikenang, sekaligus menjadi bahan perenungan. Tujuannya tentu, supaya kita di saat ini tidak lagi terjebak sebatas pada semangat "membela Yesus". Karena, masa-masa penginjilan melalui wahana debat semacam itu hanya marak di abad-abad ke-4 atau ke-5. Sama sekali tidak aktual untuk saat ini. Masa sekarang, dan tentunya juga sebagaimana diarahkan para penulis Alkitab, para pengikut Yesus lebih dituntut untuk merenungkan makna hidup, karya, juga ajaran Yesus. Lebih dari itu, justru melakukan kehendak-nya. Dan bukan memperdebatkan masalah identitas-Nya, Anak Allah atau manusia biasa, dan lain sebagainya.

Memang di masa-masa berteologinya Theodoretus, cara sebagaimana yang dilakukan mereka mampu menanamkan ketaatan, kesetiaan, sekaligus mungkin, menarik hati dan hidup seseorang untuk menjadi pengikut Yesus. Akan tetapi sekarang, tuntutan berteologinya jauh berbeda. Semangat menebarkan cinta kasih jauh lebih dibutuhkan. Jadi, konteks pergumulan zaman, antara kita saat ini dengan Theodoretus, jelas berbeda. Tapi sekali lagi, gaya berteologi yang aktual di abad Theodoretus, memang seperti itu. Jadi, dia menjadi tokoh gereja karena perjuangannya dalam mempertahankan keyakinan imannya.

Albert Gosseling

Baca Gali Alkitab

Baca Gali Alkitab bersama PPA

Baca Gali Alkitab adalah sebuah metode untuk merenungkan firman Tuhan setiap hari dalam waktu teduh secara berurut per kitab dan kontekstual. **Langkah-langkah Baca Gali Alkitab** adalah: **1)** Berdoa, **2)** Baca, **3)** Renungkan: Apa yang kubaca; Apa yang kupelajari; dan apa yang kulakukan. **4)** Bandingkan, **5)** Berdoa, **6)** Bagikan.

Apa yang kau kehendaki Kuperbuat bagimu?

Lukas 18 : 35 – 43

Masalah yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini sungguh berat. Penganiayaan, tindak kekerasan, musibah silih berganti melanda sebagian besar rakyat. Di pihak lain hal-hal ini tidak dialami oleh golongan orang-orang tertentu.

Malahan dengan kekuasaan, posisi dan kekayaannya mereka justru melakukan tindakan-tindakan tidak adil. Melihat situasi seperti ini banyak orang berdoa, memohon Tuhan, agar Indonesia diberkati.

Persoalannya sekarang, sudahkah mereka berdoa dengan benar ? Ataukah mereka berdoa dengan harapan diri mereka tidak mengalami hal-hal yang tidak mengenakkan tsb.

Orang Kristen terpanggil untuk menjadi saksi, betapa Tuhan mengasihi bangsa Indonesia. Dan apapun yang terjadi, menerima apa yang Tuhan berikan dengan kasih, karena mereka memintanya dalam kasih.

Apa yang kubaca

Yesus
- Ketika hampir tiba di Yerikho, Ia mendengar seseorang buta berteriak.
- Menyuruh membawa orang buta itu kepada-Nya.
- Bertanya pada orang buta itu, apa yang dikehendakinya.
- Lalu Ia menyembuhkannya serta menyatakan bahwa iman orang buta itulah yang telah menyelamatkannya.

Orang buta
- Duduk di pinggir jalan dan mengemis.
- Mendengar Yesus akan lewat, lalu berseru.
- Ketika ditegur agar diam, ia malah semakin keras berteriak.
- Meminta kepada Yesus, agar ia dapat melihat.
- Setelah disembuhkan, ia mengikut Yesus dan memuliakan Allah.

Rakyat:
- Melihat kejadian itu lalu menaikkan pujian bagi Allah.

Apa yang kupelajari

Pelajaran
- Yesus tidak meremehkan permohonan. Ia juga mau datang secara pribadi bagi orang yang tersisihkan.
- Ia ingin berdialog, agar manusia mengerti sungguh apa yang mereka inginkan.
- Ia melihat ke kedalaman hati kepada iman orang buta itu.

Teladan
- Seperti orang buta itu kita dengan berani mengajukan permohonan dengan penuh keberanian.
- Tidak mudah putus asa saat mengajukan permohonan yang benar, meski banyak yang menghalangi.

Perintah
- Ajukan permohonan doamu kepada Tuhan sesuai dengan kebutuhan, bukan sekedar keinginanmu.

Apa yang kulakukan

Bersyukur :
Mempunyai Tuhan yang peduli kebutuhanku.

Melakukan sesuatu :
- Berdialog dengan Tuhan melalui firman-Nya. Meningkatkan persahabatan dengan Tuhan, sehingga terbentuk pola komunikasi.
- Tidak meremehkan orang-orang yang minta pertolongan.
- Berkat yang diterima harus nampak dalam kehidupanku, sehingga orang memuliakan Tuhan.

Bandingkan hasil BGA Anda ini dengan uraian SH, 17 Maret 2004

Dipersiapkan oleh:
Yusuf Dharmawan, M.Div.

Bacaan Alkitab Bulan Maret 2004:

Tanggal	Bacaan	Tanggal	Bacaan	Tanggal	Bacaan
1	13:10-21	12	17:11-19	23	20:9-19
2	13:22-35	13	17:20-37	24	20:20-26
3	14:1-14	14	18:1-8	25	20:27-40
4	14:15-24	15	18:9-17	26	20:41 – 21:4
5	14:25-35	16	18:18-30	27	21:5-19
6	15:1-10	17	18:31-43	28	21:20-28
7	15:11-32	18	19:1-10	29	21:29-38
8	16:1-9	19	19:11-27	30	22:1-13
9	16:10-18	20	19:28-44	31	22:14-23
10	16:19-31	21	19:45-48		
11	17:1-10	22	20:1-8		

Bolehkah Kawin Campur?

Semakin kuatnya keterbukaan dan globalisasi telah menyebabkan banyak orang bertemu dengan orang lain yang tidak seasal dengannya. Misalnya soal suku, agama, bahasa, dan sebagainya. Dalam kesempatan itu, sangat mungkin pula ada pasangan yang beda agama tapi ingin menikah. Mungkinkah gereja mengakui atau merestui pernikahan beda agama ini?

Romo Y. Purbo Tamtomo, Pr
Sekretaris Keuskupan Agung Jakarta

Dengan Dispensasi

GEREJA Katolik sangat menjunjung tinggi perkawinan, bahkan berkeyakinan bahwa perkawinan antara dua orang yang sudah dibaptis bermartabat sakramen. Artinya, menjadi tangga dan sekaligus wujud nyata kasih Tuhan Yesus terhadap umat-Nya.

Berdasarkan keyakinan tersebut dan menyadari bahwa panggilan hidup berkeluarga melalui suatu perkawinan adalah tidak mudah, maka Gereja Katolik sangat mendorong agar orang Katolik menikah dengan pasangan yang seiman. Perkawinan beda agama bisa mempersulit terwujudnya perkawinan yang utuh dan abadi selamanya.

Berkaitan dengan kawin campur, meskipun gereja mempunyai tujuan dan arah yang ideal berkaitan dengan perkawinan (iman yang sama), namun gereja menyadari pula bahwa orang Katolik tidak senantiasa menemukan pasangannya yang sama-sama Katolik. Apalagi dalam situasi masyarakat yang mejemuk dan global seperti sekarang ini.

Menghadapi kenyataan ini, Gereja Katolik 'membuka pintu' untuk suatu perkawinan beda agama menjadi perkawinan Katolik yang sah. Dari sisi Hukum Gereja, beda agama merupakan halangan menikah. Artinya, orang yang berbeda agama tidak bisa begitu saja melangsungkan perkawinan dan perkawinannya menjadi sah. Supaya perkawinan menjadi sah, dibutuhkan dispensasi. Dispensasi akan diberikan setelah pihak yang Katolik berjanji untuk tetap setia kepada iman Katolik dan berusaha sekuat tenaga untuk mendidik dan membaptis anak-anak yang akan lahir dalam Gereja Katolik.

Mengapa Gereja Katolik merasa perlu memberikan dispensasi kepada pasangan beda agama? Karena gereja menghormati hak asasi setiap orang, yaitu bebas memilih dan menentukan keyakinan agama berdasarkan suara hatinya; serta hak untuk menikah dan membangun keluarga. Jika kedua hal ini bertabrakan dalam kenyataan hidup, maka tak boleh salah satu dikorbankan. Maka gereja berusaha memahami kenyataan ini dan mengusahakan pendampingan yang perlu untuk kebaikan mereka.

Meski begitu gereja tetap mengingatkan bahwa dalam perkawinan campur, sudah terdapat perbedaan yang mendasar. Perbedaan ini, kalau tidak disadari dengan baik dan disikapi secara bijaksana, akan menimbulkan kesulitan yang bisa mengancam keutuhan keluarga.

Pdt. Dr. Jonatan Trisna
Rektor Institut Teologia dan Keguruan Indonesia

Hanya Menimbulkan Penderitaan

SAYA tidak setuju dengan kawin campur. Ada dua alasan yang mendasarinya. Pertama, dalam 2 Korintus 6: 14-15 disebutkan: "Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap...?"

Dalam kitab Keluaran dan Ulangan, Allah juga mengingatkan agar bangsa Israel menikahkan anak-anaknya dengan anak-anak dari bangsa yang akan mereka duduki karena anak-anak mereka bisa meninggalkan Yahwe.

Kedua, perkawinan campur ini akan menimbulkan banyak konflik, karena berangkat dari dasar nilai yang berbeda. Contohnya, dalam kekristenan sangat dipentingkan kesetiaan. Suatu kesetiaan harus tetap utuh sampai maut memisahkan. Tapi, dalan keyakinan lain, nilainya mungkin tidak begitu. Ia boleh menikah sampai tiga atau empat kali. Lalu, soal perpuluhan. Dalam kekristenan, perpuluhan ini sangat dianjurkan. Dalam keyakinan lain, hal itu mungkin tidak dibolehkan.

Dan yang terpenting, kalau anak mereka lahir, anak ini mau dibawa ke mana? Ke gereja, masjid, vihara, atau ke mana? Sebagai orangtua yang sungguh-sungguh beriman, ia akan merasa sangat berdosa jika anaknya harus dibawa ke tempat lain selain gereja. Mengapa? Karena, secara tidak langsung ia telah menyebabkan hilangnya keselamatan yang seharusnya dimiliki oleh anaknya. Karena itulah, kepada anak-anak Kristen, kami selalu minta agar mereka pacaran atau menikah dengan yang seiman saja, untuk menghindari semua kesulitan itu.

Tapi, bukankah kenyataan juga menunjukkan bahwa ada person yang tak bisa mendapatkan pasangan seiman -- seberapa pun dia berusaha -- dan menemukan tambatan hatinya pada pasangan yang tak seiman. Haruskah cinta mereka dikorbankan?

Jawaban saya, cinta mereka harus dikorbankan. Sebab, nanti hanya akan mendatangkan penderitaan. Padahal, tujuan dari menikah bukan untuk menderita, tapi bahagia. Banyak pernikahan beda agama berakhir dengan tragis. Karena itu menurut saya, menikah dengan pasangan yang seiman, itulah yang terbaik.

Mata Hati

Jangan NATO, Ah..

Bersama Pdt. Bigman Sirait

NATO, sebenarnya singkatan dari nama suatu organisasi sejumlah negara yang berada di kawasan Atlantik Utara. Singkatan ini kemudian dipelesetkan menjadi *No Action Talk Only*. Jika status NATO ini dilekatkan kepada seorang pemimpin, maka dia hanya seorang pemimpin yang pintar berbicara namun 'tidak berdaya' jika diminta atau dituntut menerapkannya di dalam perbuatan nyata. Pemimpin semacam ini biasanya akan banyak muncul terutama menjelang bergulirnya pesta rakyat lima tahunan yang biasa disebut dengan pemilihan umum (pemilu). Pemimpin seperti ini, bisanya hanya mengumbar janji tetapi tidak pernah sanggup merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Sangat banyak memang gugatan ditujukan kepada para pemimpin cap NATO yang biasanya hanya mau dan mampu meraup keuntungan materi dengan memanfaatkan jabatannya. Tetapi, meski dikritik di sana sini, dihujat dari segala penjuru, mereka kelihatannya tetap melangkah dengan santai, bahkan mungkin dalam hati berkata, "*Emangnya gue pikirin?*" Anjing menggonggong, kafilah berlalu.

Memprihatinkan, sebab dalam situasi dan kondisi negara yang sangat mengkhawatirkan ini, dibutuhkan pemimpin-pemimpin rakyat yang benar-benar mau mengangkat kehidupan masyarakat yang selama ini tersisihkan. Tetapi dalam waktu yang bersamaan betapa susahnya menemukan pemimpin yang benar-benar dapat menyuarakan suara rakyat yang sejati. Dan bukan hanya bangsa dan negara ini yang kesulitan mencari pemimpin yang berwawasan nasional. Gereja sendiri pun dewasa ini amat sulit menemukan pemimpin yang ideal. Kalaupun gereja memiliki pemimpin, mereka-mereka itu hanya layak disebut sebagai 'jago mimbar' yang hanya pandai berkhotbah. Mereka-mereka ini termasuk contoh dari sekian banyak pemimpin yang berpredi-kat NATO tadi.

Sifat seorang pemimpin yang hanya pintar berbicara, namun tidak mampu merealisasikannya dalam tindakan nyata, baru-baru ini telah diperlihatkan oleh seorang pemimpin daerah di Kabupaten Kampar Riau sana. Bupati yang bernama Jefri Noer ini mengancam akan memberhentikan atau mengganti sekitar 7.000 (tujuh ribu) orang guru yang selama ini bertugas di daerah Kabupaten Kampar. Ancaman sang kepala daerah ini dipicu aksi para pahlawan tanpa tanda jasa yang melakukan aksi mogok mengajar karena merasa dilecehkan dengan pengusiran sang bupati terhadap salah seorang kepala sekolah. Aksi mogok para guru ini didukung oleh seluruh murid, orangtua murid, bahkan para pemuka masyarakat ataupun ketua adat setempat. Bukan hanya guru-guru se Kabupaten Kampar yang berdiri di belakang ke-7000 guru itu, bahkan rekan-rekan mereka sesama pengajar se Provinsi Riau pun memberi dukungan. Mereka semua sehati dan sepikir untuk menuntut kepala daerah mereka, Bupati Jefri Noer yang dinilai arogan itu untuk secepatnya mengundurkan diri dari jabatannya. Dan perjuangan para guru ini akhirnya menuai 'sukses' karena DPRD Kampar telah memberhentikan bupati yang arogan itu.

Sampai di sini jelaslah bahwa sang Bupati Kampar telah membuktikan dirinya sebagai pemimpin bermental NATO, yang hanya mampu mengucapkan kata-kata berupa ancaman pemberhentian terhadap para guru. Dia, sebagai seorang pemimpin masyarakat, sama sekali tidak mau atau bahkan tidak mampu untuk menyejahterakan masyarakatnya. Sang Bupati Kampar ini bukan saja gagal dalam menjalankan tugas utamanya untuk menyejahterakan masyarakat di wilayah kekuasaannya, dia justru menjadi titik permasalahan yang hendak menghalangi kesejahteraan bagi warganya sendiri, dalam hal ini para guru yang sebenarnya sedang berjuang untuk memperoleh hak-haknya.

Di luar konteks itu, ada seorang teman yang menceritakan pengalaman barunya terjun ke lingkungan para (calon) pemimpin. Para pemimpin itu suatu hari mengadakan pertemuan yang sangat 'serius' guna membahas masa depan rakyat miskin, serta rakyat tertindas yang selama ini terpinggirkan. Mereka juga sibuk memikirkan tentang pemimpin bangsa yang benar-benar sesuai dambaan masyarakat.

Setelah acara diskusi yang topiknya benar-benar memikirkan kehidupan rakyat tertindas itu selesai, mereka - para pemimpin itu - melanjutkan acara mereka di sebuah *night club*. Betapa kagetnya sang rekan ini, sebab di tempat hiburan malam itu bukan hanya minuman keras yang mereka nikmati tetapi juga wanita-wanita penghibur. Ketika rekan ini mempertanyakan itu semua, salah seorang dari pemimpin itu menjawab dengan enteng, "Ah, jangan pikirkan lagi itu, nikmati saja yang ada ini." Teman kita sangat bingung, dia tidak tahu harus bersikap bagaimana. Namun, ketika kepadanya disodorkan amplop (baca: uang), dia langsung terdiam seribu bahasa. Di sini amplop berhasil membuktikan dirinya sebagai benda yang memiliki kekuatan dahsyat, yang bukan saja mampu membungkam mulut seseorang, tetapi juga membunuh hati nurani manusia. Begitu drastis memang perubahan yang terjadi. Beberapa waktu lalu mereka berkutat tentang kerakyatan, sekarang mereka berasyik-masyuk dengan kebejatan.

Lahirnya pemimpin yang berkaliber NATO, tentu tidak lepas dari peranan amplop ini. Sebab bukan cerita baru lagi jika dalam sebuah acara pemilihan pemimpin daerah, lagu yang terdengar menggema adalah tentang *money politics*. Para wakil rakyat yang mendapat kepercayaan memilih pemimpin, seakan kompak mendendangkan lagu 'wajib' berjudul Maju Tak Gentar Membela yang Bayar.

Namun sebenarnya, di luar pemimpin produk NATO tadi, ada juga pemimpin yang benar-benar sesuai dambaan rakyat. Tetapi sayang, pemimpin-pemimpin seperti ini tidak mengeluarkan suara yang keras seperti para pemimpin berlabel NATO tadi. Meski demikian, kepada Anda, para pemimpin yang bukan NATO, tidak usah takut untuk bersuara lantang menyuarakan kebenaran. Percayalah, rakyat banyak yang selama ini sudah lama tertindas selalu siap sedia men-*support* Anda.

Majulah terus, jangan gentar terhadap siapa saja. Tetapi - sekali lagi - Anda harus memastikan bahwa Anda bukanlah pemimpin yang NATO.

Julia Evangeline Mantiri

Karena Setia Pada yang Kecil

Berawal dari sebagai juru ketik, kariernya terus naik hingga ke posisi GM di sebuah perusahaan Jerman dan perusahaan kayu. Dengan bendera "Panache Galery", ia mengibarkan usahanya sendiri hingga ke mancanegara. Apa saja kiatnya mengeret langkah sukses?

KESETIAAN pada perkara kecil ternyata berlaku pula dalam mengelola perusahaan. Sekurang-kurangnya itulah yang telah dipraktekkan oleh Julia Mantiri dalam mengepakkan sayap usahanya dengan bendera "Panache Galery". Bila kini perusahaan yang bergerak dalam bidang ekspor *furniture* ini telah menancapkan kakinya di mancanegara, Sydney dan Perth-Australia misalnya, itu boleh dikata merupakan salah satu hasil dari pelaksanaan prinsip itu tadi.

"Saya mulai dari yang kecil, dari bawah sekali, sebagai juru ketik," kata Julia Mantiri. Jabatan yang kelihatannya tak sepadan dengan jenjang pendidikannya saat itu. Sebagai sarjana muda dalam bidang sastra Inggris - ia tamat dari Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta - putri seorang anggota TNI Angkatan Udara ini bisa saja melakoni pekerjaan yang lebih tinggi. "Dari situ saya belajar tentang bagaimana menulis surat dan bagaimana mengetik yang benar," ujar Julia.

Prinsip sama dipegangnya ketika ia memulai berusaha sendiri. Saat itu banyak orang menawarkannya untuk membuka usaha dengan modal besar, tapi ia memilih yang kecil tapi jelas target pasarnya. "Dalam bisnis 'kan orang suka latah, mau buka usaha ini dan itu. Kita harus sadar, bila modal kita hanya cukup untuk perusahaan kecil, ya tekuni mengolah itu saja. Nanti kalau sudah mampu, sudah mulai ada keuntungan, baru kita buka yang lebih besar," katanya.

Dalam berelasi dengan karyawan pun demikian. Ia tak segan bergaul ramah dengan pegawainya yang terendah. "Saya yakin, meski jabatannya rendah, mereka punya arti bagi perusahaan. Tanpa mereka, perusahaan akan berjalan pincang," ia beralasan.

Belajar lintas

Apa resepnya sehingga kariernya bisa menanjak terus hingga posisi *General Manager* di beberapa pabrik meski secara akademis disiplin ilmunya adalah sastra? "Saya memang suka belajar," jawab Julia. Sejak awal, dia suka mengerjakan juga pekerjaan-pekerjaan di luar tanggung jawabnya. Ia mengaku senang bila diberikan tugas-tugas lainnya. Juga, selalu menanyakan soal-soal menyangkut pekerjaan dari teman sejawat dari bidang lain tentang pekerjaan mereka.

Bukan itu saja. Ketika diberikan kesempatan meningkatkan keterampilan di luar negeri, Jepang misalnya, Julia selalu ngotot ikut serta. "Orang asing biasanya menghargai antusiasme kita. Kalau kita sungguh-sungguh, mereka bisa mengikutkan kita," bekas General Manajer pabrik kosmetik Wella ini menjelaskan. Berkat pengalaman mengikuti training di luar negeri yang lintas sektor itulah, Julia akhirnya mampu memberikan sumbangsaran dan solusi dalam rapat-rapat perusahaan. Jadilah. Beberapa kali dia diberikan kesempatan mengikuti seminar-seminar *production and marketing* di Singapura, Hongkong dan Jepang.

Kesempatan untuk belajar lintas itu semakin terbuka karena dia diberikan kesempatan untuk bekerja di beberapa perusahaan yang berbeda bidang usahanya. Setelah di Santa Fe Pomeroy Oil Company, ia bekerja di pabrik karung plastik. Sepuluh tahun di pabrik pembungkus, ia pindah lagi ke Wella, pabrik kosmetik internasional dari Jerman.

Jadilah Julia menguasai berbagai macam keahlian dan seluk beluk pekerjaan. Mulai dari kegiatan tata usaha sampai manajerial. Mulai dari produksi hingga pemasaran. "Di pabrik saya belajar bagaimana menaikkan produktivitas, bagaimana mengatur karyawan. Karena lingkungan saya industri, saya jadi mengenal seluk beluk berusaha, juga bagaimana mengurus berijinan. Saya banyak sekali belajar," ujar ibu tiga orang anak, satu pria dan dua perempuan ini.

Berbekalkan pengalaman-pengalaman itu pula, di tahun 1990 wanita kelahiran Surabaya 23 Juli 1943 ini memulai usaha sendiri. Jenis usaha yang dipilih juga bervariasi. Setelah berkutat di bidang trading selama tiga tahun, ia menekuni kegiatan eksport furniture ke Australia, USA dan Eropa dan mendirikan galeri di Jakarta, Jepara, Bali dan Australia. Kini wanita yang menjadi single parent sejak 1988 ini memfokuskan diri berusaha bersama anaknya di bidang komputer.

Mencintai pekerjaan

Kecintaan pada pekerjaan menjadi satu prinsip lain lagi bagi wanita yang pada 1963 diberikan kesempatan di John Edwards School, Port Edwards, Wisconsin, USA dengan beasiswa dari American Field Service ini. Kecintaan itulah yang membangkitkan antusiasme untuk melakukan semuanya. "Bila kita senang pada pekerjaan, apapun akan kita lakukan," katanya.

Saat masih bekerja pada orang lain misalnya, ia rela bekerja apa saja, tanpa menuntut tambahan penghasilan. Ketika terjun ke bisnis furniture, ia langsung terjun ke lokasi, melihat pokok-pokok jati dan mengevaluasi kualitasnya. "Saya belajar tentang kayu langsung dari tukang," katanya. Lantaran kecintaan itu pula, ia mau saja dikirim ke Irian dan berdiam di camp-camp.

Orang lain boleh melihat itu sebagai kenekatan, tapi bagi Julia, itulah tantangan yang bisa mengasah kemampuan. "Saya pernah ke Biak. Merauke juga pernah," kata wanita yang selalu mencari desain-desain baru untuk produk eksportnya ini. Dikatakan Julia, dalam berbisnis, apapun bidang usaha yang diambil, harus memiliki kemampuan untuk membaca pasar.

Hasrat untuk mendekatkan diri pada target itulah yang kemudian mendorongnya untuk hijrah dan bermukim di Perth, Australia.

Paul Makugoru

Dari Australia ke Gunung Kidul

Anggota Majelis Gereja yang ikut program "gaduh kambing" bersama kambing yang dikelolanya.

SEPULUH tahun Julia bermukim dan memilih Perth, Australia sebagai *home-based*-nya. Banyak angan-angan masa mudanya terpenuhi sudah. Ia ingin mengisi masa pensiunnya di negeri Kanguru itu dan menikmati masa tuanya sambil menikmati debur ombak di pinggir pantai dekat rumahnya. Tapi, semua kenikmatan itu tak jadi ia jalani.

Semuanya berawal dari kepulangannya ke Jakarta untuk menjenguk ibunya. Kebetulan di malam pertama dia tiba di Jakarta, ada acara pendalaman Alkitab di rumah adiknya. Adiknya memintanya ikut serta. "Ya karena saya merasa ada *guilty feeling* karena saya sudah lama tidak ikut, ya saya ikut juga baca Alkitab," katanya. Tapi anehnya, setelah pertemuan itu, keinginan untuk membaca Alkitab menguat. "Waktu saya pulang ke rumah, saya baca terus sampai jam 04.00 pagi. Saya menemukan banyak hal baru di sana," ujarnya lagi.

Sejak hari itu, ia merasa dirinya dirubahkan Tuhan. Ia terus mendalami Alkitab. Bila di waktu-waktu sebelumnya ia memanfaatkan waktunya untuk *shopping* ke malmal, kini ia pakai untuk kebaktian dari satu tempat ke tempat lainnya. Ia terus mencari. Pencarian itu akhirnya mengan-tarkannya untuk masuk STT Doulos kelas professional. "Waktu itu saya cari STT yang bisa menerima nenek-nenek seusia saya, ya akhirnya saya masuk ke Doulos," ujarnya menjelaskan pilihan sekolahnya itu.

Setelah tiga tahun belajar - ia masuk Doulos tahun 2001, Julia semakin merasakan indahnya belajar Alkitab. Disadarinya, tidak ada yang tidak tercakup di dalam Alkitab. Semakin lama, ia semakin sadari bahwa seluruh perjalanan hidupnya tak pernah terlepas dari jamahan kasih-Nya. "Dulu saya kira semua pencapaian saya adalah karena usaha saya sendiri. Ternyata semua itu adalah anugerah semata. Dia, Tuhanlah yang mendesain seluruh kehidupan saya. Saya merasa sudah di-plot sama Tuhan," akunya.

Ke Gunung Kidul

Bersama adiknya, ia mendirikan sebuah Persekutuan Doa dengan nama Al Kalam. Melalui Al Kalam Ministry itulah ia mulai melayani di Gunung Kudil, Yogyakarta. "Kebetulan sekolah menganjurkan mahasiswa untuk melakukan pelayanan di daerah. Jadi saya pilih ke Gunung Kidul," ceritanya.

Yang menarik buat Julia di daerah yang terkenal kering ini adalah hadirnya banyak gereja. Hanya saja tak memiliki pendeta dan kehidupan penghayatan keagamaan jemaat di sana masih sinkretis. Mereka ke gereja, tapi ke dukun-dukun juga rajin. Karena domisilinya masih di Jakarta, Julia lalu meminta seorang mahasiswa dari STT Doulos Yogyakarta untuk secara kontinue melayani disana secara purnawaktu. Agar pelayanannya bersama jemaat Gunung Kidul benar-benar terprogram, ia mengirimkan beberapa panduan untuk pembinaan sekolah minggu, pemuda dan orangtua.

Memang, Julia berusaha menerapkan prinsip-prinsip dasar profesionalisme dalam pelayanan. "Kalau bisa sedapat mungkin semuanya dilakukan secara profesional dan terprogram," katanya. Setelah berjalan dua tahun, kini ditambahkan satu desa lagi selain dua desa yang telah dilayaninya.

Al Kalam Ministry memberikan pelayanan holistik. Selain jiwa, kesejahteraan materi warga pun ditingkatkan. Karena beternak kambing menjadi salah satu mata pencarian warga disana, Al Kalam Ministry pun memberikan bantuan bibit kambing kepada warga. "Jadi kalau kambing itu beranak, itu bisa dijual untuk kepentingan ekonomi jemaat. Tentu ada yang disisihkan untuk kegiatan gereja. Hasilnya bagus sekali. Desa lain pun minta bibitnya," kata Julia.

Paul Makugoru

Totalitas Diri bagi Anak Nelayan Cilincing

Irine Kristanti

Memotivasi masyarakat kecil akan pentingnya pendidikan tidaklah mudah. Pasalnya, mereka tidak peduli akan nasib masa depan anak-anaknya. Bagaimana Irine memotivasi para nelayan miskin di bibir Pantai Cilincing, Jakarta Utara?

TIDAK ada kesan formal saat Irine Kristanti memberikan pengarahan kepada lima orang guru Taman Kanak-Kanak Posyandu Plus yang terletak di Jalan Kerang Hijau, Cilincing, Jakarta Utara.

Siang itu, dalam ruangan seluas 5X5 meter persegi, sembari duduk melingkar di sebuah meja besar, wanita berkacamata ini dengan serius mendengarkan masukan-masukan dari para guru pengajar berkaitan dengan perkembangan kegiatan belajar-mengajar di sekolah mereka.

Layaknya seorang fasilitator, terkadang ia pun harus tampil berdiri untuk menuliskan beberapa hal penting pada sebuah papan tulis berukuran sedang yang tergantung di dinding bercorak putih.

Pembawaannya yang santai namun santun ini menyebabkan arah perbincangan makin seru. Celotehan para guru bergema di segala penjuru. Sedangkan di sudut lainnya, ada yang asyik menyeruput teh manis di dalam sebuah botol sambil makan kue yang khusus diberikan usai mengajar.

Setelah sekian lama berbincang-bincang ringan, Tanti -- begitu sapaan akrab Irine -- akhirnya menutup evaluasi rutin yang diadakan usai kegiatan belajar ini dengan sebuah pengumuman tentang acara Pelatihan Asuhan Dini Tumbuh Kembang di Keluharan Cilincing, Jakarta Utara.

Inilah suasana keseharian dari wanita yang menjabat Pimpinan Program Wilayah Jakarta Utara di Yayasan Mitayani (yayasan khusus pendidikan dan pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah).

Tidak bosan

Berkutat dengan dunia pendidikan, bagi anak-anak nelayan di Cilincing, telah dilakoni Tanti kurang lebih empat tahun lamanya. Apa resepnya? Baginya ada keasyikan tersendiri ketika berhadapan langsung dan membagi kasih kepada komunitas yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat ini. "Dunia anak tidak pernah bosan untuk ditekuni. Mereka sangat jauh dari manipulasi, ini dapat dilihat dari keluguan, spontanitas dan kecerian mereka," jelas Tanti.

Kiprahnya di bidang sosial dimulai ketika wanita penyuka makanan rujak ini bergabung dalam CRWRC (Christian Reformed World Relief Committe), sebuah lembaga Kristen yang berkedudukan di Michigan, Amerika Serikat, sebagai Staf Direktur Regional Indonesia.

Badan ini sendiri, menurut Tanti, berusaha mendorong peran gereja-gereja di Indonesia untuk mengembangkan bentuk diakonianya lebih kepada pemberdayaan kepada masyarakat kecil dan kurang mampu.

Di sisi lain, bentuk pelayanan yang lebih menitikberatkan pada partisipasi masyarakat ini dapat membuat mereka lebih *survive* bahkan mampu mengelola dan memperluas program bantuan yang sudah ada.

"Model pemberian diakonia secara karitatif terdapat sisi negatifnya. Salah satunya adalah menimbulkan ketergantungan orang yang dibantu. Namun, kalau lebih kepada pemberdayaan masyarakat, mereka pasti bisa berdikari bahkan hebatnya mampu mengelola dan mengembangkan bantuan yang diberi," sambung Tanti yang ketika ditemui REFORMATA memakai kaus lengan panjang merah dan celana jins coklat.

Sebelum menekuni dunia pendidikan dan pemberdayaan anak-anak, jebolan FISIP UI ini sempat bekerja di sebuah perusahaan besar sebagai seorang *marketing*. Namun, karena merasa tidak cocok antara bidang pekerjaannya dengan mata kuliah yang didapat di kampus, Tanti akhirnya keluar dan memutuskan untuk memilih jalur sebagai seorang pekerja sosial.

Sulit ubah paradigma masyarakat

Sebagai seorang yang terjun langsung ke lapangan, Tanti mengaku tidaklah mudah memberi pengertian tentang betapa pentingnya pendidikan kepada masyarakat nelayan di sana. Pasalnya, di benak mereka pendidikan itu tidak ada gunanya. *Toh,* walaupun telah lulus SMA, tetap saja anak-anak yang mempunyai orangtua berprofesi sebagai nelayan dan buruh kasar ini sulit mendapatkan lapangan pekerjaan.

Dengan tekun dan sabar, wanita kelahiran Jakarta, 17 November 1971, ini mencoba mengubah paradigma yang ada di masyarakat agar berbalik menjadi sadar akan pentingnya pendidikan buat masa depan anak-anak mereka.

Selain berkunjung ke tempat pengupasan kerang hijau di Cilincing, Tanti pun tak jemu-jemu menyosialisasikan kegiatan belajar di Posyandu Plus lewat pertemuan kelompok tabungan bentukan Yayasan Mitayani.

Upaya yang dilakukan pengagum tokoh Ester ini dalam menciptakan imej pendidikan itu penting, akhirnya membuahkan hasil. Banyak anak nelayan yang putus sekolah akhirnya kembali melanjutkan pendidikan di sanggarnya yang berlantai dua ini.

Tak hanya anak-anak saja, Tanti bersama lima tenaga pengajar lainnya mulai memberikan program pelajaran baca-tulis bagi masyarakat yang tinggal di wilayah sekitar kompleks nelayan Cilincing dalam bentuk kejar Paket A dan B.

Kebahagiaan Tanti makin bertambah ketika salah seorang anak bernama Vina Laura mendapat orang tua asuh dari Amerika Serikat. Ceritanya pun cukup unik. Anak seorang pedagang rokok ini mencoba mengirim surat kepada orangtua asuhnya di Amerika Serikat untuk meminta beasiswa. Setelah ditunggu lama, ia pun lantas menerima balasan suratnya. Sontak saja anak yang kini telah berusia 15 tahun ini kaget bercampur bahagia karena mendapat kesempatan emas untuk belajar di negeri Paman Sam itu.

Pendekatan Sahabat

Dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat sekitar terkait dengan keberadaan sanggar binaannya, istri dari Denny Moningka punya kiat tersendiri, yaitu dengan memperlakukan mereka sebagai seorang sahabat.

"Lambat laun mereka pasti tahu kalau kita ini yayasan Kristen. Mereka dapat melihat dari tutur kata serta tingkah laku kita yang menunjukkan kasih Allah. Saya selalu memperlakukan mereka sebagai sahabat dan tak lepas melakukan komunikasi yang baik dengan orang-orang yang tinggal di sini," tuturnya.

Cara pendekatan yang *welas asih* ini ternyata cukup ampuh meredam isu kristenisasi yang dilontarkan oleh orang-orang sekitar sanggar terkait dengan keterlibatan pelayanan pendidikan bagi anak-anak nelayan ini. Bahkan sejatinya, setiap ada usaha dari pihak-pihak tertentu untuk menghentikan pelayanan pendidikan di sana, anak-anak dampingan sanggar termasuk orangtuanya selalu melakukan pembelaan terhadap pihak sanggar.

Terus terang saja, mereka terbantu dengan kehadiran sanggar yang berpusat di Kalimalang ini. Paling tidak anak-anak yang tidak bisa mengenyam bangku sekolah ini mendapat wawasan pengetahuan dan cara bertingkah-laku yang benar.

✍ **Daniel Siahaan**

Suarapinggiran

■ Marso

Hasil Jualan Rokok Mampu Bayar Kuliah Anak

BERPEGANG pada falsafah hidup sederhana membuat Pak Marso, 65 tahun, masih tetap bertahan untuk berjualan rokok dan minuman ringan di kios kecilnya yang terletak di Jalan Salemba I, Jakarta Pusat. "Yang penting dalam hidup, saya mampu menghidupi keluarga, baik untuk makan sehari-hari maupun untuk jajan cucu," katanya sambil tertawa lebar.

Sebelum berjualan rokok dan minuman ringan, pria yang lahir di Solo 25 Januari 1939 ini sempat menjadi loper koran kecil-kecilan di sekitar Jalan Manggarai sampai Salemba. Namun, nasib menentukan lain, seorang pemilik gedung perkantoran di Jalan Salemba memintanya untuk menjadi pegawai di kantornya.

Bagi Marso, menjadi seorang kepala gudang bukanlah pekerjaan gampang. Seluruh peralatan yang ada di gudang menjadi tanggung jawabnya. Beruntunglah ia punya prinsip hidup jujur, sehingga tidak ada dalam benaknya niat mencuri alat-alat kantor.

Mandiri

Ingin mandiri, itulah yang membuat dirinya memutuskan untuk berwiraswasta. Bermodalkan 500 ribu rupiah, pada 1983, Marso mulai membuka kiosnya. Ketika itu yang dijualnya hanyalah rokok dan makanan ringan.

"Warung saya dulu sangat kecil. Saya hanya jual rokok dan makanan ringan, yang penting uang cepat berputar," katanya sambil membanggakan warungnya yang kini telah berkembang lumayan besar.

Etos kerjanya yang tinggi, menyebabkan lambat-laun ia mulai menambah isi dalam kiosnya. Tidak hanya itu saja. Marso pun sedikit demi sedikit memperbaiki etalase tempat berjualan rokok dan beberapa barang lainnya.

Menariknya, hasil dari penjualan di kiosnya yang kini ditaksir beraset lebih dari 5 juta ini, membuat Marso mampu membiayai sekolah anak-anaknya hingga di perguruan tinggi. Bahkan, dua dari empat anaknya kini telah bekerja.

Pergi pagi, pulang petang

Kondisi tubuh yang telah menua tidak menyurutkan semangat Marso untuk tetap bertahan mengais rezeki di ibukota Jakarta. Setiap pagi, sekitar pukul lima subuh, ia harus sudah berangkat dari rumahnya di bilangan Depok menuju Salemba, diantar oleh menantunya.

Dengan menggunakan sepeda motor berwarna hijau, pria berkacamata ini rela memecahkan kebekuan di jalan-jalan raya yang jaraknya lumayan jauh. Sampai di kiosnya, Marso pun mulai merapikan barang dagangan untuk dijual pada hari itu. Sore menjelang malam, barulah ia kembali ke rumah untuk bertemu dengan sanak keluarganya.

"Saya sudah hampir duapuluh satu tahun pulang-pergi Depok Salemba, tapi tubuh saya tetap saja sehat dan bugar," katanya.

Selama berdagang rokok, rupanya kakek dari tujuh orang cucu ini punya pengalaman buruk. Ceritanya, saat peristiwa berdarah di Markas PDI di Jalan Diponegoro, ia sempat mendapat perlakuan kasar dari aparat. Akibatnya, kaki kanannya menderita luka-luka cukup serius.

Nasib yang sama juga dialami oleh salah seorang anaknya yang saat itu sedang berkuliah di kampus yang letaknya tak jauh dari kiosnya. Akibat bersembunyi di dalam got kecil, membuat buah hatinya itu mengalami patah tangan.

✍ **Daniel Siahaan**

Konsultasi Teologi

Negara Amerika, Negara Bebas

Bapak Pengasuh yang baik,

Saya, seorang ibu rumah tangga, ingin minta bantuan doa untuk anak saya yang saat ini berumur 25 tahun. Dia sudah 8 tahun tinggal di Amerika. Setelah menyelesaikan kuliah, dia langsung bekerja, dan sudah 2 tahun ini menikah dengan warga negara Amerika. Saya baru kembali dari Amerika setelah liburan selama 3 minggu di sana. Di Amerika, saya kecewa melihat anak saya itu. Sebelum dia berangkat ke Amerika, 8 tahun lalu, dia selalu rajin dan rutin berdoa sungguh-sungguh. Tetapi, setelah saya menyaksikan kehidupannya di Amerika sana, dia sudah berbeda. Hidupnya jauh dari Tuhan. Dia tidak pernah lagi berdoa, apalagi ke gereja. Sewaktu saya tegur, dia tidak terima, dan malah mengatakan, "Mama, ini negara Amerika, negara bebas." Sepulangnya saya dari Amerika, hubungan kami pun putus.
Bapak, salahkah saya menegur anak sendiri? Saya hanya menginginkan agar dia memberi sedikit saja waktunya untuk Tuhan. Saya berharap, anak saya hidup takut akan Tuhan. Tapi, setelah saya tegur, malah dia yang lebih galak. Bagaimana seharusnya saya menyikapi ini? Mohon bantuan doa dan saran Bapak.

Ida Banua
ida@-mail

Ini Amerika, negara yang bebas! Jadi, urusan saya mau berdoa atau tidak, jangan diatur. Mungkin kira-kira begitulah ungkapan anak Ibu yang merasa tidak pada tempatnya Ibu menegur dia. Sebetulnya tidak ada kaitan langsung antara Amerika sebagai negara bebas dengan kemauan dan kebebasan untuk berdoa. Di Indonesia yang notabene bukan negara sekuler ini juga banyak umat Kristen yang tidak lagi berdoa. Sebaliknya, di Amerika tidak sedikit umat Kristen yang masih berdoa bahkan terhitung sangat setia dan memiliki kehidupan doa yang terpuji. Jadi, inti permasalahannya bukan tinggal di mana, tapi bagaimana menyikapi situasi lingkungan dan pola pikir masyarakat di mana kita berada. Memang, ada perbedaan yang cukup serius antara budaya kita orang Timur dengan mereka yang di Barat. Di sana, kemandirian telah ditanamkan pada anak sejak usia dini. Nah, ini membuat anak-anak di Barat lebih cepat mandiri dibanding dengan anak-anak di Timur. Di Barat, anak-anak sudah diajar untuk hidup mandiri dalam beraktivitas, seperti mempersiapkan sendiri sarapannya, peralatan sekolah, lalu pergi dan pulang sendiri dengan bus sekolah. Bahkan, banyak dari mereka, sepulang dari sekolah hanya sendiri di rumah, makan siang, bermain *games,* dan berbagai aktivitas lainnya, karena orangtua mereka bekerja. Pola didik di sekolah seperti kebebasan berpendapat dan suasana interaktif yang sangat terbuka, membuat mereka sangat percaya diri dan mandiri. Semua itu tentu sangat mempengaruhi pembentukan *personal life structure.* Jadi, anak-anak di Timur secara umum lebih pasif menerima perintah. Artinya, apa saja yang dikatakan orangtua cenderung mereka terima tanpa protes. Mereka tak akan berdebat, sekalipun mungkin tak setuju. Lain dengan anak-anak di Barat, mereka tidak akan begitu saja menerima perintah. Mereka akan mempertanyakan mengapa dan apakah itu harus. Tapi, ini bukan sikap melawan, melainkan berpendapat. Untuk itu orangtua harus memiliki alasan yang kuat dalam memberi perintah. Dan tentu banyak lagi perbedaan lainnya. Kemandirian tidaklah selamanya baik, karena kemandirian juga bisa menjadi titik pembentukan sifat individualistis yang kuat dan merenggangnya nilai hubungan kekeluargaan yang bernuansa saling memerlukan.

Nah, saya kira di sinilah letak titik permasalahan yang Ibu hadapi. Selama 8 tahun di Amerika (sekarang usia 25 tahun, berarti ke Amerika usia 17 tahun), cukup untuk mengubah pola pikir seseorang, apalagi dia menikah dengan wanita Amerika. Saran saya untuk Ibu Ida Banua:

Pertama, yang perlu Ibu ingat adalah fakta bahwa anak Ibu terbentuk pola pikirnya pada usia krusial di Amerika. Jadi, ada baiknya berusaha memahami pola pikir anak Ibu yang sudah *American minded.* Bagi dia, permintaan Ibu supaya berdoa tentu dianggap semacam intervensi pada masalah *privacy*-nya. Doa itu urusan pribadi, tak ada yang boleh mencampuri, begitu konsepnya. Di sisi lain, permintaan itu juga semacam perlakuan yang membuat dirinya seperti anak-anak yang harus diatur melakukan ini dan itu. Maka, maksud Ibu yang sangat baik itu terbentur pada realita pola pikir yang berbeda. Menurut Ibu, permintaan Ibu itu baik, tapi buat anak Ibu, itu berarti ikut campur. Itu sebabnya dia ngotot, (paling tidak itulah pikiran Ibu). Ada baiknya hal seperti ini dibicarakan informal dalam suasana santai sebagai ajang bertukar pikiran.

Kedua, dulu dia rajin berdoa tapi sekarang tidak. Bisa jadi ini merupakan pergeseran nilai karena memiliki faham baru tentang keagamaan. Di Amerika, pada umumnya orang bersikap liberal dan tak ingin terikat oleh apa pun dan pada apa pun. Berdoa dianggap sebagai warisan masa lalu, warisan agama yang hidup di lingkungan orang-orang puritan. Berpikir dan bekerja (rasional) itu lebih riil daripada berdoa, menurut mereka. Nah, pemahaman seperti ini tak cukup hanya dengan mengingatkan dan meminta mereka berdoa, tapi perlu pendekatan yang lebih intensif. Bagi dia selama ini, berdoa ketika di Indonesia diterjemahkan sebagai sebuah aktivitas keagamaan yang diharuskan orangtua dan yang harus dilakukan anak. Nah, pemahaman Amerika-nya seakan membuka matanya, bahwa itu salah. Jadi sekali lagi perlu diskusi, bukan sekadar permintaan. Untuk itu, tentu saja perlu persiapan matang, agar jangan sampai berbalik arah dan dia malah merasa benar dengan pendapatnya.

Ketiga, tentu saja Ibu tidak perlu marah besar dan memutuskan komunikasi dengan anak. Ingat, dia baru berusia 25 tahun dan baru menikah. Artinya, dia seakan baru menemukan dunia, dan dia adalah pangerannya. Ini harus bisa dipahami sebagai dinamika orang muda. Saya percaya, Ibu pasti tahu betul kelebihan dan kekurangan anak Ibu, tahu pula apa kesukaan dan yang tak disukainya. Cobalah lakukan pendekatan antara Ibu dan anak dalam sentuhan emosi yang penuh kasih. Saya bisa mengerti keinginan Ibu agar dia berdoa kembali seperti dulu. Mintalah, bukan dengan permintaan, melainkan dengan pemberian. Artinya, cobalah dengan hubungan baik, beri kepercayaan atas apa yang diraihnya (tentu yang positif). Biarkan semuanya berjalan, dan di belakang semuanya, Ibu tentu saja berdoa syafaat untuk anak dan mantu Ibu. Bukankah Alkitab selalu memberi pengharapan kuat bagi mereka yang percaya? (Matius 11: 28-30, Yohanes 15:7, Yakobus 5:16).

Akhirnya, Ibu Ida Banua yang dikasihi Tuhan, janganlah putus asa. Jalan masih panjang dan Tuhan menitipkan sebuah proyek besar bagi Ibu untuk membawa anak terkasih kembali kepada iman yang benar. Ingat cerita Monica yang berdoa untuk anaknya yang melangkah di jalan yang salah, dan kemudian kita mengenal juga cerita pertobatan Bapa Gereja Augustinus.

Selamat berjuang Ibu Ida Banua yang baik.

DOK REFORMATA

Pdt. Bigman Sirait

KUPON KONSULTASI TEOLOGI
Edisi 12 Tahun 2 Maret 2004